



KOTA DAN SIASAT SENI KALA PANDEMI

Catatan dari Makassar dan Kota-Kota Lainnya

PENYUNTING

Harnita Rahman & Zulkhair Burhan

KOTA DAN SIASAT SENI KALA PANDEMI

Catatan dari Makassar dan Kota-Kota Lainnya

PENYUNTING

Harnita Rahman & Zulkhair Burhan



**Kota dan Siasat Seni Kala Pandemi:
Catatan dari Makassar dan Kota-Kota Lainnya**

© Kedai Buku Jenny | 2022

Penyunting

Harnita Rahman & Zulkhair Burhan

Pemeriksa Aksara

Harnita Rahman

Sampul dan Tata Letak

Mohammad Nur Fiqri

Cetakan pertama, Maret 2022

xiv + 167 halaman; 13 x 19 cm

ISBN 978-623-90317-7-0

Kedai Buku Jenny

Pesona Pelangi Regency Blok M No. 18

Maros, Sulawesi Selatan 90564

Surat-el: kedaibukujenny@gmail.com

Tapakmaya: www.kedaibukujenny.id

Kehendak Merekam Siasat Kolektif di Masa Pandemi

Kedai Buku Jenny

Pandemi sejak dua tahun lalu yang datang tanpa alarm pemberitahuan telah meluluhlantahkan banyak harapan. Ketakutan, kehilangan orang-orang yang disayangi, kepanikan, kebingungan menjadi reaksi massal yang kita rasakan. Meski berjalan pelan dan penuh kebingungan, kita tetap bertahan dan melewati banyak situasi dan perlahan mengantar kita beradaptasi dalam bentuk kenormalan yang sama sekali tidak pernah terbayangkan dengan menjaga jarak, membatasi pertemuan, dan mengurangi mobilitas.

Protokol kesehatan yang menjadi solusi untuk mengendalikan penyebaran virus sayangnya seringkali menjadi antitesa dari ritme kota yang harusnya bertumbuh dalam ruang gerak yang terbuka dan tak terbatas. Penanganan pandemi boleh dibilang telah membebani laju derap kota dan menciptakan keterbatasan gerak masyarakat di segala sendi kehidupannya. Pemerintah kebingungan, kebijakannya tumpang tindih, masyarakat ikut kebingungan.

Dan ruang kesenian yang terkadang hidup melalui gemuruh tepuk tangan pada akhirnya juga sama bingungnya. Ruang yang berupaya terus tumbuh sebagai inisiatif kebudayaan dan menjadi pemantik harapan atas ruang kota yang terus berkembang, di awal pandemi juga mengalami kegagalan. Panggung ditutup, konser ditiadakan, kerumunan tidak diperbolehkan, pertemuan dilarang. Namun, memasuki tahun kedua pandemi, seni membuktikan ia

mampu menghidupkan ruangnya sendiri dan menjadi percik harapan dan terus menyebar hingga hari ini. Praktik berkesenian melalui medium virtual lalu perlahan hidup. Mulai dari pertunjukan musik via media sosial, pementasan teater virtual, gigs terbatas, atau pameran virtual yang ternyata telah membuka kemungkinan kolaborasi yang lebih banyak, jangkauan penonton dan penikmat yang lebih besar, serta transformasi ide dan pengetahuan yang lebih cepat.

Momen ini penting untuk diingat, untuk dibicarakan dan didokumentasikan dalam perjalanan laku seni sebagai bagian penting dari pertumbuhan kota dan masyarakat. Situasi ini juga menjadi krusial untuk didokumentasikan, kehendak merekam cerita dan inisiatif untuk tetap hidup bersama aktivitas seni dan kebudayaan adalah satu pencapaian penting dalam peradaban kita di hadapan pandemi ini.

Tentang Kota dan Siasat Seni Kala Pandemi

Kedai Buku Jenny sebagai sebuah komunitas berupaya mendokumentasikan siasat-siasat seni dan kebudayaan masyarakat. Bersama Urban Social Forum ke-8, Kedai Buku Jenny melibatkan diri dalam kegiatan Sambang Kota bersama kota lainnya di Indonesia dengan tajuk Kota dan Siasat Seni Kala Pandemi. Urban Social Forum sendiri merupakan inisiasi ruang publik terbuka dan inklusif untuk mengangkat ide-ide alternatif, mengadvokasi, serta bekerja bersama untuk membangun kehidupan perkotaan yang lebih adil dan manusiawi.

Bersama dua puluh penulis dari berbagai kota, Kedai Buku Jenny mencoba untuk menemukan dan menyusun cerita-cerita siasat ini dalam sebuah karya dokumentasi publik berupa buku dan karya audio visual. Melalui serangkaian kegiatan seperti workshop penelitian dan penulisan yang diadakan pada 26-28 November 2021 setelah sebelumnya membuka kesempatan kepada publik yang menaruh minat dan perhatian pada isu kota dan seni dari

berbagai kota untuk mendaftarkan diri untuk terlibat hingga kegiatan wawancara dan penelitian lapangan di berbagai kota dan komunitas yang dilakukan oleh para penulis.

Pada perjalanannya, para penulis menemukan banyak cerita, kesan, hingga keluh kesah yang penting untuk kita rekam sembari terus didiskusikan bersama-sama dengan harapan agar bisa berbagai harapan dan pesan untuk tetap bertahan dan berkarya di tengah situasi pandemi ini. Buku ini menyajikan rentang cerita yang beragam. Dimulai dengan cerita tentang berbagai komunitas kesenian yang terus mencari cara untuk tetap berkarya hingga pemanfaatan berbagai media untuk tetap menampilkan karya kesenian yang merespon banyak situasi sosial dan kebudayaan kita.

Temuan yang cukup luas yang penulis temukan tentu menarik untuk diteliti lebih jauh. Kami meyakini bahwa siasat ini akan terus berkembang dan bermunculan baik yang dilakukan oleh seniman itu sendiri maupun masyarakat luas. Seniman yang terus bertahan dengan siasat seni yang lebih beragam dan masyarakat dan berbagai komunitas yang bersiasat di hadapan pandemi yang memanfaatkan medium seni dan kebudayaan adalah satu pencapaian penting dalam peradaban kita di hadapan pandemi ini.

...

Kami percaya bahwa segala yang terdokumentasikan dalam buku ini akan kembali kepada pemilik cerita. Pada titik ini, kami sangat berterima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penelitian ini. Kepada warga Griya Pesona Alam Mas Sudiang Raya, Kak Ita Gazali, Eka Besse Wulandari, Liga Film Mahasiswa Unhas, Ritusstreet, Sunrise, yourdreamweaver.id, Pustaka Merahitam, Penerbit Kabisat, Pelantun Keroncong, Rock in Celebes, Kapal Udara, Kala Teater, Makassar Biennale, Bale Buku Jakarta, Theo dari Salatiga Karnaval, Edwin dari Saoraja Arts, Komunitas Seni Belanak Padang, Kayaruang, juga kepada warga Kampung Baru Strenkali di Surabaya dan terakhir

kepada Program Studi HI Universitas Bosowa. Terima kasih telah menjadi sumber inspirasi dan pemilik cerita siasat yang terdokumentasikan ini.

Kami juga sangat berterima kasih kepada teman-teman Koalisi Seni Indonesia, KUNCI *Study Forum and Collective*, dan juga kepada Eko Rusdianto sebagai narasumber pada workshop penelitian yang telah berbagai pengetahuan dan cara pandang baru dalam melihat siasat seni di kala pandemi ini secara lebih baik dan beragam.

Pada akhirnya, masa pandemi hingga kini memang tak mudah untuk dilalui namun tak sedikit cerita yang bisa kita dengar tentang bagaimana akhirnya pilihan satu-satunya hanyalah tetap bertahan dengan menginiasi segala siasat dan upaya terbaik kita termasuk di ranah seni. Dan kami berharap, inisiatif ini dapat menjadi momentum untuk merekam dan mendokumentasikan segala siasat tersebut demi pelajaran di hari esok. Kami pun percaya bahwa upaya sederhana ini adalah bagian dari keyakinan kami bahwa yang tersisa kelak dari pandemi ini adalah kemampuan bersiasat di tengah keterbatasan, menemukan nafas panjang untuk seni dan kota yang lebih baik.

Makassar, Maret 2022.

Memaknai Semangat Kewargaan dari Pencatatan Siasat Seni di Masa Krisis

Sekretariat USF

Kota yang tangguh tidak hanya dimaknai dari kualitas dari infrastruktur yang ada, namun juga dari jaringan sosial dan siasat warganya—terutama di tengah krisis. Kita semua melihat betapa pandemi telah mengubah banyak hal di kehidupan kota. Tak hanya krisis kesehatan, kegiatan ekonomi pun turut porak poranda. Kita juga menyaksikan ekosistem budaya dan kesenian, yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan kota, terbentur banyak tantangan. Namun, nyatanya, di tengah krisis, siasat warga untuk berkreasi dan berekspresi tetap bertahan.

Alih-alih menghentikan aktivitas berkesenian sepenuhnya, kita menyaksikan geliat seniman dan warga membuat siasat-siasat untuk berkarya dan bertindak dalam merespons krisis. Dua puluh satu tulisan dalam buku ini merupakan rekaman penting mengenai bagaimana, secara organik, warga Kota Makassar dan kota-kota lainnya menunjukkan resiliensi kolektif dengan melakukan adaptasi di dalam keseharian ketika pandemi—dalam bentuk eksplorasi karya, solidaritas melalui kolektif kesenian dan jejaring pertemanan, kreativitas dalam metode penyelenggaraan festival dan acara, hingga meningkatkan kapasitas diri.

Cerita-cerita yang direkam dalam buku ini mungkin bukanlah selalu yang dilihat sebagai hal yang spektakuler. Grup musik

membuat pertunjukan keliling dan memanfaatkan teknologi untuk mengajak penikmatnya mendengar menggunakan dawai mereka masing-masing—tanpa ingar bingar, tanpa kerumunan. Ibu rumah tangga mengasah kemampuan fotografi ponsel di sela-sela kegiatannya, di mana kelas dan lokakarya daring justru memungkinkan lebih banyak kesempatan belajar. Kota yang sepi memberi lebih banyak keleluasaan untuk tumbuhnya kesenian mural dan ekspresi visual warga. Festival musik yang dibuat lebih terdesentralisasi, tersebar di banyak titik di kota. Komunitas merespon keterbatasan belajar anak-anak di kampung kota ketika pandemi dengan menghidupkan lebih banyak kegiatan literasi yang sederhana namun menyenangkan. Seniman dan penonton memikirkan ulang pengalaman menikmati teater dari layar. Masih banyak lagi catatan dalam buku ini, yang ketika disimak terpisah akan bernuansa personal dari pengalaman penulisnya yang mengamati dan turut terlibat dalam siasat yang direkam, namun sebagai kompilasi menjadi amatan kolektif yang penting.

Siasat warga yang tumbuh tidak semata berasal dari semangat berkarya, tetapi dapat pula dilihat sebagai respons terhadap masih terbatasnya peran otoritas Negara. Catatan ini kemudian menjadi upaya untuk mengangkat cerita yang seharusnya turut mendapatkan perhatian dan menjadi pertimbangan dalam membuat kebijakan saat krisis.

Rekaman siasat seni yang secara gotong royong dikumpulkan oleh warga dan difasilitasi oleh Kedai Buku Jenny melalui Urban Social Forum Sambang Kota Makassar mengingatkan kembali pentingnya riset dan pencatatan partisipatif. Catatan-catatan ini diwujudkan melalui kolaborasi dalam lokakarya, diskusi, pengamatan langsung dan wawancara, hingga proses penulisan. Fenomena yang sering dianggap ‘tidak signifikan’ dalam keseharian di kota pun menjadi terlihat dan terdokumentasi. Pada akhirnya, inisiatif ini mencoba mengembalikan narasi kota kepada warga. Harapannya, buku ini tidak menjadi sekadar keluaran kegiatan

yang berhenti di peluncurannya, tetapi sebagai sebuah proses, pencatatan bersama ini dapat membuka ruang diskusi lebih lanjut mengenai bagaimana realitas keseharian warga kota dan respons kesenian menjadi hal-hal yang selalu berkaitan. Seni tidak dilihat melulu sebagai produk yang menampilkan estetika arus utama dan hanya dinikmati oleh kelompok tertentu, tetapi juga alat yang ‘dekat’ dan mudah diakses bagi semua warga untuk mengekspresikan imajinasi mengenai kota yang lebih baik.

Sekretariat USF , 22 Maret 2022.

Daftar Isi

Kehendak Merekam Siasat Kolektif di Kala Pandemi Kedai Buku Jenny	v
Memaknai Semangat Kewargaan dari Pencatatan Seni di Masa Krisis Sekretariat USF	ix
CATATAN DARI MAKASSAR	
Seni Berkebudaya Kala Pandemi Ady Anugrah Pratama	1
Siasat Orang Kasmaran Ainil Azra Mujahidah	9
Phone Photography dari Lensa Ibu Rumah Tangga Widya Sujarwati Sukri	17
Menyajikan Naturopati Melalui Tragedi Meja Makan dan Stop Motion Nur Herliati Hidayah Herman	21
Menyaksikan Pementasan Virtual Kala Teater Harnita Rahman	27

Ruang Belajar Baru Bernama Kabisat Nila Pratiwi	33
Siasat Bertahan Pustaka Merahitam Mohammad Nur Fiqri	39
Tetap Melihat Sunrise Lidya Fitri Ramadhani B.	45
Kayaruang dan Seni Penataan Ruang di Masa Pandemi Andi Annisa	51
Ritusstreet: Melukis Jalan Kota dari Era Subkultural hingga New Normal Khilda Wildana Nur	57
Siasat Berdigital: Catatan Refleksi Pameran Kolase Daring HI Unibos Muh. Asy'ari	63
Pelakor: Panggung dan Karya di Masa Pandemi Zulfaningsih HS	71
Kapal Udara, Silent Party, dan Siasat Panggung Musik Keliling Zulkhair Burhan	75
Rock in Celebes dan Siasat Mengelola Festival Musik di Masa Pandemi Muh. Riswandi	83

Yourdreamweaver di tengah Pandemi Andi Sukma Indah	89
SIASAT DARI KOTA-KOTA LAINNYA	
Bunyi-Bunyi yang Mengganggu Edwin Haryudi Rahman	95
Belanak: Menghidupi yang Baik Nila Pratiwi	101
Mentari Terbit Sebelum Pagi Fathya Itan Jeehan W	109
Perahu Ingatan Warga, Pandemi, dan Siasat Bertahan Gatot Subroto	117
Bale Buku Jakarta: Sekolah di Luar Sekolah Jihan Dzahabiyah	123
Sudirman Tiga Periode Bintang Mahayana	139
Biodata Penulis	145

Catatan —
— dari
Makassar —

Siasat Berkebun di Kala Pandemi

Ady Anugrah Pratama

Pandemi Covid 19 sudah masuk tahun kedua, jumlah korban yang terpapar virus naik-turun, tapi jumlah korban yang meninggal dunia terus bertambah. Virus belum bisa dikendalikan. Beragam cara dilakukan agar bisa bertahan dari incaran virus. Aktivitas masih dibatasi, ekonomi warga memburuk, rasa stress menyerang. Inisiatif dari warga terus bermunculan agar tetap bertahan, termasuk bertahan dari rasa stress yang terus mengintai.

“Beda memang dirasa, ada kepuasan sendiri, walaupun hanya datang duduk, campur media tanam, dan cabut rumput,” tegas Darianto yang menceritakan aktivitas berkebun di perumahannya.

Lahan kosong berukuran dua kali lapangan bola voli disulap menjadi kebun yang cantik dan produktif, berbagai jenis tanaman seperti: tomat, cabai, sawi, bayam, kangkung, okra, kenikir ditanam di dalam polybag dan bedengan yang ditata hingga terlihat menarik.

Ada banyak warga yang terlibat. Biasanya pada sore hari, sepulang kerja, satu persatu warga datang ke kebun, membersihkan, menyiapkan media-tanam, menanam, dan menyiram. Laki-laki

atau perempuan, tua dan muda, semuanya datang, melakukan apa saja di kebun.

“Kadang, lebih banyak ceritanya dibanding kerjanya tapi plong, kita merasa enak,” tambah Darianto sambil tertawa.

Berkebun dan Hiburan di Kala Pandemi

Darianto adalah salah satu warga yang terlibat dalam aktivitas berkebun bersama warga perumahan Griya Pesona Alam Mas, Sudiang Raya, Makassar. Mereka memanfaatkan lahan sempit yang berada di sekitar perumahan untuk berkebun.

Baginya, berkebun sudah menjadi bagian dari sejarah hidupnya. Ia lahir dari keluarga petani, tumbuh dan besar dari tanah sebagai sumber penghidupan keluarganya. Walaupun sudah tinggal di kota, ia berpikir masih bisa melakukan aktivitas berkebun.

Ia memanfaatkan pekarangan rumahnya yang sempit untuk menanam, membuat rak sebagai tempat duduk polybag, menyusunnya hingga terlihat rapi dan menarik. Cabai, tomat, seledri, terong dan sawi ditanamnya.

Sawi jepang sudah melebihi tinggi pagar rumahnya. Jika berdiri dari depan rumahnya, tanaman menutup sebagian muka rumah yang disusun rapi.

Bercocok tanam di depan rumah bisa membantu meringankan biaya rumah tangga. Ada banyak kebutuhan pangan yang bisa diproduksi sendiri, seperti sayuran.

“Kalau tengah malam, mau masak, bisa langsung petik di depan ruma,” tambah Darianto.

Agar bisa lebih murah, bercocok tanam bisa lebih murah dengan memanfaatkan barang bekas, seperti kaleng bekas, kantong plastik

bekas, pipa bekas, helm rusak sebagai wadah untuk menyimpan media tanam. Konsep pertanian vertikultur dianggap tepat, dimana budidaya dilakukan secara vertikal atau bertingkat sehingga tidak membutuhkan lahan yang luas. Hidroponik tak direkomendasikannya. Mahal.

Aktivitasnya bercocok tanam membuat warga lain tertarik untuk melakukan hal yang sama. Para warga membuat rak di depan rumah dan menanam berbagai jenis tanaman untuk kebutuhan keluarga. Satu lorong ikut melakukan hal yang sama, dibantu program pemerintah yang memberi bantuan bibit tanaman dan rak. Mereka berbagi pengetahuan dan bibit satu sama lain.

Dalam perkembangannya, aktivitas ini mendatangkan nilai ekonomi. Suatu waktu, warga pernah menanam strawberry dan berhasil. Bibit strawberry kemudian dijual sehingga menambah pendapatan keluarga.

Setelah bercocok tanam di pekarangan masing-masing, warga kemudian berinisiatif membuat kebun bersama, memanfaatkan lahan kosong yang terlantar yang terkesan kumuh. Pada musim hujan, lahan ini hanya menjadi genangan air yang sering melemparkan bau busuk. Setelah menemukan lahan, warga meminta izin ke pemilik tanah untuk menggunakan tanah tersebut untuk kegiatan berkebun.

Bagi Darianto dan warga, selain bisa membantu kebutuhan dapur rumah tangga, berkebun juga menjadi cara agar perumahan tempat tinggal mereka bisa terlihat rapi, asri dan menarik.

Ada banyak tantangan berkebun yang mereka alami, terutama status lahan yang hanya dipinjam. Pemilik lahan bisa datang kapan saja mengambil lahan yang mereka kelola. Pernah suatu waktu, tanaman mereka sudah mau dipanen, tiba-tiba orang datang mengaku pemilik lahan menyemprot tanaman mereka

dengan racun. Tanaman warga mati. Mereka kemudian berhenti, tak mau bersengketa.

Ketersediaan air juga menjadi tantangan dalam aktivitas berkebun. Adanya bak penampungan air yang disediakan pemerintah membuat masalah ini teratasi.

Terhitung dari 2018 sampai 2021, sudah tiga kali warga berpindah-pindah kebun. Masalahnya utamanya adalah status lahan. Tapi, keinginan bersama untuk berkebun tak kenal henti, selalu saja ada lahan yang bisa mereka gunakan untuk berkebun secara kolektif.

Setelah lama berhenti berkebun, warga kembali memulai berkebun setelah mendapatkan lahan di tengah perumahan. Mereka meminta izin kepada pemilik, dan berhasil meyakinkan pemilik untuk meminjamkan lahannya untuk menjadi lokasi berkebun warga. Sebagian lahannya lagi, adalah tanah fasilitas umum yang bersambungan dengan lahan yang akan mereka garap.

Lak-laki dan perempuan berbagi peran. Membangun rumah kebun, membuat penampungan air, membuat pagar, bedengan dan mencampur media tanam menjadi tugas laki-laki. Sedangkan para perempuan kebagian tugas menyemai bibit, menanam dan menyiramnya setiap pagi dan sore.

Dengan bergotong royong, lahan yang hanya menjadi tempat sampah disulap menjadi kebun yang cantik dan menarik. Pagar dari jaring berongga kecil dikaitkan pada tiang yang dibuat mengelilingi tanaman sebagai pembatas dengan rumah warga. Keberadaan pagar membuat ayam tak leluasa masuk merusak tanaman.

Beragam jenis seperti strawberry, cabai, tomat, kemangi, okra, seledri, daun bawang ditanam di dalam polybag dengan beragam ukuran yang disusun rapi. Alasan penggunaan polybag memudahkan memindahkan tanaman ketika mereka kembali diusir.

Kangkung dan sawi ditanam di bedengan. Kangkung adalah jenis tanaman yang paling sering ditanam dan hasilnya paling banyak.

Di sudut kebun, berdiri rumah kebun berukuran 2x2 dengan tiang dicat merah. Di sampingnya penampungan air berdiri bersama drum berwarna biru.

Pada saat masuk waktu panen, warga sering membuat acara makan-makan Bersama, memanfaatkan hasil panen sebagai bahan masakan. Kadang pula, warga yang datang ke kebun, membawa makanan dari rumah dan dinikmati secara bersama-sama sambil bercengkrama satu-sama lain.

Kebun menjadi tempat bertemu sesama warga, saling mengenal satu sama lain dan tempat berbagi ide dan menjalankannya secara bersama-sama. Setelah cukup lama menjaga jarak karena pandemi, mereka menemukan tempat untuk saling berinteraksi dan berkolaborasi.

Pembatasan sosial selama berbulan-bulan membuat jarak antar warga. Berbulan-bulan, aktivitas terhenti, interaksi dibatasi dan mobilitas warga dibatasi. Setelah agenda berkebun dilaksanakan, warga sangat antusias. Berkebun selama pandemi sangat menghibur dan membantu. Berkebun menjadi pelampiasan emosi.

Banyak warga datang karena merasa jenuh berada di rumah, dengan adanya kebun mereka bisa berkumpul bersama. Berada di ruang terbuka, udara segar dan paparan matahari langsung dianggap membuat imun semakin kuat.

“Alhamdulillah kita aman-aman saja. Dalam suasana di alam bebas, udara bebas, matahari menyinari langsung, dengan itu imun kita pasti lebih kuat. Dengan kita bergerak, kena matahari dan bercanda ria di kebun, walaupun lebih banyak ceritanya dibandingkan dengan kerjanya, kami percaya itu bisa meningkatkan imun,” cerita Darianto.

Siti Fatimah atau sering dipanggil Mammi juga merasa senang bisa berkebun bersama warga perumahan. Lokasi kebun berada tepat di depan rumahnya. Berbulan-bulan ia hanya dirumah, membatasi interaksi dengan warga.

“Sebenarnya saya tidak terlalu suka berkebun, saya suka kumpulnya ji, kalau berkebun tidak ji,” jujur Mammi.

Sebelum ada kebun bersama, pemandangan di depan rumahnya hanya rumput yang tinggi, tapi setelah aktivitas berkebun, di depan rumahnya jauh lebih menarik.

“Pagi-pagi buka pintu, langsung enak pandangan. Cantikki” ungkap Mammi.

Keluarga Mammi adalah salah satu penghuni awal perumahan. Ia tahu betul perubahan yang terjadi di sekitar perumahan, termasuk lahan-lahan yang semakin sulit untuk berkebun karena pembangunan perumahan yang terus bergulir.

Ia tak pernah absen dalam agenda berkebun bersama, termasuk kebun terakhir yang mereka kelola yang berada di depan rumahnya. Dari semua aktivitas berkebun yang pernah diikutinya, kebun yang berada di depan rumahnya dianggapnya yang paling berhasil.

Berkali-kali ia memanen di kebun, tomat, kangkung, cabai dan sawi. Hasilnya menjadi bahan acara makan-makan atau dibagikan pada seluruh anggota yang terlibat berkebun. Jika hasilnya banyak, mereka jual ke pasar untuk membiayai aktivitas berkebun.

Pemerintah kecamatan, kelurahan datang mengunjungi kebun mereka. Apresiasi bermunculan, termasuk bantuan dari pemerintah seperti, media tanam, pupuk, dan bibit.

Tapi bagi Mammi, berkebun menjadi hiburan tersendiri di kala pandemi yang masih terus berlangsung.

Nasib Kebun dan Pandemi

Menjelang pergantian tahun, kabar buruk datang. Tiba-tiba seseorang datang mengaku pemilik sebagian lahan yang digunakan warga berkebun. Dia meminta warga membayar uang sewa. Warga tak menyanggapi, artinya mereka harus keluar dari kebun yang sudah berbulan-bulan dikelola bersama-sama.

Semangat warga turun, satu persatu anggota kelompok tani mulai jarang datang ke kebun. Musim hujan memperparah keadaan, kehadiran warga semakin sedikit bahkan nyaris hilang.

Sebagai salah satu warga yang aktif di kebun, Wardah merasa kecewa, ia tak menyangka nasib kebun akan seperti ini. Aktivitas berkebun bersama puluhan warga perumahan harus berujung tragis, kebun mereka terancam digusur.

“Baru ki rencana mau buat acara panen, maumi digusur kebun ta,” cerita Wardah.

Tak ada lagi perkumpulan warga di kebun pada sore hari, acara makan bersama, atau senda-gurau sesama warga perumahan. Padahal kebun menjadi perekat antar warga, vmenjadi aktivitas bersama sepulang kerja. Warga lain kadang padanya, bertanya tentang nasib kebun.

Kadang-kadang ia datang melihat kebun, melihat tanaman yang masih tumbuh tapi tak terurus. Ia sedih namun tak bisa berbuat banyak untuk tetap melanjutkan kebun.

Di dalam kebun, rumput semakin tinggi. Tanaman-tanaman yang berada di dalam kebun diangkat keluar dan disimpan di rumah salah satu warga. Kebun seperti menemui babak akhirnya.

Wardah tak kehilangan akal, ia lantas mulai mencari lahan baru untuk kembali berkebun. Ia mencoba mengajak warga dan memompa semangat mereka kembali.

Darianto juga mengusahakan hal yang sama, mencari lahan baru yang bisa digunakan.

“Seandainya tidak digusur, kami mau jadikan tempat wisata kecil. Kita berencana mengunjungi SD, memperkenalkan bahwa supaya anak bisa berkunjung ke kebun, memperkenalkan tanaman” harap Darianto.

Ia dan semua warga sadar, bahwa tanah yang mereka kelola bukanlah milik mereka, artinya memang tak ada kepastian atas lahan yang mereka kelola. Tapi baginya, berkebun dan bercocok tanam sudah menjadi bagian dari hidupnya, ia tak akan berhenti, dan itu menyenangkan.

Siasat Orang Kasmaran

Ainil Azra Mujahidah

Saya menemukan film melalui patah hati.

Lucu juga jika mengingat kembali patah hati di zaman bangku sekolah justru mempertemukan saya dengan hobi baru yang sampai saat ini masih saya ‘cintai’. Jacques Tourneur, seorang sutradara film noir klasik pernah berkata “*Cinema is an escape. It lets people forget their troubles.*” Saya kira, kata-kata tersebut benar adanya. Berhari – hari saya menenggelamkan diri menonton banyak film, berusaha mengubur kesedihan di kala itu. Film yang awalnya hanya sebatas hiburan dan distraksi kemudian tanpa sadar berhasil memikat saya. Melalui film saya merasa tersembuhkan (remaja zaman sekarang menyebutnya: *healing*) sekaligus membuka mata saya, bagaimana menariknya film untuk diselami. Ya, saya jatuh hati kepada film dengan jalan yang paling personal. Saya kasmaran!

Berbeda dengan saya yang begitu dramatis (dan *lebay*) menggambarkan bagaimana saya suka dengan film, Timothy justru bisa menjawabnya dengan sederhana: dia kurang suka baca buku. Sesimpel dan selugas itu alasan yang ia butuhkan untuk mencintai film. Timothy Febrian Theodorus atau yang kerap dipanggil Mothy ini adalah kawan karib saya di masa perkuliahan. Dia juga menyukai film dan bahkan aktif di UKM Film Kampus. Setiap ditanya kenapa suka film, dia selalu memberikan jawaban sama.

“Saya orangnya visual, Nil. Harus ada gambarnya, jadi kurang suka ka baca buku. Makanya film *mentong ji* memang,” ujarnya

“Tapi kalau mau *ko* jawaban keren, saya suka film karena dari sana bisa *ka*’liat representasi bermacam–macam kehidupan.. *hehehe*.”

Liga Film Mahasiswa (LFM) Universitas Hasanuddin merupakan sebuah unit kegiatan mahasiswa yang bergerak di bidang perfilman mahasiswa. Setiap tahunnya UKM ini menelurkan berbagai produksi film yang kemudian dilakukan untuk perlombaan, festival atau *screening* di khalayak umum. Mothy aktif di UKM ini sejak pertengahan masa ia menjadi mahasiswa. Menurutnya, LFM adalah tempat bagi mereka yang suka dan ingin belajar tentang film. Saya pernah iseng bertanya, apa pentingnya mahasiswa bikin film? Sambil terkekeh ia menjawab “Sebagai alternatif *lah*. *Nda* semua orang bisa melihat atau merepresentasikan kehidupan masing– masing atau orang lain melalui tulisan atau buku. Makanya film itu lahir sebagai bentuk untuk memvisualisasikan hidup. Selain itu juga, film bisa sebagai perpanjangan kata – kata toh.” Saya setuju. Perspektif yang dimiliki oleh film – film produksi mahasiswa memang jauh lebih dekat dan personal dalam kehidupan sehari–sehari. Perpanjangan kata – kata, banyak detail yang tidak ditangkap dalam film komersil nasional justru menjadi pajangan utama film mahasiswa.

Pandemi datang dan meluluhlantakkan segalanya. Semua sektor kehidupan dipaksa berhenti, seakan dunia sedang menekan tombol *reset*. Jaga jarak, masker dan cuci tangan menjadi rutinitas baru dan kerumunan menjadi hal yang terlarang. Tak terkecuali oleh para penikmat film dan filmmakers. Bioskop–bioskop ditutup, pemutaran film ditunda, dan hidup menjadi lesu. Berbagai laporan yang dikeluarkan oleh pemerintah maupun organisasi non-pemerintah memperlihatkan deretan angka kerugian kru produksi film dan pelaku seni selama pandemi, jumlahnya tidak main–main. Para penikmat film semakin hari semakin lupa harum wangi karamel *popcorn* dan suara khas mbak *announcer* “pintu teater satu telah dibuka..”

“Ainil, sibukko?”

Saat itu awal November di tahun 2020, pandemi sedang *on fire*. Pesan singkat itu datang dari kawanku, Si Mothy. Rupanya dia sedang membutuhkan orang untuk ikut dalam proses pembuatan film pendek. Ah, lebih tepatnya membutuhkan seseorang yang bersedia menjadi pemain di film tersebut. Saya sebagai orang yang tidak memiliki pengalaman sedikitpun tentu saja merasa sangsi dan akan menolak. *“Please dule Ainil, ndadami orang..”* ujanya memelas. Lain hari saya bertanya, apakah memang betul sesusah itu mencari orang? Ia mengangguk. Bahkan untuk kru produksi sudah sangat sulit, apalagi mengumpulkan pemain. Kebanyakan mahasiswa sedang berada di kampung halaman karena kuliah *online* sehingga *human resource* menjadi hal yang cukup lama untuk ditangani. Saya maklum, di masa itu memang semua hal menjadi sangat sulit. Saya memutuskan untuk mengiyakan.

Produksi film pendek ini ditujukan untuk mengikuti Festival Film Mahasiswa Indonesia, semacam ajang bergengsi piala citra untuk para *filmmakers* kampus. Topik utama ‘Semangat di Kala Pandemi’ kemudian harus dieksplor lagi untuk pengembangan cerita. Pertemuan perdana kemudian digelar secara *online* dengan agenda eksplor ide oleh kru inti. Skrip film kemudian diberi judul LOG ini akan menceritakan tentang keluarga bahagia yang sedang dampak pandemi kemudian terisolasi dan berusaha bersama – sama bangkit secara fisik dan mental. Pada pertemuan itu kemudian diputuskan yang menjadi sutradara adalah Akhyar, salah satu mahasiswa Ilmu Komunikasi.

Produksi film kemudian dilanjutkan dengan penentuan kru set. Kru set merupakan orang-orang yang terlibat di tahap produksi. Kawan saya Mothy kemudian bertugas menjadi asisten sutradara satu yang mengurus tentang *wardrobe*, pengambilan gambar, *script continuity* dll. Sedangkan asisten sutradara dua dipegang oleh Teguh, yang tugasnya lebih pada membantu editor, kameramen dan sebagainya. Selain itu terdapat tim DOP atau *Director of*

Photography dan asisten kameramen yang mengurus tentang angle kamera dan pengambilan gambar. Terakhir tim *wardrobe* dan artistik yang bertugas untuk mencocokkan seragam dan *scene* serta *make up* dan aksesoris dengan *mood scene*. Selain itu terdapat juga kru yang bertugas pra-produksi yakni *scriptwriter* dan kru pasca-produksi yakni editor.

“Yang paling memakan banyak waktu mungkin pas RECCE..” kata Mothy ketika saya tanya apa fase yang memakan banyak waktu. Ia menjelaskan, RECCE merupakan penyesuaian set lokasi dengan visi (ide) skrip cerita. Pada saat itu banyak kru set yang mengundurkan diri karena berbagai macam kondisi sehingga anggota total tim sangat berkurang. Selain itu sulitnya mencari lokasi di kala pandemi. “Itu saja tempat kemarin yang dipakai syuting, planning ketiga *pi* rumahnya aktris utama. *Planning* 1 dan 2 sebenarnya rumah yang biasa di sewa-sewa cuma karena pembatasan dan *nda* bisa rame orang didalam jadi *nda* bisa disewa” pungkasnya.

Tidak berhenti sampai ke situ, di sesi Gladi tim kembali menemui cobaan. Gladi merupakan proses *loading* dan pengaturan *set equipment*. Bagaimana mengatur set dan peralatan sesuai dengan skrip. Namun, karena lokasi kemarin bertempat di rumah orang yang ‘ditinggali’ maka pelaksanaannya tidak bisa total. Tim tidak bisa betul - betul mengubah lokasi syuting, karena tentunya harus banyak membutuhkan izin dari pemilik rumah untuk memindahkan barang - barang. Proses ini membutuhkan waktu lebih lama ditambah dengan kondisi anggota kru yang sedikit. Anggota kru yang kelelahan dan set lokasi yang tidak ideal, produksi film LOG kemudian memasuki proses utama: syuting.

Mothy menjemput saya pagi itu. Sudah sejak malam hari saya kepikiran apa yang bisa saya lakukan untuk besok. Takut dialog terlupa, kaku dan ya.. berakting di depan banyak orang. Perjalanan kurang lebih sekitar 30 menit, motor Mothy berbelok ke perumahan Baruga Antang. Kami sampai di rumah yang cukup rindang dan

didominasi oleh warna putih. Saya masuk dengan kikuk, didalam telah menunggu Akhyar si sutradara, Teguh dan aktris utama, Popy. Kami saling memperkenalkan diri dan bercakap-cakap sebentar.

Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan *script reading*. Karena *scene* hari ini minim dialog, maka sesi ini berjalan dengan cepat. Pembacaan skrip dilakukan untuk mencocokkan intonasi, nada dan *chemistry* antar pemain dengan sutradara. Selain itu arahan mimik ataupun bahasa tubuh yang terlihat ambigu di skrip bisa dikoordinasikan pada sesi ini. Awalnya saya masih malu – malu, dan tentu saja kaku. Namun, Popy yang merupakan mahasiswa satu tahun dibawah saya sangat memahami dan *encouraging*. Sepertinya ia telah berpengalaman betul. Akhyar juga (untungnya) tidak seram dan ramah, terlihat maklum oleh saya yang masih pemula. *Script reading* kemudian selesai dengan lancar.

Syuting dimulai tepat sebelum makan siang. Saya yang berperan sebagai ibu sedang memasak di dapur, dan Popy bermain hp di dapur. Saya terpukau, jujur saja. Produksi film ini terkesan sangat profesional dan serius. Ada sekitar 7 orang pada saat itu. 2 orang pemain dan 5 kru produksi (beberapa masih belum datang.) Saat itu juga pertama kali saya melihat *clapper board* (barang khas dunia perfilman seperti papan yang bisa dibunyikan ‘klik’) dan bagaimana penggunaannya. Akhyar telah *standby* di posisi, Teguh memegang kamera bersama Daffa yang menjadi DOP. Mothy memegang *clapper board* berdiri disamping Teguh. Tak lupa Fahry yang menjadi *soundman*.

“*Camera?*” Akhyar menyahut.

“*Rolling.*” Daffa menjawab.

“*Action!*”, gema suara Akhyar menandai berjalannya syuting di hari itu.

Pada sesi istirahat sesi kedua, saya sedikit berbincang - bincang dengan Mothy dan beberapa teman-teman LFM yang lain. “Kalau film besar bisa habis 5-6 juta sih..” Mothy menjawab ketika saya tanya budget untuk produksi satu film. Saya tercengang, ternyata semahal itu untuk membuat satu film. Sewa peralatan kamera, set lokasi, kebutuhan syuting, konsumsi dan banyak hal - hal lainnya yang membutuhkan dana. Belum lagi dedikasi mereka untuk sampai tidak tidur selama berhari-hari, apalagi jika memasuki masa pasca-produksi. Semua untuk karya yang bahkan tidak untuk mereka komersilkan. Saya benar-benar takjub.

Hari itu terasa sangat produktif dan sibuk sekali. Dimulai di pagi hari dan berakhir tengah malam. Saya menyelesaikan semua *scene* saya pada satu hari itu. Beberapa *scene* ada yang harus diulang karena saya lupa dialog ataupun tidak bisa menahan tawa. Namun jika ditanya apa *scene* yang paling susah, saya tanpa berpikir panjang akan menjawab *scene* dimana saya harus menangis dan berakting sedih. Oh Tuhan bukan main susahnyanya. Saya sudah memotong-motong bawang bahkan dioleskan balsem dibawah mata tapi tetap saja tidak bisa menangis. Sedih betul! Scene tersebut kemudian harus berlanjut dengan saya dengan wajah yang sedihnya -dipaksakan- dan mata merah sembab yang perih karena balsem.

Setelah berfoto - foto dengan tim, Mothy mengantarkan saya pulang ke rumah. Dalam perjalanan, sambil tertawa-tawa kecil dia bertanya, “Bagaimana *ji?*” yang kubalas dengan pukulan kecil di pundaknya. “Seru *ji* iya Cuma kaku sekali *ka!!* Memalukan banget *ka* kayaknya ini!!” jawabku setengah melenguh. Dia kemudian tertawa besar sambil berusaha menenangkan, *ndaji* itu katanya. Sebagai orang yang selama ini hanya sebatas sebagai penonton layar kaca, ikut terlibat aktif dalam pembuatan film merupakan pengalaman baru yang tidak berkali-kali datang di hidup saya. Ada banyak hal yang mesti saya pelajari dan tentu

saja jauh dari kata sempurna. Tapi saya bersyukur saya bisa diberi kesempatan untuk terlibat.

“Nanti saya kabarkalo kalo jadi *mi* filmnya” kata Mothy sebagai penutup di hari itu. Saya mengangguk dan mengucapkan terima kasih. Hari itu saya tidur dengan perasaan sedikit was-was tapi banyak lega. Beberapa hari kemudian Mothy mengabari bahwa tidak ada proses *re-take* karena bahan mentah yang diambil sudah bagus. Ia juga sekaligus memberi tahu jikalau film telah masuk proses editing. Setelah itu kami berdua tenggelam akan kesibukan masing-masing. Beberapa bulan kemudian Mothy kembali mengajak saya untuk mengikuti *screening* perdana film LOG yang telah selesai. Tidak lama setelahnya kembali mengajak saya untuk menghadiri Ulang Tahun dan Screening LFM. Namun karena pada saat itu saya sedang sibuk mengerjakan skripsi, maka dengan terpaksa saya tidak bisa menghadiri keduanya.

Saya bertemu Mothy dua tahun kemudian di Toko Kopi Oma, kembali mengenang pengalaman unik itu. Kami banyak bercerita dan bernostalgia, utamanya tentang hal - hal yang terjadi dibalik layar. Saya tercengang mengetahui waktu yang dihabiskan dan permasalahan—permasalahan yang dihadapi selama proses produksi dan pasca-produksi. “Kenapa memang masih *mauko* buat film di masa susah kayak kemarin kah?” Saya gatal melontarkan pertanyaan tersebut.

“Karena ndada orang buat film, Ainil. Kosong..” Sambil menyap es kopi, ia melanjutkan “Kosong memang apa-apa kemarin, makanya harus *ka* bikin *ki* ini. Liat *mko*, film nasional isinya *remake* semua, bikin jenuh. Di masa serba susah kayak kemarin, buat film bikin *ka* hidup.”

“Jadi apa *beng* yang kau dapat Moty?”

“Liga film punya *tagline* ‘gila film, bikin film, bikin gila.’ Itu sebenarnya kalo menurutku bisa di ilustrasikan seperti makan cabe. Bagi orang

yang suka cabe, dia pasti tau betul cabe itu pedis. Tapi karena dia suka, ya dia tetap makan. Sama ji saya, kita tahu betul perfilman kampus itu tidak *profitable*. Bahkan tidak jarang kita korban tenaga, waktu dan hal materi sendiri untuk itu. Cuma besok-besok pasti bikin *jki* lagi film. Karena *itumi*, hal-hal yang disukai memang bikin gila. Saya pulang hari itu dengan banyak senyum dan hati yang sangat penuh. Mungkin memang inti dari tulisan ini adalah tentang dua orang gila yang sedang menceritakan tentang kegilaannya. Lintang dalam Laskar Pelangi pernah berkata bahwa *kadang kala cinta dan gila samar bedanya*. Namun, bagaimana dengan gila karena cinta? Oh mungkin itulah siasat yang sedang berusaha saya jabarkan dalam tulisan ini. Kita adalah sekumpulan orang gila yang bertahan karena jatuh cinta. Saya dan Mothy memilih jatuh cinta kepada film.

Pandemi memang menyebalkan. Tapi pandemi belum cukup gila untuk menghentikan nafas para pelaku seni. Mereka bergeliat, bergerilya, *shape-lifting*. Mencari celah untuk tetap 'berbuat sesuatu.' Seperti Mothy dan tim, dan juga orang-orang yang memilih untuk tidak menyerah. Kalau kepalang suka memang akan susah, itulah yang membuat mereka merasa 'hidup'. Maka siasat demi siasat akan terus lahir, celah demi celah akan terus bermunculan. Saya berkesimpulan: Mereka *lah* sekumpulan orang kasmaran yang tidak dapat dihentikan.

Mereka kasmaran sepanjang hayat.

Phone Photography dari Lensa Ibu Rumah Tangga

Widya Surjawati Sukri

Berawal dari hobi, Kak Ita Gazali, lebih sering dipanggil Kak Ita, menjajal bisnis kue kering. Salah satu cara untuk mempromosikan usahanya, ia mengandalkan pemasaran produknya melalui media sosial. Saat itu, dia belum begitu tau teknik memotret yang benar untuk menghasilkan foto produk yang bagus dan layak jual. Dia belum tahu bahwa foto produk yang dipersiapkan dengan baik, akan membuka lebih banyak pasar untuk kue keringnya, Italicookies.

Cerita ini bukan tentang Italicookies, tapi ini tentang Itali_moto. Nama yang sering Kak Ita pakai sebagai penanda karyanya di dunia phone photography. Italicookies adalah batu loncatan sehingga ia bertemu dengan aktivitas baru yang ia geluti, sebagai seorang photographer yang juga menjalankan kesehariannya sebagai ibu rumah tangga.

Ketika satu hari, dia sedang berselancar di dunia maya dan melihat unggahan foto teman-temannya cukup berbeda dari biasanya. Lebih bagus dan menarik. Ia menemukan jawaban melalui teman-temannya. Ternyata foto-foto yang dia nikmati di media sosial adalah hasil belajar di kelas Fotografi menggunakan handphone.

2019, Kak Ita mulai mengambil kelas online fotografi pertamanya. Meskipun ia sempat berfikir bahwa bujet dalam mengikuti kelas

ini lumayan jika dialokasikan untuk kebutuhan yang lain, tapi karena niat awalnya ingin menambah skill dalam menghasilkan foto yang bagus untuk produk *Italicookies*, maka ia benar-benar memantapkan diri untuk mengikuti kelas tersebut pada bulan Desember di tahun itu.

Kelas Fotografi berbasis online yang Kak Ita ikuti, membuat ia mendapatkan banyak teman dari berbagai daerah di Indonesia, diantaranya ada yang dari Palembang, Aceh, Jakarta, Bogor, Kendari dan daerah lainnya. Pada saat di kelas basic fotografi Kak Ita belum terlalu kenal satu sama lain, tetapi karena berada di kelas yang sama dan sering mengambil tingkatan level kelas berikutnya yang juga sama, akhirnya karena sering bertegur sapa, dan lama-kelamaan merasa ada kecocokan antara teman-teman yang ada di kelas tersebut, dan dengan minat yang sama akhirnya mereka membentuk Komunitas Photographers Enjoy.

Komunitas Photographers Enjoy menjadi wadah bagi Kak Ita untuk lebih menekuni fotografi dan tempat untuk mengupgrade pengetahuan tentang fotografi. Para anggota dari komunitas ini biasanya berbagi tentang info-info kelas baru dan sharing pengetahuan. Setiap anggota dari komunitas ini memiliki aliran Fotografi yang berbeda-beda. Ada yang menekuni *Street Photography*, *Landscape*, *Portrait*, *Food*, *Macro Photography* dan genre lainnya.

Menurut Kak Ita setiap genre dalam phone fotografi memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Macro photography, misalnya, kita harus bangun pagi-pagi untuk mencari serangga di semak-semak, tapi kelebihannya kita bisa menghasilkan gambar yang detail dari benda-benda yang kecil.

Karena Kak Ita lebih suka di rumah, makanya ia memilih Food Photography. Di dalam rumah, bukan berarti tanpa tantangan. Kak Ita membutuhkan banyak properti seperti gelas, piring, alas dan alat pendukung lainnya yang berbeda-beda. Selain biaya, Kak Ita juga membutuhkan tambahan tenaga untuk beberes

setelahnya. Namun Kak Ita menjalani setiap proses dengan pelan hingga menemukan passionnya di dunia ini.

2020, ketika dunia terserang pandemi dan rumah menjadi pusat aktivitas, seorang anggota Komunitas Photographers Enjoy berinisiatif menyediakan jasa bagi orang-orang yang ingin belajar fotografi menggunakan handphone, yang diberi nama “Kelas Motret”. Pada saat pertama kali dibuka, komunitas ini merekrut anggotanya untuk dijadikan pengajar, termasuk Kak Ita.

Kelas ini dimulai pada Juni 2020, saat itu, angka kematian akibat Covid-19 di Indonesia sedang naik dan terus naik. Ruang gerak yang semakin dibatasi membuat sebagian orang jenuh dan sulit untuk bereksplorasi. Bagi Kelas Motret, pandemi bisa jadi adalah berkah karena tidak sedikit orang yang kebingungan mencari aktivitas selama berada di rumah.

Siswa yang mengikuti kelas ini sangat beragam, ada yang masih umur 7 tahun, ada remaja, mahasiswa, orang tua bahkan ada yang telah berusia lanjut. Mereka semua berasal dari daerah-daerah yang berbeda di Indonesia, Bahkan beberapa di antaranya ada yang berasal dari luar negeri.

Namun, bagi Kak Ita, kelas ini bukan hanya sekedar mengisi waktu, dia dan peserta lainnya juga belajar tentang seni yang memperkaya dan memberdayakan dirinya. Dan hal tersebut didapatinya dengan melewati proses yang menyenangkan.

Sebelum memotret biasanya satu atau dua hari sebelumnya, Kak Ita terlebih dahulu menyiapkan konsep photo yang akan digunakan, misalnya ketika ia ingin memotret dengan konsep terang, ia akan menyiapkan peralatan pendukung seperti gelas, alas, piring serba putih-putih, dan jika ia ingin konsepnya pedesaan maka ia harus menyiapkan peralatan yang mendukung nuansa yang seperti di desa. Ketika objek foto adalah makanan buatan sendiri, ia akan membuat satu hari sebelumnya. Ketika membuat makanan atau

kue, biasanya ada yang dibuat khusus untuk di foto lalu disimpan di kulkas. Proses ini melibatkan anak-anaknya. Bukan hanya tentang membagi porsi, namun mereka diberi pengertian, mereka diberi pemahaman bahwa ibunya sedang melakukan aktivitas yang dia senangi.

Meskipun sudah melewati persiapan yang tidak ala kadarnya, hasil potret tidak melulu berhasil. Hal itu cukup mengambil waktu karena Kak Ita akan memikirkan kembali apa yang harus ditambahkan dan apa yang harus dikurangi pada objek dari potret tersebut. Agar kejadian tersebut bisa diminimalisir, saat menyiapkan konsep ia akan memperbanyak referensi sebelum mengeksekusi.

Sebagai seorang ibu, rutinitas keseharian sebisa mungkin tidak berbenturan dengan aktivitasnya di dunia fotografi. Konsekuensinya adalah perencanaan dan pembagian waktu yang tepat. Biasanya Kak Ita harus bangun pagi, kemudian beres-beres rumah dan menyiapkan sarapan pagi untuk suami dan anak-anaknya. Setelah selesai, ia akan mulai menyiapkan alat-alat yang akan digunakan untuk memotret kemudian mengambil gambar. Lalu pada saat jam makan siang ia harus kembali pada tugasnya menyiapkan makan siang untuk anak-anaknya.

Kelihatannya, ia bekerja dan belajar dengan lebih keras memang, namun layak untuk terus dilakukan. Selain menyenangkan, proses ini membuat Kak Ita sekarang percaya diri menerima pesanan untuk foto produk makanan dari UMKM, dari teman atau keluarga.

Memotret menjadi pilihan yang tepat yang ditekuni Kak Ita sebelum dan selama pandemi. Sebagai seorang awam, ia melalui aktivitas ini menyadari bahwa momen momen bisa diabadikan oleh siapa saja meski tanpa peralatan yang canggih dan mahal. Disitulah, seni bekerja, tentang bagaimana cara kita melihat di balik layar ponsel.

Menyajikan Naturopati Melalui Tragedi Meja Makan dan Stop Motion

Nur Herliati Hidayah Herman

Dering Ponsel

Tak pernah ku sangka dering ponsel hari itu adalah panggilan mewujudkan salah satu impianku sejak duduk di bangku sekolah menjadi seorang seniman. Telefon itu datang dari teman lamaku Fitriani A. Dalay akrab disapa Piyo. Dia merupakan kurator Makassar Biennale yang digelar 1-14 September 2021. Aku yakin untuk mengiyakan tawaran menjadi salah satu seniman pada pagelaran tersebut karena sudah lama berkeinginan membuat video *stop motion* secara profesional.

Aku yang senang belajar hal baru menemui keraguan dan kurang percaya diri untuk menjadi seniman residensi. Sampai akhirnya Anwar Jimpe Rahman sang Direktur Makassar Biennale berhasil meyakinkan diriku. Bahwa seni itu tidak istimewa, seni sama halnya dengan pekerjaan lain. Ditambah obrolan setelah pameran dengan dua sahabat Adi Gunawan (@benangbaja) dan Ika Vantiani yang membuatku semakin lega. Mereka mengatakan bahwa aku tidak perlu khawatir dan menjadikan beban jika ingin bergabung dalam dunia seni.

Masukan positif tersebut membuat keinginanku menjadi seniman semakin kuat. Meskipun tidak pernah ku tahu kedepannya akan seperti apa aku menjalani hidup di dunia seni. Hal ini menjadi daya tarik seorang kenalan untuk menulis cerita perjalananku sebagai seniman perempuan. Dia pun mengamati hal yang dibagikan di sosial media tentang edukasi naturopati yang menjadi bagian dalam keseharian diriku.

Naturopati dalam Lontara Pabbura

Selain antusias karena mendapat kesempatan menampilkan *stop motion*, tema pagelaran ini juga sangat berkaitan dengan hal yang kugeluti belakangan ini. Yakni perihal ilmu naturopati yang berangkat dari skripsiku mengenai *Lontara Pabbura* (manuskrip tentang sistem pengobatan tradisional masyarakat Bugis). Naturopati adalah pengobatan alternatif secara holistik yang mengatasi tidak hanya gejala tapi mencari tahu akarnya penyakit yaitu pencernaan. Aku mengadakan riset beberapa hari mengenai naturopati dengan mewawancarai dua orang praktisi naturopati yang tak lain adalah temanku, Nurul Inayah dan Olga Manglili Paribek. Dari hasil riset tersebut aku menarik kesimpulan bahwa ternyata memang benar makanan merupakan pemicu utama penyakit internal dalam tubuh.

Kita sering mengabaikan menu makanan yang tersaji di meja makan. Tanpa sadar masakan di meja makan kebanyakan mengandung zat pro inflamasi dan berujung menjadi penyakit. Hal tersebut membawa aku merefleksikan kejadian saat bapak jatuh sakit dua tahun lalu. Penyakit yang diderita bapak adalah komplikasi TBC dan diabetes. Aku pun merunut apa sebab yang memicu penyakit bapak dan dokter mengatakan kadar gula glukosa dalam tubuhnya sangat tinggi.

Setelah membandingkan melalui ingatan mengenai pola makan bapak yang berbeda diantara kami berempat di rumah. Bapak yang bekerja sebagai supir antar daerah selalu makan makanan

yang enak seperti ikan bakar, ayam goreng, ayam bakar, dan lain-lain. Berbeda dengan kami yang tinggal di rumah (aku, ibu, dan adik). Makanan kami lebih sederhana seperti sayur bening, ikan masak, intinya protein hewani yang kami konsumsi sangat sedikit tidak seperti bapak. Serta kami jarang mengonsumsi makanan berlemak seperti goreng-gorengan. Kebiasaan makan itu dilakukan bapak selama bertahun-tahun dan berujung menjadi tragedi. Itulah yang menjadi alasan saya menampilkan instalasi bernama “Tragedi Meja Makan”.

Stop Motion dan Tragedi Meja Makan

Selama dua minggu berproses di Makassar Biennale aku baru tahu “Oh begini rasanya bikin karya formal.” Dimulai dari riset setelah itu ngobrol lagi dengan kurator dan asistennya. Membicarakan hasil riset ini ingin dibikin karya seperti apa ada beberapa pilihan. Aku diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil riset, dari presentasi itu muncul berbagai macam masukan dan akhirnya teretuslah ide *stop motion* sebab selama pandemi, aku memang mengisi waktuku dengan belajar membuat video *stop motion* menggunakan handphone. Awalnya aku sempat merasa ragu karena khawatir tidak mendapat alat yang memadai, tidak yakin dengan kemampuanku yang terbilang masih kurang. Dan dua minggu adalah waktu yang singkat membuatku takut waktunya tidak cukup.

Tetapi setelah diyakinkan kalau banyak yang akan mendukung, alat bisa dipinjam, aku bisa belajar mengedit dari suami. Jadilah aku memilih *stop motion* sebagai karya utamaku yang menampilkan naturopati tentang resep *flu shot* dari sekian banyak pilihan. Untuk menyambungkan semua karya menjadi tragedi aku membuat instalasi meja makan. Terbuat dari perangkat alat makan yang dibungkus dengan taplak meja dari bahan blacu. Direndam dengan kunyit karena yang didorong selama proses berkarya ini sebisa mungkin mengurangi bahan yang akan menghasilkan

sampah dan merusak lingkungan. Makanya aku menggunakan kunyit dan pola inflamasi bulat-bulatan berwarna merah dari bahan dasar lombok besar.

Keseruan dari mengerjakan instalasi ini adalah percobaan mengeluarkan warna dari bahan alami yang berulang kali aku lakukan. Kali pertama warnanya tidak terlalu mencolok. Lalu kurator dan asistennya menyarankan aku menambahkan garam untuk lebih mengeluarkan lagi warnanya dan berhasil. Jadi ternyata garam tidak hanya berfungsi sebagai penyedap rasa dan pencegahan penyakit gondok tetapi juga berfungsi sebagai bahan penguat warna. Hal remeh temeh yang sangat berguna *hihihi*. Kesulitan lain yang kuhadapi adalah rasa pedas dari lombok besar. Setelah kucoba untuk membersihkan biji lomboknya pedis di tanganku pun berkurang dan semakin memperkuat warna merahnya.

Selain keseruan aku juga banyak mendapat pengetahuan baru. Ternyata selama ini dalam hal konsumsi makanan aku keliru. Seharusnya bukan mengobati penyakit yang dilakukan tetapi mencegah penyakit itu melalui pola makan sehat. Dari diskusi selama residensi semangatku untuk mengonsumsi smoothies semakin meningkat. Konsumsi smoothies memenuhi kebutuhan tubuhku terhadap zat dalam bahan herbal seperti kunyit. Di sisi lain aku juga semakin menghargai perjuangan teman-teman lainnya seperti editor, photographer. Karena akhirnya tahu oh prosesnya sesulit ini tidak semudah yang dikira selama ini. Bagaimana mencari warna yang pas, menunggu video di-render, dan ah banyak lagi lah kejutannya. Sudut pandangku terhadap sesuatu pun berubah. Banyak hal yang tidak semudah kelihatannya dan aku semakin belajar menghargai usaha setiap orang.

Berbagi Gagasan melalui Sosial Media

Seandainya semua orang tahu bahwa naturopati bisa jadi alternatif untuk tetap sehat tanpa harus terjebak dengan iming-iming kesehatan

komersial akibat dari kapitalisme. Mungkin tidak akan ada yang mati di meja operasi atau karena terlambat mendapat penanganan medis. Atau karena ketidakmampuan mengakses fasilitas kesehatan yang makin hari makin mahal. Meski tidak bisa menyadarkan semua orang, aku tetap mengemas berbagai informasi naturopati melalui sosial media.

Fasilitas kesehatan yang sulit diakses bahkan setelah pandemi memasuki tahun keduanya, membuatku semangat berbagi informasi mengenai pencegahan dan pengobatan alternatif untuk bertahan hidup di tengah pandemi. Sependek pengetahuanku yang harus dijaga ataupun ditingkatkan selama pandemi adalah daya tubuh. Salah satu caranya dengan *smoothies flu shot* yang menjadi pembahasan dalam residensi seniman Makassar Biennale.

Selain itu kebiasaan mengonsumsi jeruk nipis dan jahe campur gula merah bahkan sebelum pandemi nyatanya sangat membantuku menjaga kesehatan tubuh. Kurni, suamiku pernah berkata “Kamu tidak bisa membuat semua orang pintar” memang benar adanya. Tetapi hal itu tidak bisa membendung keinginanku untuk terus berbagi. Bagi orang yang lebih mampu menyampaikan pendapat melalui tulisan daripada lisan, aku memilih sosial media dan berbagai platform tulisan sebagai sarana. Meski tak bisa menyelamatkan kehidupan yang semrawut ini paling tidak apa yang kulakukan bisa mengurangi sedikit kekacauan. Minimal untuk diriku dan orang sekitarku. Kapitalisme yang menjadi penyebab utama semua kekacauan ini tidak serta merta bisa aku musnahkan seorang diri.

Sesekali aku juga menyerah menghadapi keadaan atau mungkin lebih tepatnya lebih realistis menghadapi dunia. Apa yang kulakukan mungkin tidak akan menyelamatkan keadaan dunia tetapi aku melalui kesenanganku berharap semakin banyak yang sadar untuk meminimalisir dan menghadapi kekacauan yang ada.

Sebuah Refleksi

Ekbess benar dan saya sepakat, kita tidak akan bisa merubah dunia yang sedang dalam kekacauan. Menjaga diri sendiri tetap waras dan tidak hancur di tengah tekek bengkek sistem yang merusak kehidupan sampai ke bagian terdalam manusia adalah hal yang paling bisa kita usahakan sendiri. Naturopati yang dia tekuni tidak hanya metode pengobatan alternatif, tetapi juga sebuah perlawanan terhadap buruknya sistem yang mengharuskan akses kesehatan mahal. Hal ini lebih dari cukup untuk membuat saya antusias bertemu Ekbess dan mendengar ceritanya.

Kehadiran cerita Naturopati lewat instalasi Tragedi Meja Makan dan *Stop Motion* di Makassar Biennale tidak hanya memperkaya pengetahuan saya dan banyak orang tentang ilmu ini. Namun bagi Ekbess yang adalah seorang perempuan, ruang ini juga menunjukkan bahwa maskulinitas dunia seni mesti terjawab dengan kehadiran seniman dan suara perempuan bersamanya.

Menyaksikan Pementasan Virtual Kala Teater

Harnita Rahman

Sejak panggung dimulai beberapa menit lalu, saya sudah gelisah. Suara kedua anak lelaki saya yang sedang bermain di ruang depan, langkah-langkah mereka yang berjalan, berlari, melompat, kesannya jauh lebih mengganggu dari hari-hari biasanya. Saya menegur mereka, namun tentu tidak terlalu direspon positif. Sesekali saya menengok anak bungsu saya yang sedang tertidur dan memastikan ia akan tetap lelap minimal sampai pementasan ini selesai.

Diri Dalam Pandemi, sebuah pertunjukan karya Shinta Febriany menjadi judul teater pertama yang saya nikmati di masa pandemi. di tahun 2020. Walau saat itu sudah banyak panggung teater yang digelar secara virtual, tidak ada alasan yang cukup menarik bagi saya pribadi untuk menonton teater di layar kaca.

Tapi, jika itu Kala Teater, saya tidak ingin berasalan. Seingat saya tidak ada festival ataupun produksi Kala Teater yang saya lewatkan sejak tahun 2012. Bagi saya, menonton Kala Teater bukan hanya “*me time*”, namun juga menjadi pilihan kewanitaan yang saya dan suami ambil saat punya kesempatan jalan berdua.

Makassar yang panggung teaternya tidak hingar bingar, bahkan cenderung sepi, menjadikan produksi Kala Teater serupa oase bagi penikmat teater di kota ini. Selain teater kampus, saya berani memastikan hanya Kala Teater yang rutin memproduksi dan

berfestival setiap tahun sejak 2009. Mulai dari Festival Monolog, Presentasi kelas teater dari Studio Aktor, hingga Proyek Kota dalam Teater. Dalam setahun, sebelum pandemi, Kala Teater menggelar paling sedikit tiga panggung.

Dan *Diri dalam Pandemi* menjadi judul pertama yang mereka garap secara mandiri di tengah pembatasan akses akan ruang publik.

Karena terdistrupsi oleh banyak hal, saya memencet tombol *rewind*. Menemukan kembali adegan yang tadinya lompat. Saya lalu sadar, saya sedang menonton teater. Dalam menonton teater, harusnya saya sudah kehilangan banyak adegan.

“Lalu, apa bedanya saya menonton dokumentasi pertunjukan atau film?” Tanya saya dalam hati, lalu anak saya menangis dan saya beranjak dari depan layar. Dari dalam kamar, saya masih mendengar suara aktor bersahut-sahutan. Sampai anak saya tertidur kembali, dan saya pun ikut tertidur.

...

“Bulan pertama kedua pandemi, kami pun kebingungan“ begitu Naya membuka pengakuannya ketika kami berbincang lepas tentang pementasan virtual yang akhirnya dipilih hampir semua kelompok teater untuk terus berproduksi selama pandemi. Naya pagi itu berkunjung demi keperluan pengambilan gambar untuk garapan karya Kala Teater berikutnya.

Kebingungan tersebut awalnya dijawab Kala dengan mengaktifkan kembali media sosial mereka. Bercerita dari rumah, Arisan buku, Bincang Karya, adalah beberapa kegiatan yang Kala coba inisiasi sambil mencari-cari bentuk baru pementasan yang sedianya cocok untuk mereka produksi. Kala melihat banyak kelompok teater lain di luar Sulawesi, berdiskusi dengan banyak orang lalu

akhirnya sampai pada kesepakatan “produksi karya harus tetap jalan”. Satu-satunya pilihan saat itu adalah pementasan virtual.

Lalu pertanyaan tentang perbedaan menonton film dan teater saya lontarkan, Naya tertawa karena pertanyaan itu pun mereka pertanyakan berkali-kali. Pementasan teater adalah pementasan live yang seharusnya tayang tanpa salah sehingga aktor dan seluruh tim harus latihan berhari-hari, minggu atau bahkan bulan. Jika kesalahan terjadi, maka siapapun di atas panggung wajib berimprovisasi dan improvisasi ini juga adalah hasil latihan panjang tersebut. Dalam pementasan virtual, hal ini tentu bisa kita cegah, melalui permainan kamera, proses editing dan lain-lain.

“Keputusan mengadakan pertunjukan virtual itu sebenarnya kami mulai dengan pengetahuan yang minim, karenanya kami belajar terus, k. Tepatnya beradaptasi.” Dalam pementasan virtual Naya mengakui banyak hal yang dulunya tidak begitu mereka perhatikan harus mereka kuliti lebih dalam. Tentang audio, tentang pengambilan sudut pengambilan gambar, tentang pencahayaan yang sama sekali berbeda jika disuguhkan dari atas panggung. Ada estetika yang mesti mereka tambahkan yang harus mereka pelajari dari teman-teman film maker di Makassar.

Naya bercerita bahwa pandemi mengubah banyak konsep lama dalam teater yang mereka percaya. Pandemi mengajarkan mereka untuk cepat menerima perubahan dan cepat mengambil keputusan. Misalnya, waktu latihan yang biasanya menghabiskan waktu 3-4 bulan, bisa mereka padatkan dalam sebulan saja. Penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan justru memberi Kala Teater ruang yang lebih lowong untuk lebih banyak memproduksi karya dan mencoba cara baru dalam hal presentasi akhir.

Bahkan di masa pandemi, Naya mengakui mereka jauh lebih produktif. Di tahun 2020, kala memproduksi 4 judul. *Diri dalam Pandemi, Waktu Tanpa Buku* karya Lene Therese Teigen yang diterjemahkan oleh Faidza Mardzoeki, *Awal dan Mira*

karya Utuy Tatang Santoni. Ketiganya disutradarai oleh Shinta Febriany dan yang terakhir *Dramatic Reading Mega-Mega* karya Arifin C Noer disutradarai oleh Nurul Inayah.

Di tahun 2021 Kala juga mengeluarkan empat produksi. *Di Balik Sinar Suram* karya Marx Carverhl adaptasi bebas Fred H. Wetik yang disutradarai oleh Dwi Sastra Mario, lalu selanjutnya *Pagi 21 Menit, Ummu dan yang Bersembunyi di Balik Cemburu* yang keduanya merupakan karya Shinta Febriany dan disutradarai oleh Nurul Inayah. Mengakhiri tahun, Kala memproduksi sebuah film berjudul *Coto untuk Bapak* yang disutradarai oleh Nurul Inayah.

Selain produktivitas yang meningkat, pandemi juga membuka cakrawala panggung Kala. Rumah yang menjadi pusat aktivitas semua aktor dielaborasi lebih jauh dengan memproduksi ruang bercerita sekaligus ruang pertunjukan dari rumah yang ditayangkan di instagram mereka. Beberapa karya pun menjadikan rumah dan halaman rumah sebagai panggung utama mereka.

“Efisiensi dan efektifitas” kata ini menjadi kunci proses berkarya kala teater selama pandemi. Mereka tidak muluk menargetkan banyak hal. Proses belajar yang cepat dan menyenangkan memberi mereka ruang besar untuk menemukan banyak kemungkinan.

“Kalau bukan pandemi, kami kayaknya tidak akan belajar yang begini-begini k” katanya sembari menunjuk kamera dan recorder yang ia bawa pagi itu. Ia bangga karena teman-teman di Kala tidak melewatkan kesempatan ini. Kesempatan untuk mengenal digital lebih dekat. Kesempatan lebih dekat dengan film lalu akhirnya mencukupkan keberanian menggarap film pendek di ujung tahun.

Pembicaraan kami pagi itu banyak menyebut kendala teknis terkait pementasan virtual yang Kala Teater kerjakan selama pandemi. Pementasan virtual bagi Kala adalah dunia baru dimana orang-orang di dalamnya mau tidak mau harus beradaptasi dengan

cepat. Mereka terkendala peralatan yang minim dan sumber daya yang tidak banyak. Namun, mereka terus berproduksi sambil terus belajar. Pelan-pelan mereka meng-*upgrade* alat dan kemampuan mengoperasikan alat tersebut.

Proses berkarya diakui Naya, memang akhirnya mendekati proses pembuatan film. Aktor harus take berkali-kali, gambar akhir harus melalui proses editing, penyesuaian audio, dan hal-hal teknis yang nyaris sama ketika film diproduksi.

Namun, ada hal utama yang dijaga utamanya dalam penyajian akhir. Yaitu menjaga perspektif penonton. Hal ini adalah satu-satunya yang sampai hari ini Kala percayai bisa menjadi pembeda antara karya teater, film atau teater film, atau entah kita menyebutnya apa. Dalam dunia teater sendiri, belum ada standar atau pakem yang disetujui untuk menjawab tantangan pementasan virtual ini. Menurut Naya, hampir semua kelompok teater punya kiatnya tersendiri dalam urusan teknis.

“Sebisa mungkin dalam pengambilan gambar, kami tidak mengambil dari sudut pandang yang tidak bisa di dapat penonton, dari atas misalnya,” tutur Naya. Saya megangguk setuju. Perasaan saya ketika menonton mereka melalui Youtube pun tercurahkan begitu saja. Saya harus mengakui bahwa saya kehilangan sensasi menonton teater.

Di dalam pembuatan karya, menurut Naya akhirnya mereka banyak melalui diskusi panjang guna menentukan sudut pandang tersebut. Satu-satunya yang bisa mereka pertahankan adalah perspektif penonton. Misalnya, mengurangi *zoom in* dan *zoom out*. Keduanya tentu tidak bisa dilakukan penonton teater, penonton teater berhak mendalami sudut mana yang ingin atau tidak ingin dilihatnya. Hal-hal kecil seperti itu, alot dibicarakan. Namun, jika tidak bisa dihindari, pilihan itu tetap mereka ambil. Pertimbangan estetisnya juga besar.

Berharap agar pertunjukan virtual sepenuhnya sama dengan panggung di dunia nyata, pasti sulit. Keduanya melalui proses kreatif yang sungguh berbeda. Keduanya bukan hal yang bisa dibandingkan *apple to apple*. Karenanya, kritik dan saran terbuka mereka terima. Sekali lagi, mereka tidak berhenti mencari kemungkinan pola dan cara produksi yang baru.

Naya mengakui bahwa animo penikmat teater cukup memberi mereka semangat untuk terus berkarya. Jangkauan penontonnya diakui jauh lebih besar dan luas dibanding pementasan di dunia nyata. Penjualan tiket cukup menjanjikan. Kala menggunakan sistem buka tutup akses sesuai dengan penjualan tiket. Aksesnya pun bebas terbatas, hanya untuk akun yang mendaftar dan membeli tiket.

Pandemi yang juga menghantam dunia kesenian telah membuat Kala menemukan pola baru dalam cerita kreatif mereka. Mereka berbenah dan tidak berhenti belajar di tengah semua keterbatasan. Usaha mereka membuahkan, bukan hanya karya-karya, namun juga siasat yang bisa terus dikembangkan dalam upaya menjaga agar seni khususnya pertunjukan terus bergerak bahkan saat ia menemui jalan buntu sekalipun.

Setelah perbincangan dengan Naya, saya akhirnya memaklumi banyak hal. Peralihan panggung ke layar bukanlah hal mudah bagi sebuah kelompok teater. Perubahan dan upaya yang mereka tunjukkan mestinya harus didukung oleh ekosistem yang lebih besar, termasuk oleh penontonnya. Termasuk saya. Menuntut perspektif menonton teater lewat layar, tentu bukan hal bijak. Tapi, terima kasih Kala karena sudah mengupayakannya.

Ruang Belajar Baru Bernama Kabisat

Nila Pratiwi

Suatu hari di awal pandemi 2020, ketika saya adalah salah satu yang menjalani isolasi mandiri, saya dihubungi via WhatsApp oleh Faisal Oddang, dia menawarkan untuk ikut bergabung pada sebuah penerbit. Saya yang pada waktu itu juga off dari pekerjaan menulis, seolah menemukan harapan baru. Jika boleh jujur, keadaan pada waktu itu tidak mudah. Semua orang mengalami masa-masa sulit dan bertahan hidup dengan ketidakpastian keadaan seolah membunuh kita secara perlahan. Maksud saya, membunuh secara tidak langsung, perlahan mengganggu rutinitas dan banyak aspek dalam hidup yang tiba-tiba berubah.

Sebelumnya, saya ingin memperkenalkan diri. Saya seorang desainer grafis, sebuah aktivitas yang saya pelajari dengan otodidak. Kecintaan saya pada aktivitas ini mengantarkan bukan hanya pada kesempatan finansial yang terbuka lebar tapi juga kesempatan untuk bertemu dengan hal-hal kreatif lainnya yang menyenangkan dan menggairahkan. Karenanya, tanpa berpikir panjang tawaran Faisal langsung saya iyaikan. Ajakan ini saya percaya akan membawa saya ke banyak kerja-kerja kreatif lainnya. dan dari situlah cerita ini bermula.

Penerbit kabisat adalah sebuah tim penulis, editor, peneliti, desainer, dan konsultan naskah yang terstruktur memfokuskan pada pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Apa yang menjadi tujuan hadirnya penerbit kabisat adalah memproduksi pengetahuan dalam bentuk buku. Kami menyadari bahwa pengetahuan akan terus berkembang dan berubah. Maka, kami ingin menjadi bagian

dari setiap perubahan tersebut, dan buku adalah salah satu media yang bisa diakses oleh siapa saja dan kalangan apa saja. Sebuah upaya menerbitkan buku telah membuat kami percaya bahwa kerja kreatif yang kami lakukan, khususnya di Indonesia Timur, akan menemukan jalannya sendiri.

Tantangan pertama kami, tentu saja adalah komunikasi. Tidak bisa dipungkiri, kerja tim tidaklah mudah. Kami harus menjaga komunikasi agar pekerjaan tetap berjalan dengan baik. Kami melakukan pekerjaan pertama kami sebagai penerbit kecil di tengah pandemi. Hal-hal yang biasanya diselesaikan dengan diskusi terbuka harus kami selesaikan di dalam jaringan. Namun karena pilihannya saat itu tidak banyak keterbatasan tersebut tidak menjadi kendala yang berarti. Komunikasi kami cukup lancar, meski kerap masih gagap untuk pengaturan waktu.

Sejak awal berdirinya, kami sudah terbiasa bekerja secara berjauhan. Maksud saya, kami betul-betul mengandalkan teknologi dalam bekerja. Baik pertemuan dengan tim dan juga dengan penulis yang ingin menerbitkan buku, semuanya dilakukan secara daring. Jadi, bukankah tidak ada alasan untuk tetap berkarya? Perlahan kami seolah merasa nyaman dengan sistem kerja seperti itu, tetapi terkadang kami tetap mengangankan pertemuan untuk sekadar mengobrol dan berbagi ide.

Di sisi lain, kami tidak pernah mengatur dan menargetkan untuk aturan pertemuan per pekan atau per bulan karena kami memahami bahwa kami tidak berada di satu wilayah yang sama. Terlebih, kami memiliki kesibukan masing-masing di luar pekerjaan di penerbitan. Kami merasa sudah cukup puas dengan adanya media Zoom Meeting untuk membicarakan hal-hal mengenai buku yang akan kami produksi bersama. Di luar itu, grup WhatsApp adalah media utama bagi kami untuk tetap terhubung dan sejauh ini pola komunikasi seperti itu telah membuktikan bahwa bagaimanapun kondisinya, kami tetaplah tim yang memegang

komitmen untuk terus berusaha dan bersama-sama melakukan yang terbaik.

Seperti yang saya bayangkan, Penerbit Kabisat bekerja di dunia kreatif. Kami mengembangkan ide, menyusun rencana dan mewujudkannya melalui karya. Kerja-kerja saya pun di sini tidak terbatas, saya bisa menjadi layouter, menjadi editor, dan menjadi desain grafis sekaligus. Kami bekerja berdasarkan kebutuhan akan buku yang kita kerjakan saat itu.

Di awal Januari 2021, kami menelurkan terbitan perdana kami. Sebuah buku puisi yang berjudul “Sepanjang Jalan Kesedihan” karya dari salah satu penulis asal Palembang. Pada saat itu saya bertugas sebagai desainer grafis yang mengerjakan ilustrasi dan sampul untuk puisi-puisi yang ditulis oleh Hadiwinata. Setelah terbitan perdana kami luncurkan, satu orang dari tim juga menyatakan keluar dan hal tersebut bukan hanya mempengaruhi semangat kami tapi juga mengubah ritme kerja di Kabisat. Kami harus lebih piawai mengerjakan satu sampai dua pekerjaan sekaligus.

Kerja kreatif sebagai tim di Kabisat memberi saya ruang belajar yang begitu besar, bukan hanya sebagai design grafis tapi sebagai seseorang yang bekerja dalam sebuah tim. Dengan keterbatasan entah itu ruang bertemu tenaga dan modal, kami tumbuh sebagai tim kerja yang tidak pernah menyerah. Buktinya hingga ujung 2021, kami telah menerbitkan empat judul buku, di antaranya dua buku puisi. Masing-masing dari penulis asal Palembang, “Sepanjang Jalan Kesedihan”, dan penulis asal Makassar yang saat ini berdomisili di Australia, “The Diary of Untold Stories”. Untuk buku “The Diary of Untold Stories”, saya mengerjakan dua tugas sekaligus yaitu sebagai penata aksara dan perancang sampul. Satu buku kumpulan cerita berjudul “Lipstik Berdarah”, dan satu buku non fiksi berupa buku kumpulan soal-soal untuk lulus ujian. Apakah proses tersebut berjalan lancar? Tentu tidak. Ini tidak semudah yang kami pikir.

Namun setidaknya, kami bisa terus bekerja dan berkesempatan untuk terus berkembang. Salah satu upaya yang telah coba kami lakukan adalah membuka kesempatan untuk teman-teman difabel dan masyarakat adat di seluruh Indonesia. Cara tersebut kami siasati dengan membuka sebuah paket penerbitan dengan rentang waktu yang ditentukan. Sejujurnya, belum banyak yang bisa kami lakukan, tetapi tim kecil kami ingin berkontribusi dengan menghadirkan potongan biaya produksi. Hal tersebut adalah upaya-upaya kecil kami untuk menjadi bagian dalam penyediaan akses berkarya yang inklusif khususnya di bidang sastra. Namun, harapan dan rencana tidak selalu berjalan seperti yang diharapkan.

Dunia penerbitan, bagi saya adalah dunia yang baru. Sebagai desainer grafis saya menemukan pengalaman baru. Selama ini karya yang saya buat selalu dalam bentuk digital, di Kabisat saya mencicipi perasaan puas setelah melihat hasil kerja saya mewujudkan dalam sebuah buku, yang bisa dipegang bisa dilihat dan tentu bisa saya evaluasi dengan mudah. Karya dalam bentuk analog lebih mudah dilihat kembali dan diperhatikan secara detail, sehingga kemungkinan untuk menemukan kesalahan-kesalahan teknis jauh lebih besar. Dan hal tersebut menjadi proses belajar yang baru buat saya.

Menulis, menggambar, dan mendesain tentu bukan hal baru bagi saya. Saya mempelajari hal tersebut sejak kuliah. Saya bahkan menjejalinnya secara profesional. Saya bekerja sebagai editor saat bekerja di perusahaan Jepang selama hampir dua tahun sebelum memutuskan untuk berhenti. Di sisi lain pekerjaan saya sebagai desainer grafis masih tetap berjalan. Saya tetap menerima permintaan berbagai macam desain. Namun, saya lebih memfokuskan ke pembuatan logo untuk usaha mandiri. Sejujurnya, pekerjaan sebagai desainer grafis termasuk pekerjaan gampang-gampang susah. Kendala yang sejak dulu saya hadapi adalah bagaimana menginterpretasikan atau menyamakan

keinginan pemesan dengan apa yang muncul di kepala saya. Maksud saya, kita adalah manusia biasa dengan pemikiran dan imajinasi yang berbeda-beda. Maka, ketika pemesan menginginkan ini, dengan seluruh kekuatan saya berusaha membuatnya sama dengan apa yang mereka inginkan. Tak jarang saya melakukan revisi berulang kali demi menyamakan keinginan pemesan. Hal-hal seperti itu yang juga terkadang menimbulkan perasaan tertekan. Tetapi, saya mengingat perkataan seseorang baru-baru ini, “Pesanan emang kayak gitu. Tantangannya disitu,” dan saya setuju.

Saya ingat saat mengerjakan sebuah proyek desain di Kabisat dan karya saya ditolak oleh penulis. Bagi saya dan mungkin untuk semua orang di berbagai bidang akan merasakan kesedihan dan kekecewaan yang sama ketika mengalami kejadian pahit seperti itu. Sedikit cerita, bahwa semuanya bermula ketika adanya pembicaraan yang menghasilkan kesimpulan dan pemahaman yang berbeda di antara kami. Ketika kami melakukan diskusi awal, barangkali saya salah menangkap maksud dari penulis. Selang seminggu ketika ilustrasi yang dikerjakan untuk buku tersebut telah ku selesaikan dengan tepat waktu, penulis mengabarkan bahwa beliau sudah meminta seorang temannya untuk mengerjakan ilustrasi untuk tulisannya. Sejujurnya, saya patah hati saat itu, dan ketika itu terjadi, saya sangat berusaha untuk tidak menyalahkan siapa-siapa. Saya berpikir bahwa bukan saatnya saling menyalahkan, meski ada perasaan berat di hati, tetapi penerimaan dan pemahaman adalah hal yang harus saya lakukan pada saat itu. Saya menyadari bahwa saya tidak lagi bekerja sendiri, nama penerbit adalah satu-satunya hal yang membuat saya tetap berada di jalur yang seharusnya. Bukankah melepaskan ego adalah salah satu cara agar bisa berdamai dengan keadaan yang tidak menyenangkan?

Namun, yang mengejutkan dari kejadian itu adalah ilustrasi yang telah saya kerjakan juga tetap dimasukkan ke dalam buku. Lantaran, ilustrator pilihan penulis tidak sanggup menyelesaikan hingga

tenggat waktu yang telah ditetapkan. Meski tidak semuanya, tetapi saya merasa hasil kerja saya yang semula ditolak, akhirnya menemukan jalannya sendiri. Akhirnya saya bisa mengambil pembelajaran bahwa kerja keras tidak akan mengkhianati hasil. Nyatanya, ada hal-hal baik yang menanti ketika kita berani mengikhhlaskan.

Dan sebagai tim, teman-teman di Kabisat selalu mampu mengisi satu sama lain, menopang dan sama-sama mewujudkan ruang yang nyaman untuk semua yang ada di dalamnya. Penghasilan yang kami terima memang tidak besar, tetapi lebih daripada itu kami senang menghasilkan sesuatu yang bisa dinikmati oleh banyak orang. Kami senang dan merasa ada kepuasan tersendiri dalam melakukan kerja kreatif seperti ini. Bisa dikatakan bahwa tim kabisat adalah support system untuk orang-orang yang ada di dalamnya. Kami saling membantu dan selalu merasa haus untuk terus mengusahakan yang terbaik.

Jika ditanya, selama bekerja di Kabisat, adakah hal-hal yang paling berkesan, terlebih selama pandemi? Maka dengan percaya diri saya akan mengatakan bahwa semua yang saya lakukan untuk Kabisat adalah sesuatu yang berkesan dan berharga. Saya seperti menemukan rumah baru, dalam artian rumah sebagai tempat belajar. Belajar yang saya maksud di sini adalah mengenal karakter-karakter baru, memahami proses sebuah buku sehingga bisa dinikmati secara utuh, menghargai waktu yang dipunya untuk sebuah kebersamaan yang mungkin akan dikenang di kemudian hari, dan menanti-nanti akan menjadi apa Penerbit Kabisat kelak? Semoga kami dan usaha baik yang akan terus kami lakukan bisa bertahan dan panjang umur.

Siasat Bertahan Pustaka Merahitam

Mohammad Nur Fiqri

Rintik pelan berhenti. Hawa dingin menjalar ke setiap kios di halaman Gedung Sao Panrita, Jalan Malengkeri. Satu setengah kilometer dari Gerbang Perbatasan Makassar-Gowa. Deret kios saling berhadapan, cahaya kuning berpendaran dalam remang, orang-orang tengah bersua di depan kios, beberapa jari menghimpit sebatang rokok.

Saya berjalan menuju ujung halaman, ada buku-buku terpajang di pintu salah satu kios. Ada banyak kucing liar kesana kemari, tapi ada wadah pakan kucing dimana-mana. “Toko Buku dan Penerbit Pustaka Merahitam” begitu tertulis di atas pintunya.

Semangat Lapak Baca

Adi dan Aya, begitu mereka berdua ingin disapa. Keduanya memulai Pustaka Merahitam sebagai sebuah toko buku di Sao Panrita sejak tahun 2020. Setahun sebelumnya, suatu hari di bulan Oktober, keduanya berkenalan. Adi memenuhi ajakan untuk melapak buku di festival literasi komunitasnya Aya di salah satu kampus Makassar. Semuanya berawal dari lapak baca.

Tiga tahun lalu, sebelum mereka bertemu, Adi bersama beberapa kawannya melapak baca di Lapangan Hasanuddin Gowa setiap pekannya. Mereka menamainya Sindikat Lapak Baca.

Adi adalah orang pemilih kalau soal buku. Tidak sembarang buku yang ia sukai. “Di Sindikat Lapak Baca tidak sembarang

buku ku lapak, karena teks menjadi buku tidak serta merta menjadi bacaan yang layak, ada banyak buku yang ahistoris, cacat logika, dan cacat-cacat lainnya.” katanya. Menurut Adi, buku bagus adalah buku-buku yang memantik kesadaran kritis untuk melihat dunia ta’ bermasalah. Lapak baca bukan hanya sekedar membesarkan literasi. “karena banyak orang membaca, tetap ji brengsek.” jelasnya.

Semangat lapak baca untuk berbagi pengetahuan tentang bacaan kritis jadi salah satu alasan Adi memulai Pustaka Merahitam—yang awalnya hanya berupa blog berbagi bacaan dan buku gratis.

“Pada saat lapakan, banyak teman yang bertanya dimana bisa dapat buku bagus begini? Dari situ mulaima berpikir untuk mulai jualan, karena di lapak baca, buku tidak boleh mereka bawa pulang” jelas Adi. Mulai saat itu, Adi mulai menyetok buku untuk dijual melalui whatsapp dan diantarkan langsung. “Kalau ada yang pesan buku di arah Parangtambung, saya di BTP, kuantarkan ke rumahnya masing-masing dengan COD.” Dari tumpangan rumah teman di BTP ke ujung jalan-jalan kota Makassar, buku-buku diantarkannya. Tahun 2019 Ia juga mulai menitipkan buku-buku jualannya di Pelangi Ilmu, Frekuensi Books, dan Penerbit Subaltern. “Baru akhirnya punya tempat di sini.” kata Adi.

Buku Bagus juga Mesti Murah

Pembatasan sosial selama pandemi tidak menyurutkan kerja di Pustaka Merahitam. Menurut Aya, semasa Pandemi, penjualan memang gencar dilakukan secara daring. “Lebih kencang penjualan online, karena pandemi orang susah keluar tapi tetap butuh bacaan”. Sejak lima bulan terakhir, penjualan buku laris di Shopee dan puncaknya ada di bulan Desember.

Salah satu siasat bertahan Pustaka Merahitam adalah skema diskonnya—yang bagi sebagian orang cukup absurd. Kalau di

Shopee diberi potongan 10% dari harga buku, pelanggan yang berkunjung secara langsung diberi diskon 15-20%. Bahkan beberapa kali dalam beberapa momentum, semisal ulang tahun toko dan akhir tahun, jumlah diskon tidak main-main: 75% potongan harga buku. Tidak heran diberi nama “diskon absurd”.

“Kan ada banyak yang bertanya ke kami, kenapa murah sekali buku ta dijual?” ungkap Adi sambil menirukan pertanyaan yang sering Ia dan Aya hadapi. “Sebelum jualan buku kita bikin lapak baca, stok buku bagus itu mahal dijualkan, akhirnya pas punya toko buku sendiri, kami bisa jual murah dan tetap adaji untung.” jawab Adi. Buku bagus juga harus murah. Itu slogannya Pustaka Merahitam. Menurut Adi, selalu ada rasa pengertian dan senang ketika melihat pelanggan mendapatkan buku incarannya dengan harga diskon.

Untung dari diskon absurd itu sedikit. Kalau toko buku lain bisa dapat untung dua juta dari total pembelian senilai empat juta, Pustaka Merahitam cuman dapat 500-600 ribu saja. Seramai-ramainya pemesanan di bulan Desember dimana terkumpul hingga 10 juta total pembelian, untungnya cuman 2 juta saja. Begitupun dengan strategi paketan buku. “apalagi kalau paketan, biasanya cuman untung empat ribu, lima ribu, tujuh ribu”, kata Adi. Ketika saya tanya kembali apa pertimbangannya, jawabannya masih sama, buku bagus juga harus murah.

Masing-masing toko buku punya gaya penjualan yang berbeda tergantung kebutuhan. Pustaka Merahitam menjual di luar logika umum penjual karena tidak punya beban biaya operasional yang besar. “Pustaka Merahitam lebih enak diskon karena sewa kios hanya 300 ribu per bulan dan tidak ada pekerjanya”, kondisi yang sangat berbeda dengan toko buku lain menurut Adi. Selain itu, semua penerbit yang bukunya laris memakai sistem konsinyasi, bukan beli-putus. Jadi, stok buku aman terus. “Kalau laku, toko buku dan penerbit untung, kalau tidak, nda rugi tonji, masih adaji bukunya.”

Ruang dan Teman Belajar

Pustaka Merahitam bukan hanya tempat transaksi jual-beli. Sesuatu yang melampaui itu, pengalaman mengelola toko buku membuat Aya belajar banyak hal baru. Adi berperan mengurus penerbitan, sedangkan Aya mengelola penjualan dan keuangan toko—sesuatu yang tidak pernah dia lakukan sebelumnya di jurusan Sastra Inggris.

“Awalnya kaku sekali ka nah kalau ada pelanggan, nda kutau mau rekomendasikan apa. Selalu kikuk kalau ada pelanggan baru dan Kak Adi tidak ada.” Proses belajar yang dilalui Aya menghadapi pelanggan, dia lalui secara bertahap dengan melihat cara Adi bekerja. Soal melaporkan keuangan toko juga demikian. Awalnya cuman hitung berapa pemasukan toko, sekarang sudah bisa bikin laporan konsinyasi ke penerbit. “Langsung ka auto bisa pakai excel.” tuturnya sambil ketawa. Ketika saya tanya berapa bulan transisi belajarnya, dia jawab setahun, sepanjang 2021.

Tidak melulu soal penjualan, ruang belajar yang Aya alami juga terjadi di ranah pengetahuan. “Kemarin belumpika gabung disini, prinsip egaliter itu hal baru. Ternyata nyaman ki memang kurasa tanpa sekat-sekat. Kita sama semua tanpa melihat kau tua maka kau berhak memerintah, dan itu yang dibangun disini”. Bagi Aya, prinsip kesetaraan yang jadi semangat Pustaka Merahitam adalah sesuatu yang kontras dengan kultur senioritas di kampus-kampus.

Cerita lainnya tentang Teman Belajar. Buah program belajar-mengajar yang sedikit berbeda dari program pendidikan biasanya. “Kami berusaha menerapkan apa yang dibaca di aktivitasnya Pustaka Merahitam, karena kami percaya prinsip pendidikan yang paling bagus itu ketika orang memilih apa yang mereka ingin pelajari”, jelas Adi. “Teman Belajar dilandasi oleh prinsip itu, teman-teman yang menjadi fasilitator menanyakan ke anak-anak pelajaran apa yang mau mereka pelajari, dan jadilah belajar

bahasa Korea dan olahraga, misalnya”. Aktivitas ini berlangsung selama dua bulan di halaman belakang Pustaka Merahitam dikerjakan bersama teman-teman Adi dan Aya.

Pertemanan Buat Kami Bertahan

Rintik pelan turun sesekali. Tak lama berhenti lalu turun lagi. Shanks dan Oden, dua ekor kucing di pustaka merahitam, berlari lagi, bermain di luar kios. Belakangan cuaca tak menentu. “Seperti apa masa sulit yang kalian hadapi selama pandemi?”, tanyaku. Adi langsung celetuk “kalau masa sulit, Aya itu tau, dia selalu pusing, kah saya santai ja”, katanya. Giliran Aya yang tertawa lepas.

“Pas PPKM tidak ji, karena kami memperkuat jualan di online”, kata Aya. “Nah, kalau sekarang itu keuangan, kan sedang menerbitkan, pembagian keuangan antara toko buku dan penerbitan itu sulit, penerbitan itu butuh modal cukup besar.” Tahun 2021 pustaka merahitam mulai menerbitkan buku. Sementara mengelola naskah itu satu hal, mendapatkan modal untuk menerbitkan naskah adalah satu hal yang lain.

“Biasa bikin ki story, buat diskon-diskon, ini untuk biaya cetak. Dan biasa kalau menerbitkan, itu PO tidak selalu banyak.”, lanjut Aya. Tidak semua naskah seperti Perang, novel Rama Wirawan yang diterbitkan kembali oleh Pustaka Merahitam, yang selama masa pra-pesan langsung terjual 118 eksemplar. Biaya cetak aman, royalti aman, semua modal tertutupi.

Misalnya, Buku Hipotesis Sibernatika karya Tiqqun, kolektif anarkis Perancis. Buku ini diterjemahkan oleh Tom dan telah didiskusikan pada bulan September lalu. “Mungkin bukan genre yang sering ditonjolkan, karena yang ditau buku di pustaka merahitam itu sastra, makanya yang laku sastra”, jelas Adi. Tapi, ini hanyalah soal ruang dan waktu. Bagi Adi dan Aya, setiap naskah akan menemukan pembacanya, tugas mereka adalah menciptakan narasi yang mendekatkan buku dengan calon

pembaca. “Kupikir, sebagaimana guru yang harus bikin siswanya temukan alasan mengapa mesti mempelajari yang dia ajarkan, harus ka juga bikin pembaca punya alasan kenapa harus membaca buku yang kujual, walaupun mereka asing dengan buku itu”, ujar Adi.

Adi menyandarkan diri pada rak buku. Ia meluruskan kaki, menghela napas. “Masa sulit itu... Sebenarnya masa sulit itu sekarang,” buka Adi. “Banyak hutangnya pustaka merahitam sekarang, makanya Aya pusing. Syukurnya kita ngutang bukan ke bank, tapi teman sendiri.” kata Adi sambil tersenyum. Tidak sedikit dari teman-teman Adi dan Aya yang menganggap kalo hutang Pustaka Merahitam itu tabungan yang sengaja disimpan buat nanti.

Tak ada yang tahu kapan itu nanti, yang Adi dan Aya tahu Pustaka Merahitam dikelilingi orang-orang baik dan itu buat mereka bertahan. “Makanya pustaka merahitam bukan hanya kami berdua, tapi banyak orang di belakangnya”, kata Adi. Pertemanan buat nafas kemandirian Adi dan Aya bertahan, sejak terbentuk di masa-masa genting pandemi hingga hari ini. Teman, bukan bank atau pemerintah.

Waktu sudah melewati tengah malam, kami bertiga bersandar pada rak-rak buku. Malam menjadi sunyi. Kios-kios di halaman Sao Panrita sudah tutup. Saya pamit pulang.

Sepanjang jalan Alaudin masih terasa ramai. Sebentar malam akan lebih ramai lagi karena tahun baru. Di atas motor, saya pikir, barangkali ada yang lebih menakutkan dari pandemi, mungkin kehilangan teman adalah salah satunya.

Tetap Melihat Sunrise

Lidya Fitri Ramadhani B.

Pesan di WA Group itu masuk dari pelatih yang juga kawan kami. Isinya begini:

Sharemi di Feed, Wid. Pertimbangannya: ini hal yang urgent untuk dibagikan. Tidak bisa berharap pada institusi untuk membantu sesama. Pengalaman membuktikan bahwa kekuatan terbesar justru selalu muncul dari sesama. Kedua, organisasi ini selalu hadir, sedari awal bukan hanya mempublikasikan tentang kesenian. Tapi juga tentang hidup keseharian. Karena seni hadir dari interpretasi dari kehidupan keseharian. Lalu dijadikan acuan untuk membuat karya. Karya tidak mesti berupa naskah, puisi, atau lantunan musik. Karya itu segala yang hadir dari keseharian kita. Ketiga dan paling penting. Ini bisa membuat kita sama-sama belajar mengorganisir sebuah komunitas kecil. Belajar dari pengalaman keseharian. Agar kedepannya lebih kokoh. Lebih kuat. Lebih rapi. Dan bisa menjadi inspirasi untuk organisasi lainnya di Smanses. Kerja seperti ini bukan hanya untuk Osis dan semacamnya. Kerja ini juga untuk kita semua.

Pesan itu akhirnya membuat kami, alumni dan pengurus memulai suatu inisiatif yang digerakkan untuk membantu warga Lepping. Ajakan-ajakan yang muncul di grup itu kemudian menjadi panggilan untuk pulang ke rumah kecil yang kami sebut Sunrise.

Selama beberapa hari, grup Whatsapp kemudian dipenuhi dengan daftar kebutuhan dari puluhan rumah warga yang rumahnya terbakar. Ada yang menyebutkan kebutuhan-kebutuhan darurat berdasarkan pengalaman: daster, kerudung, pakaian dalam untuk perempuan dan untuk laki-laki, susu bayi, popok, alat makan, kompor, obat-obatan, dan kelambu. Penggalangan donasi dibuka untuk mengumpulkan barang sesuai daftar kebutuhan tersebut. Akun Instagram Sunrise dimanfaatkan untuk memasifkan ajakan berdonasi. Begitu pun, kami terus menyebarkan unggahan di akun sosial media pribadi. Kawan-kawan di pustaka merah hitam ikut bergabung: seluruh hasil penjualan buku tertentu akan didonasikan. Pada malam hari, kami mulai dengan mendata langsung secara personal ke beberapa kepala keluarga terdampak tentang kebutuhannya yang urgen saat itu. Gerakan inisiatif ini berlangsung dengan segera selama beberapa hari. Mulai dari pendataan, penyebaran informasi publik untuk penggalangan donasi, hingga mengantarkan bantuan ke keluarga yang membutuhkan sesuai dengan data. Donasi masuk dikumpulkan di rumah pengurus yang dekat dengan lokasi. Setiap gerakan akan didokumentasikan kemudian dikumpulkan dan dikirimkan untuk dibuatkan video penggalangan donasi pun pelaporannya. Seorang alumni bertugas mencatat dan membuat laporan donasi yang masuk yang masih dapat diakses di akun instagram Sunrise hingga saat ini.

Di tengah perjuangan menghadapi pandemi dan jaga jarak, gerakan yang diinisiasi oleh Sunrise menjadi pengingat bahwa seni selalu hadir di tengah kehidupan kita dan membantu kita untuk memaknai kehidupan itu sendiri. Bahwa seni tidak perlu menempatkan kita dalam kotak-kotak hingga panggung

pertunjukkan, bahwa seni adalah gerakan yang senantiasa hadir di tengah kita. Begitulah Sunrise hadir di tengah masyarakat, di tengah musibah kebakaran, di tengah pembatasan sosial, dan di tengah pandemi.

Sunrise telah ada sejak tahun 2007 yang berada di bawah garis komando OSIS yang diakui sebagai satu organisasi kegiatan ekstrakurikuler di SMAN 11 Makassar. Berarti matahari terbit, Sunrise merupakan akronim dari Sanggar Seni Sebelas, sebuah wadah yang digagas oleh dan lahir dari inisiatif siswa SMA untuk berkesenian. Sunrise diharapkan seperti matahari terbit yang akan senantiasa bersinar dan selalu ada dalam setiap jiwa, bukan hanya sekadar keinginan, Sunrise telah menjadi rumah kecil untuk para anggotanya. Sunrise adalah keluarga, telah menjadi rumah bagi para pegiatnya, bukan hanya para anggota aktif yang masih berstatus siswa, namun juga para alumni. “Jiwaku!”—menjadi kata yang senantiasa dilantangkan oleh para penghuninya.

Berkegiatan kesenian yang dilakukan oleh anak usia SMA cenderung dipandang sebelah mata, “Masih awam”, terang seorang alumni. Seorang alumni Sunrise berbagi tentang pengalamannya saat masih sekolah dulu. “Banyak yang bilang kita itu orang gila pas latihan. ‘Kenapa mau ko jadi orang gila di lapangan? Dari segi masa depannya tidak ada ji’”, imbuhnya sambil mengenang masa-masa tersebut. Hal tersebutlah yang menjadi tantangan sekaligus peluang dalam berkegiatan berkesenian untuk Sunrise. Tantangan di awal berdirinya Sunrise adalah berkaitan dengan sumber daya, utamanya terkait dengan pengetahuan tentang berkesenian di tingkat anak SMA. Selain itu, keterbatasan informasi berkaitan dengan kegiatan kesenian menjadi tantangan lainnya saat awal berdirinya Sunrise. Sehingga persoalan yang muncul kemudian adalah bagaimana membangun koneksi dan relasi untuk belajar dan mendukung kegiatan Sunrise.

Pada kisaran tahun 2007-2008 saat itu, perfilman di Makassar sedang mencari bentuknya. Sunrise menjadi salah satu dari sekitar

dua puluhan kelompok film yang ikut berkumpul dan menggagas terbentuknya Forum Film (FOR FILM) Makassar pada tahun 2008. Keterlibatan Sunrise yang saat itu berisi siswa SMA ikut terlibat dalam membangun forum tersebut. “Tantangannya saat itu adalah ‘Masih SMA’, itu stereotip sekali.” Namun, toh Sunrise berhasil mengirimkan salah satu karyanya.

Antologi Film Pendek untuk Makassar digagas “dan ada anak SMA waktu itu”, kenang seorang alumni. Ada enam film yang dimuat dalam antologi tersebut dan Sunrise ada di sana dengan filmnya FIELD yang disutradarai oleh Muhammad Asyraf. Sunrise membawa karya film tersebut dengan kualitas dan teknik visual yang menurutnya pada zaman itu bisa dibilang sudah sangat mumpuni. Pemutaran film kemudian dilakukan di kampus-kampus yang merupakan program dari Forum Film Makassar tersebut. “Punya banyak tantangan dan banyak peluang dari situ,” simpulnya.

Para alumni mengamati bahwa Sunrise membukakan banyak peluang untuk dirinya di kampus. Selain itu, seorang lainnya menyampaikan bahwa Sunrise memberikan berbagai hal, mulai dari pengetahuan dan pengalaman, karena Sunrise juga, ia menjadi dirinya yang sekarang. Setelah berproses di Sunrise, ia yang pemalu akhirnya menjadi sosok yang lebih berani untuk tampil di depan umum dan bersuara menyampaikan pendapatnya. “Bersyukur sekali juga bisa ada di Sunrise. Menenal Sunrise, hal yang luar biasa di hidupku,” terangnya.

Selama berdiri, Sunrise telah menyelenggarakan beberapa kegiatan pementasan dan melahirkan karya. Pementasan pertama pada 21 Mei 2011 dengan pentas seni “Untukmu Jiwaku” dengan menampilkan teater, film, musik, fotografi, sastra, dan seni lukis di Gedung Mulo. Kemudian pada 3 Juni 2012, yakni pemutaran film “Coretan Putih Abu-Abu” dengan melakukan pemutaran lima film pendek karya Sunrise. Film-film tersebut diantaranya: *Menjual Hati untuk Sahabat*, *Oh..No...*, *I Love U Senior*, *Letter*, dan

Tralala Trilili yang diputar di Gedung Mulo. Setahun kemudian, pada 23 November 2013 masih bertempat di Gedung Mulo, Pementasan akbar “Perayaan Tanpa Kompetisi: Seni Itu Biasa Saja” yang menampilkan Tari empat Etnis, penampilan teater Ayahku Pulang, penampilan puisi, dan lainnya digelar. Selain dari kegiatan akbar yang digelar oleh Sunrise tersebut, kegiatan kesenian lain yang dilakukan ialah saat mengikuti kegiatan-kegiatan festival, atau bahkan dalam bentuk-bentuk yang lebih sederhana saat tampil di lapangan sekolah dalam suatu kegiatan atau saat jam istirahat.

“Sayangnya di sekolah, Sunrise termasuk salah satu ekskul yang kurang diperhatikan. Susah sekali mau dibiayai, karenanya biasa pakai uang sendiri, galang dana sendiri,” komentar seorang alumni. Dan hal ini diperparah selama pandemi. Sebagai satu sekolah yang berada di keramaian Kota Makassar, Sunrise terkena imbas dari kebijakan pemerintah untuk membatasi kegiatan disekolah dan segala aktivitas tatap muka di dalamnya. Kehilangan angkatan ke-13 sebagai dampak dari hal ini, memberikan dorongan yang kuat untuk melaksanakan proses rekrutmen untuk regenerasi Sunrise.

Tahun 2021 ini, tepat menuju tahun ke-14 Sunrise, satu persembahan video yang digarap menjadi jawaban Sunrise untuk mampu bertahan bahkan dalam situasi pandemi yang menghantam hampir seluruh lini kehidupan. Video perkenalan berdurasi hampir tiga menit untuk mengajak siswa di SMAN 11 Makassar yang ingin berkesenian dipersembahkan oleh Sunrise. Video dengan melibatkan tiga orang pengurus dan beberapa orang alumni bertemu setelah sekian lama di ruang Laboratorium Fisika yang berada dekat lapangan. Berbagai set disiapkan untuk merangkum setiap divisi yang ada di Sunrise, yakni divisi sastra, divisi teater, divisi film, divisi tari, dan divisi musik.

Video yang dipersembahkan tersebut dibuat di tengah keadaan pembatasan sosial. Masker dan hand sanitizer tetap mendampingi

kami selama proses pengambilan gambar. Jika penat, kami akan melangkah ke pinggir lapangan, sekadar mengambil jeda dan napas, melihat langit yang luas, bercengkrama, atau sekadar mengenang saat-saat masa sekolah dulu seperti saat latihan olah tubuh dan berteriak “a i u e o”. Beberapa orang alumni pun pengurus yang masih sekolah terlibat bersama-sama menciptakan karya menyoal situasi pandemi. “Awal pandemi, hal-hal yang buat kita bertahan, ada hal-hal yang buat mencekam, ada yang lucu juga, jadi itu konsepnya”, ungkap seorang alumni saat berbagi tentang karya tersebut.

Kesibukan masing-masing dengan berbagai peran yang kini dihadapi oleh masing-masing anggota menjadi tantangan lainnya untuk bertahan. Hal ini ditambah dengan situasi pandemi yang membatasi ruang-ruang sosial termasuk di Sunrise. Namun, panggilan-panggilan untuk kembali berkarya bersama menjadi hal yang masih disambut. “Hal yang berharga selama empat belas tahun ini ialah momen-momen yang kita bisa benar-benar jadi seperti keluarga. Kita berhasil benar-benar punya tempat baru di luar rumah dan berbagi berbagai hal. Hal-hal inilah yang buat pondasi kita kuat dengan adanya interaksi sosial lain yang lebih mengikat”. “Sunrise kan rumah, jangan pernah lupa rumah!” pesan Zakina.

“Implementasi dari berkesenian itu sebenarnya bagaimana orang-orang seni merespon situasi-situasi sosial seperti ini. Adapun saat itu, segala sumber daya Sunrise dikerahkan, mulai dari buat video, buat tulisan untuk ajakan, jaringan kekeluargaan Sunrise semuanya dipakai,” ungkap Upi. “Tidak terlalu banyak yang bisa kita bikin, tapi apa pun yang kita lakukan, pasti akan kita lakukan, dan itu atas nama Sunrise,” tambah yang lainnya.

Kini, video pendek perkenalan tersebut dapat diakses secara terbuka dan menunjukkan bahwa Sunrise dengan segala tantangannya terus berupaya bertahan dan ada, bahwa seni semestinya tidak terbatas pun membatasi.

Kayaruang dan Seni Penataan Ruang di Masa Pandemi

Andi Annisa

Saat pandemi datang di awal 2020, hampir semua kita gelagapan dan tidak tau mesti berbuat apa. Apalagi saat korban mulai berjatuh satu per satu. Saat seperti itu, pilihan satu-satunya yang paling mungkin kita lakukan adalah mengindahkan anjuran untuk menjauh dari kerumunan, beraktivitas dari rumah, dan segera membiasakan diri menaati semua protokol kesehatan.

Setelah satu tahun pandemi berlalu, perlahan-lahan kita mulai belajar untuk segera beradaptasi dengan pandemi ini. Berbagai siasat diinisiasi agar berbagai aktivitas yang mandek karena serangkaian pembatasan bisa dapat kembali berjalan namun tetap mengindahkan protokol kesehatan. Siasat-siasat tersebut mau tidak mau mesti segera ditemukan dan dipraktikkan agar produktivitas kembali pulih. Harapannya tentu tidak hanya agar roda ekonomi kembali berjalan, namun lebih jauh agar kita yang hampir dua tahun belakangan ini seakan mati gaya, tidak bisa melakukan apa-apa, bisa menemukan kemungkinan-kemungkinan untuk tetap bertahan dan terus “hidup”.

Siasat atas ruang dengan berbagai macam pendekatan menjadi lazim kita temui khususnya di ruang-ruang publik, seperti sekolah, rumah ibadah atau ruang kreatif seperti working space atau café dan yang lainnya, yang memang membatasi atau bahkan sama sekali tidak beraktivitas sejak awal hingga menuju tahun kedua pandemi. Siasat ini, berfokus pada upaya untuk mengaktivasi kembali ruang

yang telah ada sebelumnya dengan memaksimalkan berbagai potensi yang dimiliki sambil tetap memastikan bahwa kita tetap bisa beradaptasi dengan kenormalan baru di masa pandemi.

Catatan singkat ini mencoba untuk menceritakan kembali bagaimana siasat atas ruang di masa pandemi yang dilakukan oleh sebuah ruang kreatif bernama Kayaruang.

Kayaruang

Kayaruang adalah sebuah café yang berada di Jalan Faisal XII Makassar. Dan mulai berdiri pada 2018. Ruang ini sebelumnya merupakan Kantor Biro Arsitek yang bernama Kayala Indonesia. Nama Kayaruang sendiri terinspirasi dari “khayalan”. Belakangan diganti menjadi “kayalah,” yang sekaligus menjadi doa bagi tempat tersebut. Namun agar lebih mudah diingat serta sekaligus menarik untuk menjadi branding, maka disepakati nama Kaya Ruang.

Kayaruang sendiri merupakan cabang dari Kayala Indonesia yang bertempat di Jakarta. Kayala lebih kepada produksi interior, furniture build. Kemudian tahun 2020, studio arsitek dan Kayala merger. Dari penggabungan tersebut, studio arsitek diberi nama Ananda Ardiansyah by Kayala Indonesia.

Pendiri sekaligus arsitek dari café ini adalah Ananda Armin Ardiansyah. Sebelum berkecimpung sebagai arsitek sekaligus wirausahawan, pemiliknya beberapa kali menjalani usaha sesuai passion dan hobinya di bidang seni kaligrafi dan desain interior café.

Meski telah berdiri pada 2018, Kayaruang efektif mulai beroperasi pada pertengahan Oktober 2021. Saat itu, situasi pandemi Covid 19 di Makassar dan beberapa kota lain di Indonesia mulai melandai. Sehingga sebagian orang kembali memilih cafe sebagai tempat beraktivitas atau bersantai meski dengan segala pembatasan.

Walaupun lebih dikenal sebagai café, Kayaruang juga dimanfaatkan sebagai kantor biro arsitek dan galeri. Ide memadukan ketiga fungsi ruang tersebut datang dari cita-cita lama pendiri. “Hal ini adalah peluang karena memang sudah lama kami ingin memiliki kantor atau ruang workshop sekaligus dapat menyatu dengan kafe, sebenarnya ini adalah cita-cita kami, kami senang membuat sebuah produk yang berhubungan dengan interior décor, furniture dan sejenisnya. Harapan kami suatu saat kami memiliki galeri untuk memamerkan produk-produk yang kami produksi. Seiring berjalannya waktu, terbersit di pikiran kami bahwa membuat galeri bisa dinikmati oleh banyak orang. Maka dari itu muncul ide “Kayaruang” yang merupakan cafe, kantor biro arsitek dan galeri. Walaupun saat ini, justru area cafelah yang paling dikenal orang. Nah sekarang ini mi yang jalan, mau punya kantor yang ada cafenya, karena kita selalu rasa di kantor misalkan sementara menggambar, tiba-tiba dipanggil meeting lalu keluar lagi,” jelas Ananda.

Pembagian ruang secara horizontal, dimana ruang kantor ditempatkan pada area depan. Area belakang ditutup. Area tengah adalah cafe dan ruang meeting serta terdapat dua ruang kamar tidur bagi pengelola yang tinggal di cafe, area belakang adalah ruang outdoor dan servis.

Mayoritas yang datang dari kalangan mahasiswa, komunitas dan arsitek-arsitek muda. Kayaruang dapat dikatakan sebagai ruang ketiga bagi orang-orang yang sangat hobi dan menyukai tempat nongkrong, bersantai sekaligus working space. Café ini mulai buka pada Pukul 08.00 WITA hingga Pukul 22.00 WITA baik weekday maupun weekend. Pengunjung rata-rata mulai datang di sore dan malam hari.

Yang menarik karena café ini menjadi tempat yang nyaman khususnya bagi para arsitek. Kadang mereka datang, pesan makanan kemudian tinggal untuk menyelesaikan tugas atau kerja proyeknya hingga subuh dengan memanfaatkan ruang

Selasar Arsitek yang memang diperuntukkan bagi para arsitek untuk dapat bersantai sekaligus bekerja. Pada umumnya yang sering menggunakan ruang tersebut adalah mahasiswa arsitek dari beberapa kampus di Makassar dan tentunya dari kalangan arsitek-arsitek senior.

Seni Penataan Ruang Sebagai Siasat

Untuk mengetahui secara detail bagaimana siasat Kayaruang agar tetap bisa produktif di masa pandemi saat ini, saya langsung bertemu dengan Kak Ananda di sela kesibukannya. Saat proses wawancara berlangsung, saya tertarik dengan istilah seni penataan ruang yang menurutnya diimplementasikan oleh Kayaruang di masa pandemi.

“Bagaimana mengatur furniture yang baik agar sirkulasi tetap nyaman untuk pengunjung, standarisasi dimensi furniture, ambience dan penataan area outdoor menjadi hal yg kami perhatikan juga, jadi lebih ke seni penataan ruang,” jelas Ananda.

Lebih detailnya, Ananda menjelaskan bahwa, “siasat pandemi yang dilakukan terhadap cafe Kayaruang adalah dari sisi desain, kami tidak banyak mengubah tata ruang yang ada, area outdoor tetap menjadi pilihan utama customer kami yang berkunjung. Ruang outdoor juga memudahkan bagi para pesepeda di pagi hari. Mereka sering mampir di cafe atau warkop dan mencari ruang outdoor room meeting.”

Dari penjelasan tersebut, dapat kita pahami bahwa esensi seni penataan ruang dalam konteks siasat atas ruang di masa pandemi menekankan pada maksimalisasi sumber daya yang sebelumnya telah dimiliki. Dalam konteks tersebut saya kira Kayaruang memaksimalkan fungsi outdoor yang memang memiliki porsi ruang yg cukup luas di café ini. Bahkan konsep awal cafe ini menggunakan 40 % dari area kafe keseluruhan berupa outdoor. Dengan demikian, desain cafe cukup fleksibel menyesuaikan

dengan aturan pemerintah dengan adanya penerapan protokol kesehatan dan social distancing pada masa pandemi.

“Selain itu, layout furniture untuk tempat makan dipisah, tetap ada jarak. Tapi prinsipnya tetap conditional, jadi ketika ada beberapa pengunjung datang dalam jumlah banyak, dapat disetting sesuai kebutuhan. Layout perabot juga ditata dengan prinsip ada jarak namun tatanannya mudah untuk disetting bila akan digunakan dengan kapasitas tertentu”, lanjut Ananda.

Meski area outdoor dominan di café ini, namun seni pengaturan ruang sebagai siasat terhadap pandemi juga diaplikasikan untuk area indoor. Menurut Ananda, “pengaturan air flow menjadi perhatian kami, pemanfaatan jendela dengan dimensi cukup besar dan sesekali dapat dibuka untuk “menarik” masuk udara alami ke dalam area cafe bertujuan untuk menciptakan sirkulasi udara yang baik di dalam area indoor café.”

Dan tentu seperti anjuran dari pemerintah, café ini juga menerapkan protokol kesehatan dengan menganjurkan agar pengunjung tetap menjaga jarak, menggunakan masker, serta menyediakan tempat cuci tangan di area main entrance serta hand sanitizer di area kasir.

Yang tak kalah penting dan menarik dari seni penataan ruang yang sekaligus menjadi siasat adaptasi di masa pandemi ini karena Kayaruang tetap mendudukan aspek estetik sebagai hal utama. Ini bisa terasa misalnya dalam penentuan warna monokrom untuk ruang maupun furniture.

Apa yang dipraktikkan oleh Kayaruang sangat mungkin juga menjadi pilihan siasat ruang kala pandemi oleh banyak ruang yang bisa diakses publik. Pilihan yang menunjukkan kepada kita bahwa selalu ada jalan untuk bertahan dan berkreasi. Bahkan di tengah berbagai himpitan dan keterbatasan. Kuncinya, maksimalkan apa yang kita miliki.

Ritusstreet: Melukis Jalan Kota dari Era Subkultural hingga New Normal

Khilda Wildana Nur

“Big problems, big solution, very big art”, sepertinya ungkapan yang sangat sejalan dengan eksistensi mural dan graffiti sebagai instrumen penyelesaian isu sosial dalam bentuk seni. Walaupun keduanya berasal dari bahasa latin, mural dan graffiti adalah dua hal yang berbeda. Mural berarti dinding, diartikan sebagai cara melukis atau menggambar di dinding, tembok, dan permukaan luas yang bersifat permanen. Sedangkan graffiti artinya tulisan, berarti coretan-coretan pada dinding yang menggunakan komposisi warna, garis, bentuk, dan volume membentuk kata. Jadi, secara harfiah perbedaan keduanya yaitu jika mural adalah gambar yang dibuat lebih bebas dan luas, sedangkan graffiti berupa tulisan atau kata-kata. Dari segi peralatan pun, mural lebih mengandalkan bahan cat, sedangkan graffiti menggunakan cat kaleng semprot yang berwarna-warni dan lebih cepat untuk mengering.

Sejak awal teridentifikasinya pada masa pra sejarah, tepatnya di Gua Lascaux, daerah Selatan Perancis, seni mural dan graffiti ini menjadi media kuat dalam penanda peristiwa penting perkembangan negara. Mulai dari karya Pablo Picasso yang melukis *Guernica* y Luno untuk memperingati terjadinya peristiwa pengeboman Jerman di Spanyol pada tahun 1937 hingga pada akhir 1960s dan 1970s, cabang seni ini menjadi simbol menyuarakan keresahan sosial, politik dan rasisme. Di Indonesia sendiri, mural masuk di

era perang dunia ke dua. Momen saat penjajah mulai merenggut kebebasan bangsa, yang memberi celah ekspresi kepada pemuda untuk melakukan pemberontakan, mengobarkan semangat patriotisme, ataupun mengkritisi pemerintah dalam bentuk media lukis.

Kemunculan komunitas graffiti menjamur di berbagai daerah di Indonesia. Makassar menjadi spotlight di luar Jawa juga mengalami hegemoni gelombang subkultur di tengah kalangan muda. Penelusuran seni lukis tembok ini menjadikan Ritusstreet sebagai embrio informasi mural utama di Makassar. Pada umumnya, anggota Ritusstreet ini berdalih mencari perhatian, ajang aktualisasi diri dan mendapatkan akses komunikasi di tengah masyarakat. Dari sudut pandang Ritusstreet, mural dan graffiti adalah sama, karena pada dasarnya kanvas tembok lah sebagai core atau ruang berekspresi.

Adin mewakili Ritusstreet menceritakan bahwa graffiti masuk ke Makassar seiring dengan gelombang distribution store (distro) tahun 2008. Tren ini mayoritas dibawa dari para mahasiswa atau komunitas rantau dari Bandung dan Yogyakarta. Selain itu, kemunculan internet memperluas pemilihan platform, memberi kontribusi dalam penyaluran ekspresi yang berkoneksi dengan isu kota, arsitektur dan tren lainnya. Situs kaskus, menjadi ruang transaksi dan perekam yang mendokumentasi pergolakan seniman dari lintas kota di dalam dan di luar negeri. Imaji seniman graffiti muncul tidak sekedar dari tempat nongkrong, penyaluran ekspresi seni yang cepat, bahkan seniman mengakui bahwa kegiatan tersebut dapat mereduksi stres.

Seiring menjamurnya outlet saat itu, maka peralatan dan perlengkapan graffiti hanya tersedia di distro tersebut. Namun, selang beberapa tahun para pemilik distro mengalami krisis ekonomi yang menyebabkan banyak gerai yang tutup. Para seniman tidak memiliki hub untuk berkumpul, walaupun ada mural street drilling diadakan beberapa kali. Dalam rentang

tahun 2010-2020, pergerakan mural dan graffiti terbilang dinamis. Seniman terus mengokupasi jalan sebagai bukti kinerja secara part time dalam dinamika kota. Akhirnya pada tahun 2019 terbentuklah Ritusstreet, yang menjadikan markas gabungan dari pecahan distro dan seniman kota di bagian timur Indonesia. Sejauh ini Ritusstreet memiliki anggota dengan nama afiliasi antara lain Aliastiga, Lipow, Iryks, Pitoe, Agas, Organs, Holla Ghost, Haster, Hanim, Mars, Cenk, Spam, Crash14, Rhaps, Ensa, Norse, Zars8, Wakaz dan lainnya. Ritusstreet ini memiliki berbagai kegiatan seperti City Supreme.

Program City Supreme menjadi ajang letupan hype, dan pembuktian integritas dan loyalitas seniman mural dan graffiti untuk tetap hidup. Kegiatan ini diadakan tiap tahun dengan mengundang seniman dari berbagai kota di Indonesia untuk melakukan penggambaran mural dengan berbagai kreasi, ide, cerita dan pengalaman. Selain itu, ada juga program “ritualis” untuk memperkenalkan hasil karya mural yang ditonton langsung oleh masyarakat. Menjembatani hubungan seniman dan publik, Ritusstreet juga mengadakan sharing session untuk berbagi pengalaman menggambar, konsep teknik, alat-alat gambar yang digunakan, dan kolaborasi ide pemikiran konsep antara seniman.

Situasi pandemi sebenarnya tidak terlalu berimbas terhadap aktivitas Ritusstreet. Hal ini karena para bomber- (sebutan seniman graffiti) justru beraksi leluasa dalam masa karantina (lockdown). Saat kondisi jalanan kota sepi, mereka lebih bebas untuk menggambar, dan mengeksplorasi ruang baru yang berpotensi merubah perwajahan kawasan di kota. Para seniman juga tetap berkarya dengan menuangkan ide dalam bentuk sketsa digital menggunakan alat elektronik digital computer, handphone dengan menggunakan aplikasi tertentu seperti Adobe Illustration, Adobe Photoshop, i-Paint dan lainnya. Penyesuaian terhadap situasi pasca pandemi secara tidak langsung mempengaruhi tren

desain para seniman yang bermuatan edukasi tentang kesadaran pentingnya kesehatan di era pandemi dan kenormalan baru.

Hampir semua anggota Ritusstreet tidak menjadikan aktivitas mural dan graffiti sebagai satu-satunya sumber pencaharian. Jikapun tidak terlihat berkarya di jalanan, para seniman tetap melukis secara profesional pada lapangan basket, kedai kopi dan beberapa landmark kota dan pameran. Secara lugas, Adin bahkan mengklaim tema gambar daun talas yang menjadi ornamen dekorasi sejumlah warung kopi pastilah dibuat oleh salah satu anggota Ritusstreet.

Seni mural menjadi ajang solitaire dan kolaborasi sesama seniman. Sebelum berkarya pada kanvas, seniman berdiskusi bahkan melibatkan puluhan artis terkait luasan gambar dan tema yang diangkat. Bukti kolaborasi kuat antara seniman dapat dijumpai di ruang publik Makassar antara lain berupa kerjasama dengan Narasi.tv dalam merevitalisasi tulisan branding “Makassar” di Pantai Losari, ataupun preservasi patung dan tugu Mandiri.

Jika perkembangan mural yang signifikan terutama di Amerika Latin umumnya terdapat kawasan kumuh Favelas, seperti Rio de Janeiro, Mexico City, São Paulo, dan Bogota, sebaliknya anomali ini tidak terlihat di Makassar. Distribusi mural lebih terkonsentrasi pada kawasan pusat kota yaitu di Kecamatan Panakukang, dan Kecamatan Rappocini. Kawasan Utara Kota Makassar yang identik dengan kekumuhan dan rentan dengan kriminalitas bukan menjadi sasaran para muralis seperti seniman di Favelas lakukan dalam mengkritisi drugs, kekerasan, kemiskinan dan korupsi. Indikasi ini menunjukkan sbahwa kawasan pusat kota lebih banyak menyediakan kanvas pada fasilitas bangunan seperti gudang, terminal dan pasar yang dapat berfungsi sebagai kanvas.

Faktor lainnya, para seniman mural dan graffiti di Makassar tidak memiliki tendensi apapun dalam berkarya di ruang publik. Mereka lebih cenderung berkarya atas dasar simbol

pergerakan dan menjadi penanda kepada kurator jika ada salah satu anggota yang berokupansi di daerah tersebut. Jikapun hasil karya ditutupi lagi oleh seniman lain, mereka tidak terlalu mempermasalahkannya, karena mereka beranggapan di situlah kebebasan yang sesungguhnya. Singkatnya, graffiti sebagai simbol kepemilikan penguasaan wilayah. Mural menjadi media edukasi pembelajaran sosial, seni dan aspirasi yang populer menyuarakan kegelisahan. Pemaknaan dan penafsiran pada karya mural dan graffiti bersifat bebas di masyarakat. Bahkan di kalangan seniman mural dan bomber graffiti mereka tidak punya pakem penafsiran bentuk komunikasi publik tersebut.

Dalam era kenormalan baru, masyarakat juga diharapkan lebih berpikiran terbuka dan terlibat dalam pemeliharaan keberadaan seni mural dan graffiti. Mengapresiasi mural sebagai ekspresi seniman yang secara tidak langsung memberdayakan masyarakat dalam bersikap dan bereaksi terhadap isu-isu sosial. Pemerintah Kota Makassar setidaknya dapat memberi dukungan terhadap komunitas seni ini. Jika dibandingkan dengan pemerintah Kota Bandung dan Kota Jakarta, graffiti di Makassar masih sering diartikan sesuatu yang menyimpang berupa aksi pengotoran tembok dan memicu pergolakan geng atau perkumpulan masyarakat.

Berbeda dengan mural, dalam segi konten, mural lebih mudah dipahami oleh masyarakat dalam hal misi penyampaiannya. Pemerintah dan masyarakat cenderung lebih memaknai sebagai media penyampaian program pemerintah yang tertuang dalam tembok program Lorong Garden, dan Lorong Wisata Makassar. Namun demikian, pada tahun 2018 upaya pengenalan mural dan graffiti secara terbuka pernah dilaksanakan di beberapa koridor jalan khususnya di Jalan Manuruki, area selatan Kota Makassar. Komunitas seniman melakukan aksi seninya pada tembok sepanjang 30 meter melalui proses perizinan dan dukungan pemerintah dan warga.

Seni mural bisa menjadi elemen penting dalam rancang kota, terutama di kota yang akan berbenah dan bangkit untuk pemulihan pasca pandemi. Mural dan graffiti menjadi instrumen promosi kawasan bagi sektor informal yang terdampak secara ekonomi di era pandemi. Pemerintah kota diharapkan memfasilitasi dan memberikan ruang yang legal mensinergikan antara seniman, program pemerintah dan kontekstual kondisi warga. Bagi Wakaz, selaku seniman graffiti, beliau justru memiliki opini berbeda. Dengan adanya penentuan tema dari pihak yang berkepentingan menyuarakan misi kepada publik, Wakaz beranggapan bahwa proses penciptaan objek mural dan graffiti akan sulit terekspresikan. Bukankah seni itu adalah luapan kreativitas bebas dari seniman? *Iya.. kembali ke mukadimah tulisan *big problems, big solution, very big art*, dan mungkin menyisakan *very big stagnation!**

Siasat Berdigital: Catatan Refleksi Pameran Kolase Daring HI Unibos

Muh. Asy'ari

Linimasa sebuah akun media sosial Intagram di 16 Agustus 2021 berusaha menarik perhatian publik, sebuah pameran dihelat secara daring bernama Pameran Kolase Hak Asasi Manusia Daring oleh akun media sosial yang tidak memiliki hubungan dengan pendidikan seni sama sekali. Kolase-kolase dengan berbagai tema ditampilkan di akun media sosial dalam rangka pameran daring bertajuk Kemanusiaan. Kolase-kolase tersebut ditampilkan dalam tiga sesi unggahan dengan tajuk yang lebih spesifik yaitu Menyemai Kemanusiaan, Merayakan Kemanusiaan, dan Merawat Kemanusiaan. Kolase tersebut tersebut adalah hasil karya tugas akhir mahasiswa Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Bosowa melalui akun mereka bernama @hiunibos.

Kolase-kolase tersebut mengusung berbagai tema terkait mata kuliah yang mereka sedang jalani yaitu tentang Studi Hak Asasi Manusia. Sekilas, tampilan kolase tersebut mengajak publik untuk mengenali isu-isu yang mereka suarakan lengkap dengan serangkaian kalimat sederhana yang menjelaskan isunya beserta judul karya mereka mulai dari isu soal konflik, kekerasan gender, hingga isu tentang rasisme. Dibuat dengan berbagai media dan bahan dan memanfaatkan berbagai bahan yang sudah tidak terpakai, kolase tersebut berasa hendak menunjukkan sebuah pesan penting; kemampuan berkreasi di tengah keterbatasan.

Kolase adalah karya yang dibuat dengan memotong objek-objek yang biasanya berupa gambar, kemudian menempelkannya dalam satu bidang hingga menjadi satu kesatuan. Untuk menjadi sebuah karya seni yang disebut sebagai Kolase, diperlukan beberapa jenis material yang dapat digunakan kemudian disatukan, oleh sebab itu kolase disebut sebagai seni dua dimensi. Material yang digunakan dalam pembuatan kolase tidak memerlukan material yang sulit untuk didapatkan atau material jenis tertentu, contoh material yang dapat digunakan seperti dedaunan, kertas, koran bekas, plastik, biji-bijian dan lainnya.

Keterbatasan bahan tidak menjadi penghalang untuk membuat karya kolase yang penuh dengan makna, justru karena adanya keterbatasan mendorong kita untuk menggunakan kreativitas yang tinggi, memanfaatkan benda di sekitar yang sudah tidak terpakai kembali. Walaupun memanfaatkan material yang terbatas tetapi hal tersebut membuat karya kolase yang dibuat justru memiliki keunikan dan nilai estetika tersendiri karena tampak isu yang ingin disampaikan penuh dengan corak yang beragam.

Pandemi dan Siasat Melawan Keterbatasan

Pandemi sejatinya hendak menguji peradaban kita, lebih tepatnya menguji kemampuan manusia untuk bertahan dan bersiasat di tengah keterbatasan sembari terus menjaga diri dan segala hal yang dimiliki. Di Indonesia, pandemi Covid-19 mulai menyebar dan ditetapkan sebagai bencana nasional pada bulan Maret 2020. Pemerintah membuat kebijakan-kebijakan baru sebagai langkah pencegahan serta penanggulangan wabah ini, meski seringkali dengan kondisi yang penuh dengan kegamangan yang akhirnya membingungkan masyarakat. Bentuk-bentuk kebijakan berfokus pada upaya pembatasan mobilisasi dan aktivitas masyarakat di berbagai sektor seperti pendidikan, ekonomi, keagamaan, hingga aktivitas kebudayaan.

Situasi pandemi terus melahirkan berita-berita dan situasi yang penuh emosional. Berbagai istilah kebijakan terus bermunculan seperti social distancing, PSBB, hingga PPKM yang berjilid-jilid. Dinamika masyarakat melihat pandemi ini pun sangat beragam, ada yang bertahan untuk patuh hingga kelompok penolak vaksin. Pandemi juga pada akhirnya tentang kerelaan dan kesedihan yang menghampiri banyak orang, demikian pula dengan kebingungan kita terhadap apa yang mesti dilakukan untuk menghadapi pandemi ini.

Pasca pandemi yang berlangsung sejak dua tahun lalu, aktivitas perkuliahan adalah salah satu yang terdampak. Perkuliahan tatap muka kemudian dialihkan ke perkuliahan daring, semua aktivitas diskusi hingga ujian akhir semester dilakukan melalui aplikasi daring seperti zoom meeting, gmeet, google classroom, hingga aplikasi papan tulis virtual. Aktivitas ini telah berlangsung selama empat semester sejak awal pandemi ditetapkan sebagai bencana nasional. Aktivitas dari situasi yang masih asing dan kaku dengan berbagai aplikasi kelas daring hingga kejenuhan mulai terus muncul di banyak mahasiswa hingga pengajar menjadi satu perjalanan yang tidak terpisahkan pada masa pandemi ini.

Berhadapan dengan situasi yang tampak asing dan memerlukan kemampuan beradaptasi dengan teknologi ini, suka atau tidak suka, setiap orang didorong untuk bisa memanfaatkannya dengan baik. Salah satunya dengan memanfaatkan media sosial sebagai media belajar dan publikasi. Kelas-kelas yang dulunya diisi oleh suara riuh mahasiswa, bangku kelas, dan papan tulis berganti dengan tatapan tampilan layar dan seringkali dengan suara terputah-putah karena sinyal yang buruk. Setiap institusi pendidikan pada akhirnya juga harus mampu menemukan celah untuk bisa menjaga ritme belajar dan bertahan untuk tetap berkreasi sekaligus tetap memastikan semua pihak dapat terjaga dan terlindungi dari pandemi ini.

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Bosowa adalah salah satu institusi yang mencoba bertahan sembari terus berpikir untuk bisa mencari jalan agar kelas daring tetap bisa optimal. Partisipasi dan antusiasme dari peserta kelas adalah sebuah harapan besar di tengah gelombang kejenuhan dan keletihan perkuliahan daring ini. Salah satu siasat yang dilakukan ialah mengubah tugas kelas dari berbasis tulisan menjadi karya kolase di kelas Studi HAM. Berbekal dari diskusi kelas sepanjang satu semester, harapannya akan memunculkan berbagai isu yang menarik perhatian peserta kelas, hasil dari tugas akhir inilah yang kemudian kita lihat di pameran kolase daring, sebuah pameran sederhana di dunia linimasa digital.

Tentang Pameran Kolase Daring dan Upaya Bertahan dengan Aktivitas Berdigital di Masa Pandemi

Dua mahasiswa peserta pameran kolase daring ini berbagai cerita pengalaman mereka, mereka bernama Bintang dan Samuel. Sebagai mahasiswa yang bukan berlatar belakang seni, pengalaman mereka sebagai pelaku pameran kolase menjadi hal yang menarik untuk dicatat. Bagi Bintang dan Samuel, metode pembelajaran HAM melalui seni kolase dapat memaksimalkan hasil pembelajaran karena mampu melepaskan diri dari metode kelas yang cenderung repetitif.

Aktivitas perkuliahan yang sudah berlangsung selama empat semester ini menjadi refleksi bagi mereka. Saat proses pembelajaran berbasis daring berlangsung, secara tidak langsung mengakibatkan terbatasnya interaksi antar mahasiswa, selain itu aktivitas daring juga dianggap punya potensi untuk membuat mereka tidak bisa mengeksplorasi isu yang didiskusikan di kelas. Oleh sebab itu, kehadiran tugas karya kolase ini diharapkan dapat menjadi medium pendidikan alternatif sekaligus memerangi dampak negatif dari aktivitas digitalisasi itu sendiri.

Dalam proses pembuatan karya, mereka bercerita bahwa prosesnya memerlukan ketelitian serta waktu yang tidak singkat. Bagi mereka, karya seni kolase tidak dapat dibuat dengan instant, tetapi harus melewati proses yang panjang, sehingga melalui proses itulah mereka dapat mengerti bahwa karya yang dibuat memiliki makna yang berarti bagi pembuatnya. Lebih jauh, perasaan menghargai tersebut dapat menjadi dasar untuk mengimplementasikan dan merepresentasikan nilai hak asasi manusia yang mereka dapatkan sebagai sikap menghargai dalam kehidupan, utamanya kepada sesama manusia.

Pameran daring ini sangat bertumpu pada pemanfaatan teknologi media sosial dimana para peserta kelas dapat menyampaikan pendapat dan mengkampanyekannya berdasarkan hasil seni kolase yang dibuat. Mereka membayangkan bahwa dampak dari karya kolase tentang hak asasi manusia yang mereka buat tidak hanya membuat sadar akan pentingnya menghargai HAM tetapi dapat memberi inspirasi orang lain melalui karya yang dibuat hingga dapat menjadi suatu gerakan hak asasi manusia yang berkelanjutan.

Bintang dan Samuel percaya bahwa kolase adalah media alternatif untuk mengekspresikan kebebasan berpikir secara bertanggung jawab. Lewat kolase, membuat mereka bebas mengekspresikan pendapat mengenai suatu topik isu HAM dan pemikiran menjadi lebih terbuka. Pembuatan kolase bisa menjadi jembatan mahasiswa lebih berkembang dan juga menambah pengalaman lewat metode pembelajaran yang baru. Adanya perluasan medium pembelajaran diharapkan dapat memberikan dampak yang besar terhadap mahasiswa berupa antusiasme belajar dan kemampuan untuk mengeksplorasi isu-isu hak asasi manusia yang menarik perhatian untuk disampaikan ke hadapan publik.

Sebagai pameran yang tentunya ditampilkan ke ruang publik, pameran tersebut menampilkan berbagai isu HAM yang terjadi. Mulai dari kasus pelanggaran HAM domestik, hingga kasus

pelanggaran HAM Internasional. Jenis pelanggaran HAM yang ditampilkan juga beragam mulai dari isu diskriminasi, kekerasan, rasisme, pembunuhan, hingga kasus-kasus pelanggaran hak asasi manusia yang belum terselesaikan secara hukum.

Dalam pameran kolase ditampilkan beberapa karya yang menunjukkan berbagai perlawanan dari kaum perempuan untuk menghentikan diskriminasi. Terlihat dalam karya-karya tersebut, perempuan masih banyak menjadi objek diskriminasi yang bahkan berakhir pada kekerasan fisik, baik di tempat bekerja, maupun lingkungan masyarakat. Karya-karya kolase itu hendak menunjukkan perlawanan kaum perempuan, baik melalui melaporkannya kepada pihak berwajib ataupun menggelar aksi unjuk rasa, hingga mendorong pengesahan RUU Penghapusan Kekerasan Seksual

Catatan Refleksi dari Proses Sederhana

Meski dengan bekal ide yang cenderung luas, yaitu kemanusiaan, akan tetapi pameran daring yang dihela oleh HI Universitas Bosowa ini adalah upaya sederhana yang diharapkan mampu memberikan metode kelas yang berbeda sekaligus untuk mengupayakan pemanfaatan teknologi di tengah kejenuhan belajar dan beraktivitas digital selama pandemi ini. Pada titik ini, pertautan antara aktivitas pembelajaran yang berbasis teknologi, metode belajar yang memanfaatkan kolase sebagai sebuah karya kesenian, serta metode pameran secara daring bertemu dan menjadi sebuah titik baru dalam menjalani pandemi yang penuh dengan keterbatasan ini.

Melalui pameran kolase HAM daring ini juga, para peserta kelas diberikan ruang untuk berbagi informasi mengenai HAM sebagai wujud partisipasinya dalam upaya mendorong diseminasi gagasan terkait hak asasi manusia ke khalayak luas. Sejak dalam proses mencari informasi, referensi, juga proses pembuatan kolase, dipersiapkan sebaik mungkin. Hal-hal tersebut bertujuan

untuk penyampaian informasi ke publik bisa mudah dicerna dan informatif. Lebih jauh, harapan terbesarnya ialah melalui hal tersebut mahasiswa dapat menjadi pembelajar hak asasi manusia yang ideal sekaligus sebagai bagian untuk mendukung upaya perjuangan yang tengah dilakukan oleh para pejuang, korban, dan penyintas HAM di berbagai tempat.

Pelakor: Panggung dan Karya di Masa Pandemi

Zulfaningsih HS

Di sebuah sore yang acak, saya bertemu dengan salah satu senior di organisasi kampus (sebut saja kak Wahyu). Pembicaraan dengan topik yang juga acak, akhirnya berhenti pada hal yang menarik. Menarik, karena bagi saya dia bercerita mengenai industri musik dan memiliki banyak teman sebagai seniman musik. awalnya saya tidak cukup paham, akhirnya dia kemudian menceritakan salah satu kelompok musik langgam. Saya mengira musik langgam atau keroncong hanya dimainkan oleh generasi dulu, tapi berbeda dengan kelompok musik yang dia ceritakan. katanya, kelompok musik ini sangat kreatif dan yang memainkan musik langgam dan keroncong ini adalah generasi muda sekarang.

Pembicaraan tersebut membawa saya cukup jauh ke masa kecil dimana petikan kecapi dan lantunan lagu Bugis menemani hari-hari saya di kampung ibu. Momen itu juga membuat saya menikmati musik tradisional yang saya anggap tidak begitu populer untuk anak muda seumuran saya. Karena penasaran, saya memanfaatkan mesin pencari untuk melihat karya musisi yang dibicarakan K Wahyu dan seketika saya terpukau. Cerita mereka harus saya kabarkan.

Cerita Pelakor Pelantun Keroncong dimulai ketika 8 orang anak muda menunjukkan ketertarikannya pada musik langgam.

Mereka berasal dari sekolah yang sama, di jurusan seni musik di Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) yang kini berubah nama jadi SMKN 2. Iting (Alfian Ramli) adalah orang yang awalnya mengajak junior di sekolahnya dulu untuk memainkan kembali musik langgam. Sebagai upaya kecil untuk tetap mempertahankan eksistensi musik ini. Lama-kelamaan mereka juga memainkan musik langgam keroncong yang ternyata begitu menarik.

Kelompok musik tersebut lalu memunculkan diri dengan ciri dan karakteristik yang unik. Walau genre mereka adalah musik tradisional tapi mereka tidak menampik bahwa aransemen, irama dan iringan musik didesain dengan komposisi yang lebih modern. Tepatnya mereka memainkan langgam keroncong yang biasanya identik dengan bebunyian cello, bass, cak cuk, gitar dan biola yang ditambahkan dengan bebunyian drum bersamanya.

2018, adalah awal mereka memutuskan untuk menggarap musik yang mereka mainkan dengan serius. Mereka memilih PELAKOR sebagai singkatan dari Pelantun Keroncong. Mereka tidak menampik kata pelakor yang saat itu tengah tren juga membantu mereka untuk dengan cepat dikenali dan diingat.

Bulan Juni, di sebuah cafe di Gowa Pelakor bertemu dengan Aco (Adi Atma Hudzaifah) dan Zukran (A M Zhuqrhant Djaelany) yang sedang libur kuliah. Saat itu, diakui keduanya bahwa mereka melihat potensi besar di penampilan Pelakor. Karena potensi dan mimpi untuk maju melalui Pelakor, akhirnya keduanya bergabung. Harapan untuk mengembangkan Pelakor, mereka mulai dengan langkah penting yaitu dengan membentuk manajemen kesenian yang resmi, serius dan fokus pada industri musik. Jadilah manajemen Pelakor di tahun 2020, bersamaan dengan pandemi yang menghantam dunia.

Pelakor menyebut tahun 2020 sebagai Tahun Berdarah. Mereka mulai karir dan merintis cita-cita besar di tahun itu. Tahun yang tidak mudah untuk semua orang semua sektor, semua bidang.

Untuk meneguhkan jalan Pelakor di tahun itu mereka bekerja sama dengan salah satu usaha ayam, bernama Tolak Pinggang. Mereka menjual ayam, kemudian hasil jualan dibagi dua dengan perusahaan. Penghasilan yang didapat dari jualan ayam digunakan untuk keperluan kelompok. Untuk latihan, alat musik, properti yang dibutuhkan saat panggung atau untuk sekedar *jamming* bersama. Di tahun ini, nyaris tidak ada job untuk manggung. Namun karya harus tetap diciptakan.

Dari hasil usaha mereka dan upaya mereka untuk produktif di masa pandemi Pelakor menghasilkan karya musik mereka sendiri. Mereka menghasilkan 8 karya lagu dengan iringan musik khas keroncong. Karya yang mereka juga dapat di dengar di platform digital resmi (Spotify, Joox, dll).

Satir, *Menua Bersamaku* dan *Diaryku* merupakan karya lagu yang paling populer dan paling sering didengarkan. Lagu ini rilis di tahun 2020 tepatnya di bulan September. Menarik! Mereka menghasilkan karya-karya di masa pandemi.

Lagu Pelakor menurut saya sangat berwarna. Musik keroncong yang khas dengan 3 orang vokalis yang menyanyi dengan pembagian suara masing-masing. Dimana sudah ada pembagian ketika menyanyikan lagu genre barat, lagu genre Indonesia, lagu genre daerah itu sendiri. Setiap pemain mampu memainkan lebih dari satu alat musik. Jika salah satu anggota kelompok tidak ikut tampil, mereka mampu mensiasati. Jadi diubah bagaimanapun bentuk formasinya tetap selalu menjadi ciri khas dari Pelakor. Mereka juga sangat fleksibel untuk tampil dengan formasi yang tidak harus lengkap.

Pelakor dengan perjalanannya yang masih muda, berjalan cukup berani bahkan di tengah pandemi. Mereka beradaptasi dengan cepat dengan situasi yang tidak pasti. Pelakor juga menyadari pentingnya menciptakan branding atas karya mereka. dan hal tersebut, dilakukan dengan baik. Mereka memanfaatkan akses

digital yang lebih luas untuk menjangkau pendengar yang lebih banyak.

Saat kenormalan baru di tengah pandemi mulai terbangun, Pelakor juga dengan cepat bergerak. Mereka bergerak secara underground atau pergerakan bawah tanah, dengan memanfaatkan jejaring pertemanan yang sudah ada dan lumayan solid. Mereka melakukan beberapa pertunjukan di masa pandemi. Salah satunya di Rumah Kecil Antang. Pertunjukan itu awalnya hanya dihadiri oleh teman-teman dekat, teman sejawat dari berbagai kelompok musik langgam dan sanggar seni dengan mempertimbangkan daya tampung ruang hanya sekitar 50 orang. Namun, tanpa disangka ternyata dihadiri lebih dari yang diharapkan. Beberapa pertunjukan juga digelar saat Pembatasan Sosial Berskala Besar diberlakukan.

Pelakor sangat menyadari bahwa mereka mampu menciptakan pasar pendengar yang potensial. Karenanya Pelakor cukup berani memasang harga. Mereka percaya dengan kapasitas dan kemampuan musik mereka layak dihargai. Standarnya tentu bukan murah atau mahal, rendah atau tinggi. Mereka juga memainkan lagu karya mereka sendiri dan hal tersebut pantas dihargai.

Pelakor dengan langgam keroncongnya yang bertahan, bersiasat dan berkarya selama pandemi, melihat bahwa anak-anak muda menunjukkan animo yang baik terhadap musik yang mereka mainkan. Kabar tersebut tentu menjadi kabar baik bagi perkembangan musik tradisional. Dan tentu kabar baik bagi saya dan penikmat musik tradisional di luar sana.

Kapal Udara, Silent Party, dan Siasat Panggung Musik Keliling

Zulkhair Burhan

Hari itu, Sabtu, 27 Februari 2021. Saya bersama tim sibuk memastikan kelengkapan semua alat dan perlengkapan pertunjukan keliling Kapal Udara. Setelah perlengkapan, kru dan kendaraan yang akan mengangkut alat siap, sekitar pukul 1 siang, mobil pick up yang mengangkut set drum dan sound serta personil Kapal Udara dan tim meluncur dari rumah pasangan suami istri Viny (manajer Kapal Udara) dan Ale (gitaris Kapal Udara) menuju titik pertama pertunjukan.

Nama saya Risman Wahyu Swara dan lebih akrab dipanggil Risman. Tergabung di Kapal Udara sejak 2016 akhir, terus sekarang posisi saya sebagai road manager Kapal Udara, saya juga mengurus segala preparation untuk manggung, dan untuk sementara saya juga mengurus Lapak Aradu untuk merchandise Kapal Udara. Dalam kapasitas sebagai road manager, saya ikut bertanggung jawab memastikan pertunjukan keliling, yang saya ceritakan dan memberi izin kepada penulis artikel ini untuk menuliskannya, ini berjalan dengan lancar dan sukses.

Titik Pertama

Titik pertama pertunjukan keliling ini adalah Kedai Buku Jenny. Pemilihan Kedai Buku Jenny ini karena beberapa alasan.

Yang pertama karena KBJ terletak di area Tamalanrea, tempat dimana Kapal Udara lahir dan berkembang. Terus sejak awal kemunculannya, Kapal Udara sering bekerjasama dengan KBJ dan beberapa komunitas lain yang berada di area yang sama. Dengan menjadikan KBJ sebagai titik panggung diharapkan dapat menjangkau teman-teman komunitas tersebut.

Sekitar pukul 2 siang, kami tiba di Kompleks Wesabbe yang berada di bilangan Tamalanrea, Makassar. Tepatnya di Blok C 17, tempat Kedai Buku Jenny berada. Saat itu langit mulai gelap dan mendung. Untuk mengantisipasi kemungkinan hujan saat pertunjukan berlangsung, disepakati untuk menjadikan garasi rumah yang berada tepat di depan Kedai Buku Jenny. Rumah yang biasanya dikontrakkan tersebut, saat itu belum berpenghuni sehingga cukup leluasa untuk digunakan.

Mobil pickup lalu ditempatkan di garasi dengan mengarahkan baknya menghadap ke jalan kompleks yang memisahkan rumah tersebut dengan Kedai Buku Jenny. Jalan itu juga digunakan sebagai area menonton. Bak mobil juga digunakan sebagai panggung tempat set drum diletakkan.

Setelah alat dan perlengkapan pertunjukan diatur dan disiapkan selama kurang lebih 40 menit, pertunjukan pun dimulai. Selain Bobby (drummer Kapal Udara), semua personel Kapal Udara berada tepat di depan mobil pickup dan mulai memainkan nomor-nomor yang berada di album Mesin Manusia selama kurang lebih satu jam. Di titik pertama ini, jumlah penonton kurang lebih berjumlah 20 sampai 30 orang.

Setelah kumandang azan ashar, semua alat dan perlengkapan pertunjukan telah kembali berada diatas mobil pickup dan dipastikan aman dari hujan. Sekitar jam 4 sore, semua tim berangkat menuju titik pertunjukan berikutnya.

Titik Kedua

Titik pertunjukan kedua berada di area Taman Wijaya Kusuma, Banta-Bantaeng. Titik ini dipilih setelah tim Kapal Udara tidak menemukan area pertunjukan yang cocok di bilangan Jalan Sultan Alauddin. Dan mendapat rekomendasi dari Nizar, seorang Teman Kapal Udara yang memang tinggal tak jauh dari taman tersebut. Dan sebelumnya memang pernah bekerjasama dengan Kapal Udara di acara salah satu kelompok suporter PSM Makassar dimana Nizar juga menjadi salah satu anggotanya. Kegiatan tersebut juga diadakan di area Taman Wijaya Kusuma.

Kesepakatan untuk menjadikan Taman Wijaya Kusuma sebagai salah satu area titik pertunjukan dibulatkan setelah Ayat (vokalis Kapal Udara) melakukan survey lokasi dan area tersebut memang layak. Dan yang tak kalah penting karena tak jauh dari taman tersebut terdapat lapangan tenis yang didalamnya ada area yang tertutupi atap yang dapat digunakan jika kondisi hujan.

Karena kondisi hujan yang cukup lebat dan rute yang dilalui mengalami kemacetan parah, akhirnya Kapal Udara dan tim baru tiba di area di titik kedua sekitar pukul 6 sore. Padahal dalam estimasi waktu yang direncanakan di awal, pertunjukan di titik kedua selesai menjelang atau tepat saat kumandang azan magrib.

Seperti yang sudah direncanakan sebelumnya, karena kondisi hujan maka alat dan perlengkapan langsung disiapkan di area lapangan tenis yang beratap.

Setelah azan magrib, makan malam dan semua set telah siap, Kapal Udara memulai pertunjukannya. Lagu-lagu yang ditampilkan sama seperti di titik sebelumnya, mayoritas berasal dari album Mesin Manusia. Jumlah penonton pun serupa, sekitar 20-30 an orang.

Yang agak berbeda karena di titik ini, set drum tidak lagi diletakkan di bak mobil pickup, namun diturunkan. Sehingga semua personil Kapal Udara tampil sama rendah. Pertunjukan juga dilengkapi dengan lighting yang sebelumnya memang disiapkan untuk pertunjukan malam hari. Meski dengan lighting sederhana, namun bisa dipastikan bahwa penonton dapat mendapatkan kualitas pertunjukan yang baik.

Meski saat pertunjukan, hujan semakin deras dan sempat mengalihkan perhatian karena air mengucur dari beberapa bagian atap yg bocor, namun pertunjukan tetap berjalan lancar dan berakhir menjelang pukul 8 malam. Tepat pukul 8 tim langsung bergegas menuju ke titik terakhir.

Titik Ketiga

SS Coffee yang terletak di Jalan Sunu dipilih menjadi titik terakhir pertunjukan keliling Kapal Udara. Untuk titik ketiga, Kapal Udara dan tim mempertimbangkan untuk memilih tempat yang berada di tengah kota Makassar sehingga bisa lebih mudah diakses dari mana-mana. Dan SS Coffee dianggap memenuhi kriteria tersebut.

Dan ini terbukti karena saat Kapal Udara dan tim tiba di SS Coffee sekitar pukul setengah 9 malam, sekitar 50 sampai 60 an penonton telah menunggu.

Estimasi di awal, pertunjukan akan berakhir pada pukul 10 malam. Namun karena jumlah penonton lebih banyak dibanding dua titik sebelumnya, dan dipastikan waktu pertunjukan akan lebih panjang, maka pertunjukan dimulai lebih awal.

Panggung pertunjukan di titik terakhir ini berada di bagian belakang SS Coffee. Sehingga kesan private party sangat terasa. Karena di bagian depan coffee shop ini tetap berlangsung aktivitas seperti biasa.

Mengakhiri pertunjukan keliling ini, Kapal Udara masih membawakan nomor-nomor dari Mesin Manusia dan satu dua tambahan lagu dari album sebelumnya. Yang berbeda hanya urutan lagu yang agak dibuat lebih bervariasi dari kedua titik sebelumnya. Selain itu, karena kondisi yang memungkinkan maka panggung pertunjukan dilengkapi dengan visual background yang ditampilkan melalui proyektor LCD. Visual background ini disiapkan oleh salah satu kru yaitu Fathur.

Pertunjukan sebenarnya berakhir sekitar pukul 10.30 malam. Namun karena beberapa ritual setelah pertunjukan tak terhindarkan, akhirnya rangkaian pertunjukan keliling ini berakhir di pukul 12 malam.

Siasat Panggung Musik Keliling

Pertunjukan keliling yang dilaksanakan pada Sabtu, 27 Februari 2021 menandai enam tahun perjalanan berkarya Kapal Udara. Program pertunjukan ini diberi nama Silent Party. Viny (manajer Kapal Udara) yang mengajukan nama Silent Party mengaku terinspirasi dari acara Silent Disco. Pada acara tersebut, orang-orang berkumpul lalu berdisko atau menari dengan musik yang didengarkan dari headphone nirkabel. Konsep silent disco ini kemudian digabungkan dengan konsep tur musik dimana sebuah band datang menjumpai pendengarnya.

Pertunjukan ini dirancang untuk menjumpai teman-teman Kapal Udara yang hampir setahun saat itu hanya dapat menyaksikan pertunjukan Kapal Udara secara virtual. Tantangannya adalah bagaimana dapat tetap menyuguhkan pertunjukan musik langsung tanpa membuat kerumunan dan tetap mengindahkan protokol kesehatan di masa pandemi.

Untuk itu, kurang lebih satu bulan sebelum hari pelaksanaan Silent Party, Kapal Udara dan tim merancang dan menyiapkan segala kelengkapan dengan mempertimbangkan semua hal dan

kemungkinan yang mungkin terjadi saat pelaksanaan pertunjukan. Secara garis besar, tim yang terdiri dari kurang lebih 15an orang ini bekerja untuk memastikan persiapan pertunjukan secara teknis serta memastikan proses registrasi penonton. Beberapa nama yang ada dalam tim seperti Risman, Tata, Fathur, Aldi serta Walis, Fian dan beberapa yang lain adalah teman-teman Kapal Udara yang selama ini memang sangat berkontribusi dalam perjalanan band yang tumbuh dari kampus Unhas ini.

Kapal Udara bersama tim ini kemudian merancang dan menjalankan siasat berlapis agar Silent Party tidak memicu kerumunan dan semuanya tetap terkontrol.

Hal ini bisa kita lihat sejak penentuan konsep pertunjukan keliling dengan menetapkan tiga titik pertunjukan. Di awal sebenarnya sempat mengemuka ide lima titik pertunjukan, namun setelah dipertimbangkan segala sesuatunya, akhirnya ditetapkan tiga titik. Tujuannya agar para pengantusias Kapal Udara yang cukup banyak tidak mesti terpusat di satu titik. Tidak sampai disitu saja, untuk memastikan agar di satu titik tidak menimbulkan kerumunan, lokasi setiap titik baru diumumkan satu jam sebelum perkiraan sampai di lokasi pertunjukan dari lokasi pertunjukan sebelumnya melalui akun instagram Kapal Udara. Dengan demikian, mereka yang hadir adalah yang benar-benar memperhatikan akun instagram Kapal Udara.

Pertunjukan Silent Party meski dilaksanakan secara langsung, namun konsep pertunjukannya seperti Silent Disco. Jadi para penonton tetap dapat menyaksikan langsung pertunjukan musik dari Kapal Udara, namun sound yang dihasilkan dari instrumen musik yang dimainkan langsung masuk ke ruang dengar penonton secara privat. Teknisnya, semua instrumen yang dimainkan serta mic dihubungkan ke mixer, kemudian mixer dihubungkan ke headphone amplifier dan penyambung/pembagi channel headphone untuk penonton. Konsep pertunjukan “silent” ini

kemudian dapat menghindari terjadinya keributan akibat sound yang dihasilkan.

Selain bisa membawa headphone pribadi, tim Silent Party juga menyediakan 20 socket untuk headset atau perangkat dengar apapun dan 14 buah headphone. Karena jumlah headphone yang terbatas, setiap titik terdiri dari dua sesi. Kecuali di titik terakhir, karena penonton yang hadir hingga 50 an orang. Jadi setelah sesi pertama, headphone akan dialihkan ke penonton sesi berikutnya. Lagu-lagu yang dibawakan juga sama di setiap sesi, kecuali di titik terakhir dimana urutan lagu dibuat berbeda meski lagu yang dibawakan sama.

Giliran menggunakan headphone di setiap sesi bergantung kepada urutan registrasi. Jadi di semua titik, penonton yang datang langsung diregistrasi oleh tim. Bedanya, di titik pertama dan kedua, penonton yang datang langsung diidentifikasi dan diregistrasi oleh tim Silent Party dan proses tersebut berlangsung bahkan ketika Kapal Udara sudah memulai pertunjukan. Namun di titik terakhir karena penonton yang telah berada di lokasi pertunjukan sudah cukup banyak, sehingga proses registrasi telah ditutup bahkan sebelum persiapan set panggung selesai. Penonton yang terlambat datang juga tidak dapat mendapatkan nomor registrasi dan dengan demikian tidak dapat mengakses headphone untuk mendengarkan pertunjukan. Jadi walaupun bisa melihat pertunjukan, namun yang disaksikan tak ubahnya seperti melihat konser tanpa suara.

Dan terakhir, Silent Party begitu mempertimbangkan efektivitas waktu. Karena harus melakukan tiga pertunjukan dalam satu hari, maka semua hal dipersiapkan dengan detail. Untuk urusan keluaran audio misalnya, karena sudah mempersiapkan resetnya jadi di setiap titik tinggal di-set up, lalu channeling semua, dipastikan alat tidak ada yang bermasalah, aman semua bunyinya, keluaran oke, pertunjukan langsung dimulai.

Dari Silent Party, kita belajar bahwa selalu ada siasat yang bisa dilakukan di tengah keterbatasan jika sesuatu itu dipikirkan, dipersiapkan dan dilaksanakan secara bersama-sama. Terima Kasih Kapal Udara!

Rock in Celebes dan Siasat Mengelola Festival Musik di Masa Pandemi

Muh. Riswandi

Seperti biasanya, awal Desember selalu diwarnai dengan curah hujan yang tinggi. Di Makassar, kondisi tersebut hampir pasti akan membuat banjir beberapa titik kota. Apalagi jika hujan terus mengguyur selama tiga hari tiga malam tanpa jeda. Situasi tersebut kembali berulang di penghujung 2021 ini. Situasi cuaca yang tidak menentu ini sempat membuat saya rada khawatir karena bisa saja akan menghalangi niat saya untuk menyaksikan helatan Rock in Celebes (selanjutnya disingkat RIC) untuk kali pertama yang akhirnya diselenggarakan kembali secara langsung setelah tahun sebelumnya mesti diadakan secara virtual karena pandemi. Untung saja, cuaca cukup mendukung saat hari pertama penyelenggaraan sirkuit musik RIC dimulai pada 10 Desember 2021.

Saya memilih untuk mendatangi RIC pada hari ketiga pelaksanaannya di Benteng Rotterdam, setelah sebelumnya membeli tiket elektronik melalui website resmi RIC. Sebelum memasuki area pertunjukan, saya mesti menukarkan tiket elektronik dengan menunjukkan bukti transaksi yang sebelumnya dikirim melalui surat elektronik. Di area penukaran tiket, saya juga mesti menjalankan beberapa protokol kesehatan seperti menunjukkan bukti vaksin yang tersedia di aplikasi pedulilindungi dan melakukan tes swab antigen. Setelah menerima hasil tes swab antigen dan

dinyatakan negative covid-19, saya lalu berjalan menuju area menonton.

Sambil mencari spot tepat untuk menonton, saya memutar pandangan ke seluruh area panggung berusaha menikmati suasana festival musik yang baru lagi saya temui sejak pandemi. Meski tak seramai ketika diadakan di masa sebelum pandemi, namun RIC kali ini tak kehilangan keseruannya. Disana-sini saya menyaksikan pemandangan khas festival musik. Mulai dari pakaian yang dikenakan hingga beragam gimmick khas menonton konser yang disuguhkan oleh para penonton maupun penyelenggara festival. Salah satunya seperti yang disuguhkan oleh dua muda mudi yang berjalan sambil bergandengan tangan tepat di depan saya.

Si perempuan mengenakan kaos Nirvana berwarna hitam, rok setengah betis, sepatu Converse high-cut dengan tas jinjing kuning polos kontras dengan warna rambutnya yang kuning kecoklat-coklatan. Dan lelaki di sampingnya mengenakan kaos Rock In Celebes edisi-12, celana pendek, topi menghadap ke belakang, kaos kaki tinggi setengah betis dan sepatu sneakers. Keduanya memasuki area festival diiringi petikan gitar Penunen Kata yang saat itu tengah melantunkan lirik-lirik lagunya yang apik sampai ke depan panggung lalu duduk di kursi yang sudah ditata agak berjauhan untuk penonton. Sungguh pemandangan musikal yang sudah lama saya tak jumpai.

Seperti hari-hari sebelumnya, pada hari ketiga pelaksanaan festival, RIC menyuguhkan line up penampil dari genre musik pop folk yang didominasi oleh musisi dan grup musik lokal. Selain Penunen Kata, juga ada Fais Palintan (Pare-Pare), Hirah Sanada, Has, RuangBaca, Paradivya yang semuanya berbasis di Makassar. Hari ketiga ini ditutup dengan penampilan Endah N Rhesa.

Sirkuit Musik dan Siasat Berlapis

Rock in Celebes adalah sebuah festival musik tahunan yang digelar sejak tahun 2010. Dan tahun 2021 ini RIC merayakan 12 tahun pelaksanaannya. Dalam perjalanannya, RIC terus berusaha menyuguhkan format festival musik yang inovatif. Dari festival yang dilaksanakan hanya sehari, dua hari hingga empat hari. Dalam perkembangannya, RIC juga terus berinovasi dengan format satelit. Dengan format ini, RIC menyambangi puluhan kota dan menggelar pertunjukan musik tidak hanya di pulau Sulawesi, namun melebar hingga ke Pulau Jawa, Bali, Kalimantan hingga Sumatera, dengan deretan penampil dan partisipan lokal, nasional hingga internasional.

Inovasi juga ditunjukkan RIC saat pandemi datang di awal 2020. Saat semua aktivitas mesti dibatasi dan bahkan dihentikan sebagai konsekuensi dari pemberlakuan protokol kesehatan di masa pandemi, RIC tidak kehabisan siasat. Di tahun 2020, RIC dikemas secara virtual seperti yang juga dilakukan oleh beberapa festival musik tahunan, salah satunya Synchronize Fest.

Setelah sempat berencana akan dilaksanakan kembali secara virtual, menuju penghujung 2021 RIC mengumumkan bahwa pelaksanaan festival musik terbesar di Indonesia Timur tersebut akan dilaksanakan kembali dengan format luring. Keputusan ini diambil tentu dengan mempertimbangkan bahwa situasi pandemi yang mulai menunjukkan penurunan jumlah pasien positif Covid di beberapa kota termasuk Makassar.

Meski demikian, sebagai bagian dari komitmen RIC untuk tetap mematuhi protokol kesehatan, RIC berupaya mengemas festival musik yang memungkinkan tidak terjadinya kerumunan dan mobilitas dalam jumlah yang massif dengan siasat berlapis. Dan siasat ini dimulai dengan menjalankan konsep sirkuit musik yang sekaligus menjadi tagline resmi RIC 2021.

Menurut Andi Muhammad Ikhlas atau akrab disapa Iko, salah seorang yang selama ini mempunyai andil besar dalam helatan RIC, format sirkuit musik ini diadaptasi dari penampilan sirkus yang biasanya dilakukan dengan berpindah-pindah tempat. Format sirkuit juga bisa ditemui dalam ajang balap seperti GP atau F1 yang juga berpindah-pindah dalam pelaksanaannya.

Dengan format sirkuit musik ini, RIC edisi ke-12 dilaksanakan selama 10 hari di tempat yang berbeda-beda. Beberapa tempat yang dipilih merupakan tempat ikonik dan sangat bersejarah di Makassar, seperti Gedung Kesenian Societeit de Harmonie, Auditorium RRI, Fort Rotterdam, Lapangan Basket Karebosi, Monumen Mandala. Serta beberapa spot ikon perbelanjaan dan hiburan kota yang menjadi langganan tempat pertunjukan musik seperti Chambers Shop, Rooftop Garden Nipah Mall, Pelataran Parkir Phinisi Point, Celebes Convention Center dan Pelataran Trans Studio Mall.

Selain itu, untuk meminimalisir potensi kerumunan, RIC juga membatasi jumlah tiket yang dijual. Selama sepuluh hari pelaksanaan jumlah tiket yang terjual kurang lebih seribu tiket. Dan rata-rata setiap hari pelaksanaan hanya menyediakan tidak lebih dari 200 tiket. Bahkan untuk venue tertentu seperti Gedung Kesenian, Auditorium RRI, Benteng Rotterdam, Monumen Mandala dan Lapangan Basket Karebosi hanya menampung kurang lebih 100 pengunjung, jelas Brandon yang terlibat aktif dalam penyelenggaraan RIC 2021.

Dan yang menarik sekaligus menunjukkan keseriusan RIC dalam menjalankan protokol kesehatan karena meski permintaan untuk menambah jumlah tiket cukup tinggi, namun pihak penyelenggara tetap konsisten tidak menambah jumlah tiket yang sudah ditetapkan.

“Tiga ratus itu adalah tiket yang dijual online dan setelah itu kan tidak ada lagi pembelian, tidak ada penjualan. Banyak

yang minta, banyak yang minta, kayak waktu di (pementasan) Jason Ranti itu, hari ke-lima itu banyak yang minta, cuman kita kehabisan tiket, yah kita tak bisa tambah, karena kan kita juga terbatas ada aturan-aturan kan dan kita sudah sepakati dengan pihak terkait,” tegas Iko.

Tidak cukup sampai disitu, selain melalui pemeriksaan bukti vaksinasi, penyediaan layanan vaksin dan tes swab antigen, upaya RIC untuk memastikan agar protokol kesehatan benar-benar dapat dipatuhi oleh penonton khususnya terkait aturan menjaga jarak saat menonton disiasati dengan menyiapkan kursi di area menonton yang diatur jaraknya. Menurut Brandon, jumlah kursi yang disediakan sesuai dengan jumlah tiket yang dijual per hari.

Jumlah penampil dan durasi acara juga menjadi perhatian. Menurut Iko, awalnya RIC berencana menampilkan seratus penampil. Namun dengan mempertimbangkan aturan terkait pelarangan adanya keramaian setelah jam 9 malam, maka jumlah seratus itu kemudian dikurangi hingga menyisakan 66 penampil. Setiap hari ditampilkan 6 sampai 7 penampil. Jam pertunjukan pun dimulai lebih awal pada pukul 16.10 wita dan berakhir lebih cepat pada pukul 21.00 wita.

Dan yang tak kalah penting, penyelenggara juga membatasi jumlah booth yang menjual makanan, minuman dan juga merchandise yang ada di venue. “Awalnya kan kita mau menyiapkan tenant makanan dan lain-lain, kayak merchandise dan lain-lain, tapi karena itu lagi kita juga batasi, kalo ini tenant-tenant kita buka sampai kayak kemarin ada dua puluh tenant, ini bisa jadi tempat orang berkumpul, makan dan lain-lain, itu bisa melanggar kita dari kesepakatan,” lanjut Iko.

19 Desember 2021 menjadi akhir perjalanan sirkuit musik RIC. Festival musik ini menjadi penting untuk diapresiasi tidak hanya karena masih bisa berlangsung di tengah segala keterbatasan di masa pandemi, namun yang lebih penting karena ia memberi kita

pelajaran penting tentang bagaimana menyusun dan menjalankan siasat berlapis di masa pandemi. Siasat yang memungkinkan kita percaya bahwa tak ada yang tak mungkin bahkan di masa pagebluk sekalipun. Panjang umur siasat berkesenian!

Yourdreamweaver di tengah Pandemi

Andi Sukma Indah

Pada pertengahan 2021 lalu, saya diharuskan menghubungi beberapa *private sector* yang ada di Kota Makassar yang terdampak pandemi COVID-19 karena alasan pekerjaan. Setelah melakukan pencarian, salah satu *private sector* yang saya hubungi saat itu adalah yourdreamweaver.id yang bergerak di bidang ekonomi kreatif membuat saya tertarik. Akhirnya saya mencoba menghubungi yourdreamweaver.id dan direspon baik oleh Zahra sebagai pemilik. Sampai saat saya ingin menulis tulisan ini dan mencoba kembali menghubungi Zahra, berkeinginan melakukan wawancara dan masih tetap direspon positif. Alhasil, jadilah tulisan ini.

Zahra memulai yourdreamweaver.id di pertengahan tahun 2019 dengan persiapan yang minim. Usaha kreatif berlabel yourdreamweaver.id memasarkan produk seni kriya dengan teknik menenun yang masih dikelola sendiri oleh Zahra mulai dari pembuatan produk hingga produk sampai ke tangan konsumen. Produk tenunannya memiliki kombinasi yang menarik hati dan dibuat dengan cara handmade sehingga lebih personal serta dapat di custom sesuai keinginan konsumen. Produk dari yourdreamweaver.id yaitu berbagai produk dengan hiasan tenunnya seperti berbagai aksesoris dan hiasan rumah.

Pasang surut dalam merintis usaha juga dirasakan oleh yourdreamweaver.id yang belum memiliki pelanggan sebanyak sekarang. Namun, memasuki tahun 2020 dimana seluruh dunia dilanda pandemi COVID-19 termasuk Indonesia yang mulai merebak sejak munculnya kasus pertama pasien COVID-19

yang membuat segalanya menjadi kalang kabut dan pontang panting agar bisa bertahan selama pandemi. Meskipun demikian, banyak usaha yang dirintis saat pandemi dan masih menarik hati konsumen. Disaat pandemi tepatnya saat kebijakan *Work From Home* (WFH) diberlakukan di berbagai instansi atau perusahaan, yourdreamweaver.id malah mengalami peningkatan permintaan produk hasil tenunnya. Menurut Zahra hal ini mungkin disebabkan karena banyaknya waktu di rumah setelah WFH diterapkan membuat orang menjadi bosan. Menghias rumah menjadi salah satu kegiatan yang banyak dilakukan untuk mengisi waktu saat WFH yang membuat berbagai produk untuk menghias rumah menjadi diminati masyarakat termasuk produk yourdreamweaver.id.

Zahra menggunakan teknik tapestri dalam kegiatan menenun untuk produk-produk yourdreamweaver.id. Teknik tapestri merupakan teknik yang digunakan untuk membuat karya tekstil dengan cara menenun benang-benang, dan memiliki kesamaan dengan merajut. Bentuk yang dibuat dalam teknik tapestri ini pun ada bermacam-macam, mulai dari ditenun, diikat, dirajut dan proses yang lain. Zahra sendiri mempelajari teknik menenunnya secara otodidak terutama dengan memanfaatkan internet yang menyajikan berbagai macam informasi. Bahan yang digunakan Zahra untuk menenun seperti frame loom, comb, shuttle, heddle, benang, dan jarum tapestry, bahkan kain perca pun bisa dimanfaatkan Zahra untuk membuat produknya. Zahra menggunakan berbagai jenis benang dan serat ataupun kain perca yang ditenun dengan kombinasi warna yang beraneka macam.

Zahra pun sangat setuju dengan pendapat bahwa dengan adanya pandemi menjadi menjadi lebih kreatif karena dituntut agar lebih banyak menghabiskan lebih banyak waktu di rumah sehingga banyak ide-ide yang bermunculan agar bisa lebih produktif di rumah dengan melakukan hobi yang bisa bermanfaat bahkan dapat menghasilkan uang.

Yourdreamweaver.id sendiri dirintis karena melihat adanya peluang dengan banyaknya orang yang menghabiskan lebih banyak waktu di rumah karena WFH dan untuk bisa nyaman di rumah, banyak yang suka mendekor ulang rumahnya. Oleh karena itu, yourdreamweaver.id menawarkan wall hanging yang sesuai dengan permintaan pelanggan. Selain itu, ada juga weaving kit yang dipasarkan oleh yourdreamweaver.id bagi mereka yang bosan dengan rutinitas kerja dan ingin mencoba bagaimana caranya menenun sendiri di rumah.

Berkat kegigihan Zahra, yourdreamweaver.id pernah dihubungi oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulsel bidang Ekonomi Kreatif yang meminta tentang profil usaha yourdreamweaver.id beserta dokumentasi produknya untuk dimasukkan ke dalam buku terkait usaha kreatif yang ada di Makassar. Bahkan rutin diundang untuk mengisi booth pada pameran usaha kreatif yang ada di Makassar.

Pemasaran produk yourdreamweaver.id juga tidak terlepas dari pemanfaatan IT yang sangat relevan dengan zaman sekarang. Pemanfaatan media sosial yang banyak digunakan seperti Instagram dan facebook menjadi awal dari startegi pemasaran produk. Adanya fitur Instagram sekarang ini yang bisa ngeboost iklan sehingga memungkinkan pengguna instaram untuk mengiklankan post Instagram yang memiliki likes dan reach paling banyak untuk diiklankan sehingga mencocokkan kata kunci dengan target audiens yang menjadi sasaran iklan. Fitur ini menjadi salah satu teknik pemasaran untuk memaksimal fungsi media sosial sebagai sarana pemasaran produk. Selain itu, yourdreamweaver.id juga memasarkan produknya melalui salah satu marketplace yang ada Indonesia yaitu tokopedia.

Zahra menyarankan kepada anak muda sebaiknya mengasah kemampuan IT, digital marketing, penggunaan berbagai kanal sosial media yang sangat berkembang saat ini karena sangat dibutuhkan. Menambah dan mempelajari keterampilan

yang banyak tersedia di berbagai platform seperti YouTube YouTube ataupun melalui kelas-kelas online yang bahkan tersedia secara gratis, tinggal tentukan sesuai kebutuhan. Hal inilah yang dilakukan oleh Zahra hingga saat ini dalam menambah, memperkaya keterampilan baik, bahkan berpengaruh terhadap usaha yang dilakukan oleh Informan baik itu tentang administrasi suatu usaha, teknik menenun dan sebagainya.

Terakhir, Zahra ingin mengembangkan usahanya yourdreamweaver.id agar dapat menembus pasar luar negeri. Menurutnya pembeli dari luar negeri bisa memberikan harga yang lebih layak bahkan lebih untuk produk kerajinan termasuk produk tenun dari yourdreamweaver.id apabila dibandingkan dengan pembeli dari dalam negeri yang cenderung memberikan harga yang murah untuk produk seni kriya.

Siasat ———
———— dari
Kota ———
Kota
Lainnya

Bunyi-Bunyi yang Mengganggu Edwin

Haryudi Rahman

Kepanikan yang melanda dunia akhirnya tiba di kota kecil ini. Darurat pandemi di Indonesia tiba-tiba menjadi rem mendadak dalam laju kehidupan kita yang berderap cepat dan memberi dampak yang cukup signifikan. Begitupun dengan kesenian.

16 Maret 2020 Kabupaten Bone berstatus darurat bencana covid-19. FB, Twitter, IG, Youtube, dan Tv dipenuhi dengan kabar situasi mencekam karena pandemi. Kepanikan melanda hampir di seluruh dunia. Setiap Negara masing-masing memiliki cara menangani situasi yang menegangkan ini. Sejak Negara Indonesia memutuskan darurat pandemi roda perekonomian sedang dalam keadaan “top speed” tiba-tiba harus melakukan rem mendadak agar bisa melambat. Dampaknya ke segala sektor. Salah satunya adalah kesenian yang ada di Kabupaten dan pelakunya.

Status ini membuat sejumlah aktivitas kesenian tidak berjalan. Seniman-seniman kebingungan tidak tahu apa yang mesti dilakukan. Kondisi keuangan semakin hari kian menipis. Gerak-gerak tubuh “terisolasi”. Gendrang Bali Sumange’ tak berbunyi lagi. Apa ini saatnya instrumen-instrumen di gantung saja?

Pertanyaan itu terlalu putus asa buat saya, tetapi seperti itulah kondisi yang dilalui oleh sebagian besar seniman-seniman di Bone. Kekhawatiran tidak bisa menggelar pementasan lebih meneror dibanding situasi pandemi yang mencekam itu.

Sementara di dunia nyata orang-orang tidak bisa berkumpul, ternyata akses dan lalu-lintas di dunia maya menjadi begitu padat. Awalnya hal tersebut menjadi canggung buat saya dan mungkin juga sebagian besar teman-teman seniman di Saoraja Art's.

Saoraja Art's adalah sebuah sanggar yang paling aktif berkesenian di kabupaten Bone. Tempatnya tepat di nol kilometer Kabupaten Bone. Di lokasi itu juga berdiri bangunan bekas Istana Raja Bone La Mappanyukki. Dan saat ini bangunan tersebut menjadi museum yang diberi nama Lapawawoi di dalamnya banyak benda-benda purba kerajaan Bone. Di halamannya berdiri sebuah panggung permanen yang biasanya digunakan untuk latihan, pertunjukan, dan diskusi.

Saat fajar tiba, karyawan-karyawan kantoran sarapan di sebuah warung bongkar pasang yang menyediakan nasi pecel dan nasi uduk di pelataran museum. Warung kopi dan minuman dingin juga ada sampai waktu senja tiba. Dan di malam harinya ada nasi goreng dan mie kuah.

Di sebelah barat Saoraja Art's, merupakan kantor POS Indonesia, ke barat lagi sekitar 50 meter adalah rumah jabatan Bupati Kabupaten Bone. Sekitar 30 meter ke timur di situ rumah jabatan Kapolres Bone. Dan berhadapan dengan rumah jabatan Wakil Bupati.

Masa sulit di awal pandemi, Saoraja Art's begitu kewalahan untuk proses latihannya. Tetapi upaya-upaya untuk mencari cara terus dilakukan agar teman-teman bisa tetap produktif dan berproses. Kerinduan itu terlihat di sebuah foto yang diunggah di akun instagramnya. Di sisi bawah terlihat aktifitas penari, anak-anak sedang berkumpul dan berproses. Di sisi atas kosong dan tidak ada aktivitas sama sekali.

Karena pertemuan secara fisik tidak dibolehkan, Saoraja Art's mencoba menerapkan latihan secara virtual. Satu-persatu penari

cilik itu mempresentasikan tari dari rumah melalui zoom dan diberi masukan oleh pelatih. Para orang tua juga ikut mendampingi saat proses berlangsung. Hal ini dilakukan agar para penari-penari tetap aktif bergerak walau dari rumah saja. Memang, situasi latihan melalui dunia maya itu merupakan hal baru. Banyak hal-hal yang perlu diperhatikan. Pelatih memberi masukan, dengan betul-betul memperhatikan secara detail gerak tubuh. Cara ini walau tidak mudah, menjadi sebuah hal yang niscaya untuk dilakukan.

Pandemi bagi Saoraja Art's bukan sesuatu yang harus dihindari, mereka menghadapinya dan beradaptasi. Adaptasi yang paling trend adalah memaksimalkan akses digital. Mengalihkan panggung ke pertunjukan virtual. Dan menggunakan youtube sebagai kanalnya. Rasa dan sensasinya pasti baru dan berbeda, namun menjejali kemungkinan baru adalah upaya bertahan yang paling nyata.

...

Petikan gitar nilon yang lembut memulai karya Ininnawa Sabbara'e. Pelan-pelan vokal pria dan perempuan masuk dengan melantukan syair-syair Ininnawa Sabbara'e. Dan dilanjutkan dengan instrumen-instrumen tradisional. Lagu ini selalu punya ruh yang seolah hidup saat dimainkan dan dinyanyikan. Begitupun saat saya menikmatinya kali ini, melalui kanal youtube Saoraja Arts yang digubah dengan sangat apik oleh Edwin.

Youtube atau media sosial lainnya merupakan ruang alternatif yang dijadikan sebagai panggung pertunjukan bagi sebagian teman-teman seniman. Namun, secara teknis tantangannya adalah bagaimana memainkan karya di tempat yang berbeda kemudian disatukan dalam bentuk audio dan video yang bisa dinikmati dengan nyaman oleh penonton? "Tantangan itu tidak akan bisa terjawab ketika tak memulainya, kata Edwin".

Edwin adalah salah seorang komposer yang menjadikan Saoraja Arts bukan hanya sebagai ruang belajar dan berbagi namun juga sebagai medium mengeksplorasi proses berkeseniannya. Sebagai komposer, dia kerap menjadi music director untuk pementasan tari di Saoraja Arts.

Angin dingin berhembus malam itu di Bone. Saya mengirimkan sebuah pesan ke Edwin untuk meminta waktunya berbagi cerita. Bercerita bagaimana proses berkeseniannya selama pandemi.

Edwin mulai perjalanan berkeseniannya di UKM Seni di kampus. Pria pemain biola ini memiliki visi besar tentang bermusik. Dia melakukan pertunjukan di kafe-kafe, terlibat dalam kelompok orkestra, hingga pernah menjadi pemusik di pementasan teater di Makassar. Karirnya di Makassar terhenti dan harus berpindah ke Bone atas pinta orang tua.

Keputusan hijrah ke Bone mempertemukannya dengan cita-citanya “Inimi yang kucari selama ini” katanya dengan bahagia menceritakan bagaimana dia ingin mengembangkan musik yang berbasis tradisional.

Pandemi membuat kondisi ekonominya menurun, dan tidak ada pemasukan sama sekali. Dia yang menumpukan kebutuhan ekonomi lewat mengajar seni di beberapa sekolah, sangat terdampak atas dibatasinya pertemuan. Di Saoraja Arts pun “job” boleh dibilang raib, menghilang dan tidak pernah datang Bahkan teman-teman di Saoraja Art’s waktu itu buntu dengan persoalan “job”.

Selain memaksimalkan media sosial untuk distribusi karyanya, Edwin melibatkan diri dalam kegiatan Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan untuk pembuatan video kreatif dari rumah. Namun hal itu tidak cukup. Edwin selalu merasa kosong selalu merasa ada hal perlu terus dilakukan, serupa bunyi-bunyi yang kerap terdengar dan meminta untuk diaransemen ulang.

Bunyi-bunyian di kepala Edwin yang seolah menuntut untuk didengarkan semakin lama semakin mengganggu. Dia akhirnya mencoba menghimpun semangat dan mengajak kembali teman-temannya untuk berkarya, meski pandemi belum berakhir. Dan hal ini bukan hal mudah mengingat banyak teman-temannya yang mulai nyaman dengan jeda cukup panjang. Namun, sekali lagi pandemi mesti dihadapi.

Proses penggarapan karya Edwin mulai dengan tidak biasa. Edwin mesti menyiapkan guide dalam bentuk audio untuk diperdengarkan ke teman-teman lainnya. Video setiap instrumen didengarkan kemudian diperbaiki lagi jika belum sesuai. Begitu seterusnya sampai memenuhi apa tujuan dari karya gubahan Edwin. Belum lagi keterlambatan pembuatan video dari setiap pemain yang menjadi kendala.

Tapi bagi Edwin ini merupakan waktu yang tepat untuk memantik kembali proses kreatif teman-teman untuk tetap meluangkan waktu dengan hal-hak yang positif, mesti dari rumah saja. Karya Innawa Sabbara'e yang saya ceritakan sebelumnya, bisa rampung dalam waktu tiga minggu. Sebagai seorang komposer ini waktu yang cukup lama untuk merampungkan satu karya. Tidak seperti jika dalam kondisi normal.

Hal baru yang ditemukan Edwin pada proses kreatifnya selama pandemi adalah digitalisasi. Semua dilakukan secara digital. Software dan aplikasi menjadi alat yang paling memiliki peran saat ini. Setiap pemain merekam audio dan video dengan guide yang telah dibuatkan komposer sebelumnya. Kemudian komposer mempelajari kembali ritme, nada, tempo, dan dinamika setiap pemain agar tidak ada kesalahan secara teknis. Penyatuan video dibuat melalui salah satu aplikasi editing video yang ada di handphone. Kemudian diunggah di akun youtube untuk dinikmati secara terbuka dan luas.

Edwin memiliki cita-cita besar untuk mengembangkan musiknya yang berbasis tradisional. Harapannya untuk didengarkan secara nasional bahkan internasional bisa jadi mulai terbuka sejak pandemi ini. Pandemi membuatnya semakin membuka diri dengan memperluas jaringan bermusiknya. Ruang-ruang maya menjadi media alternatif untuk memperkenalkan musik yang dibuatnya.

Edwin bersama Saoraja Arts memilih jalan membunyikan musiknya. Walau pelan, walau kecil, ia mesti terus dibunyikan.

Belanak: Menghidupi yang Baik

Nilia Pratiwi

“Apa kabar nih, Mas Ben?” Sapaku pertama kali kepada Benny Saputra yang akrab disapa Ben. “Baik, Kak. Alhamdulillah.” Ujarnya dengan senyum ramah. Benny Saputra baru saja mendapat gelar Sarjana Pendidikan Seni Universitas Negeri Padang dan saat ini menjabat sebagai ketua Komunitas Seni Belanak sejak 2019. “Lalu, kegiatan Mas Ben saat ini apa?” tambahku. “Saat ini saya fokus ke kegiatan-kegiatan yang ada hubungannya dengan Belanak aja, sih, kak. Saat ini kami membuat unit kegiatan usaha, gitu. Semacam prakarya untuk menambah pemasukan koperasi Belanak.”

Seminggu sebelumnya saya sudah menghubungi Mas Ben untuk kuajak ngobrol-ngobrol sebentar. Alih-alih menggunakan kata wawancara, saya malah memilih kata ‘ngobrol-ngobrol’ atau ‘chit-chat’ agar terkesan akrab dan tidak terlalu kaku. Harapan saya dengan adanya ngobrol-ngobrol ini adalah apa yang kutulis bisa sampai ke hati siapa saja yang membaca ini.

Sebelumnya, beberapa kali saya membuka profil Komunitas Seni Belanak di media sosial. Entah atas dorongan apa, saya seperti kepincut pada komunitas ini. Barangkali saya menyukai visual rumah yang ditempati komunitas ini. Kesan homie adalah hal yang pertama kutangkap. Dan siapa sangka, saya akhirnya bisa semakin dekat dengan Komunitas Belanak melalui cara yang menyenangkan.

“Kasus pandemi di Padang sebenarnya tidak seburuk di daerah lain, khususnya di Ibu kota. Jadi, selama pandemi dan adanya lockdown, orang-orang di Belanak masih tetap melakukan kegiatan masing-masing, namun tetap menghindari pertemuan. Tidak lain sebagai upaya menuruti anjuran yang ditetapkan pemerintah.” Bisa dikatakan bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan masing-masing dari anggota Belanak adalah semacam pengalihan perhatian dari situasi yang membuat semua orang tertekan di masa pandemi.

...

Sebagai orang yang kepincut dengan Komunitas Belanak, tentu saja saya penasaran asal dari nama komunitas ini. Kemudian saya meminta Mas Ben untuk menceritakan tentang Belanak dan sejarahnya. Berdasarkan apa yang dituturkan, nama Belanak diambil dari nama ikan, Ikan Belanak. Nah, jenis ikan ini hidup secara berkelompok dan saling mengikuti satu sama lain. Jika satu ikan bergerak ke kiri, maka ikan yang lain akan mengikuti, begitu pun sebaliknya. Jadi berangkat dari filosofi itu, Komunitas Belanak selalu melakukan kegiatan secara bersama dan kolektif. “Di masa pandemi ini, perbedaan besarnya terletak di situ, Kak. Dari yang sering bersama, akhirnya kami melakukan kegiatan yang terpisah ruang.” Ujar Mas Ben mengakhiri penjelasan.

Komunitas Seni belanak didirikan pada tahun 2003 yang menghimpun puluhan perupa senior dari tahun 1990 hingga 2000-an. Tujuan awal Komunitas Belanak didirikan adalah untuk menambah keberadaan institusi seni, yang mulanya hanya ada Seni Rupa UNP dan Taman Budaya. Awal dibentuk pun Kelompok Kantau—yang merupakan nama awal Komunitas Belanak—memang memiliki agenda untuk mengorbitkan seniman-seniman muda.

Satu hal lain yang menarik adalah komunitas ini tergolong non struktural, “Segala kegiatan digarap bersama dan bisa dibilang

kami sangat jarang bekerja sama dengan pemerintahan. Kami lebih sering melakukan kegiatan bersama komunitas lain atau bersama warga sekitar, seperti sanggar kerja dan pameran-pameran.” Jelas Mas Ben. Lebih lanjut, “Belanak itu semacam fasilitas tambahan bagi mahasiswa Seni Rupa di kota Padang, Kak, khususnya bagi mahasiswa UNP.” Tentu saja, Masa pandemi telah menghambat kegiatan di Komunitas Belanak. Kampus-kampus tutup dan perkuliahan dilakukan daring. “Mahasiswa yang selama ini ikut membantu juga tidak bisa apa-apa karena mau tidak mau mereka harus berada di rumah.” Tambahnya.

Untuk mensiasati kegiatan di awal pandemi, Komunitas Belanak melakukan sanggar kerja bersama warga sekitar, dengan tema ‘Di sini Di sana Senang’. Kegiatan ini fokus kepada hal-hal yang sekiranya bisa dilakukan secara mandiri oleh siapa saja. Terlebih kondisi pandemi yang tidak memungkinkan untuk bebas melakukan aktivitas seperti biasa. Dengan menghadirkan pengajar-pengajar yang handal di bidangnya, Komunitas Belanak bisa memberikan ilmu baru tentang pembuatan hand sanitizer, pengolahan limbah menjadi tote bag, dan program edukasi seni lainnya, seperti menjahit. Meski semua kegiatan dilakukan secara daring, akan tetapi tidak mengurangi esensi dari apa yang dibagikan.

“Karena Komunitas Belanak sudah berada di wilayah ini sejak 2006, kami tidak mengalami kesulitan untuk mengajak warga untuk ikut berkegiatan dengan kami. Sistem kepercayaan telah terbangun dengan pandangan yang sangat positif.” Ungkap Mas Ben ketika kutanya kendala apa saja yang ditemui pada saat mengajak warga untuk ikut berkegiatan. “Sebelum pandemi pun banyak kegiatan yang telah kami lakukan dengan anak-anak usia Sekolah Dasar. Semakin ke sini kami semakin terbuka dengan warga sekitar, misal dengan dibukanya perpustakaan umum dan kedai kopi di masa pandemi,” tambahanya.

Sebelum pandemi, beberapa kegiatan telah direncanakan oleh Komunitas Belanak, bahkan pamflet telah disebar. Kegiatan ini diberi judul ‘Muhajirin Mural Collective’. Kata Muhajirin diambil dari alamat Komunitas Belanak berada, Jalan Muhajirin. “Kami telah merencanakan membuat street art dengan tema isu-isu yang ada di kota Padang. Ini telah kami rencanakan dan akan dikampanyekan melalui mural di dinding-dinding publik. Tetapi, karena tiba-tiba pandemi, jadi, yah mau tidak mau harus ditunda.” Lantas, setelah memasuki new normal, rencana tersebut adalah yang pertama kali dihidupkan kembali. “Untuk saat ini kami telah memulai lagi persiapannya, kami telah mengundang beberapa seniman untuk ikut acara ini. Selain itu, karena momennya masih pandemi, jadi kami berharap narasi-narasi tentang keadaan yang tidak pasti ini bisa tersampaikan melalui visual dinding.”

Selain kegiatan di atas, Komunitas Belanak juga telah merencanakan kegiatan yang diberi judul *Pulang*. Judul ini terinspirasi dari menemukan arti kata ‘pulang’, khususnya bagi seniman Minangkabau, dan hingga memasuki new normal ini belum terlaksana juga. Kendala bagi Komunitas Belanak tidak lain terletak pada sistem pengorganisasian, yang pada akhirnya membuat mereka sedikit lambat. “Sepertinya, belanak butuh manager.” Ujarku sambil tertawa.

Kondisi pandemi tentu saja menghambat beberapa kegiatan dan di antaranya ada beberapa hal yang dirindukan. Salah satunya, kegiatan mingguan ‘Street Book Belanak’. “Jadi, kami membawa buku-buku koleksi kami ke ruang terbuka seperti kampus, sekolah-sekolah, dan tempat wisata, yang penting bisa kelihatan dan bisa dinikmati siapa saja.” Kegiatan ini rutin dilakukan Komunitas Belanak sebelum pandemi, tetapi karena dan adanya pembatasan kegiatan, maka perpustakaan keliling ini sudah tidak dilakukan lagi. “Selain street book ini kami juga melakukan pameran bulanan di galeri alternatif Belanak. Tapi lagi-lagi karena pandemi,

kegiatan tersebut menjadi sesuatu yang hilang. Selama memasuki new normal ini kami baru melakukannya dua kali.”

Dengan adanya perbedaan keadaan sebelum dan selama pandemi, tentu saja ada hal-hal yang menguntungkan. Bagi sebuah komunitas dan individu, pendapatan dan pengeluaran adalah satu hal yang krusial. Tak terkecuali bagi Komunitas Seni Belanak, di mana kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan membutuhkan dana yang tidak sedikit, misal penyewaan alat-alat. “Nah, selama pandemi biaya untuk itu menjadi berkurang, Kak, jadinya kami memanfaatkan sumber daya yang tersedia, seperti internet dengan segala macam ruang yang sediakan. Dan itu tidak mengurangi esensi dari kegiatan kami. Malahan waktu untuk berdiskusi dengan senior-senior menjadi lebih intens, media digital sangat membantu di masa pandemi ini.”

Hal tersebut juga mengikut kepada karya-karya yang dikerjakan oleh orang-orang yang ada di Belanak selama pandemi. “Dari yang sebelumnya, kami hanya bermain di arena teknik atau mencoba medium baru, dan tidak terlalu kuat pada konsep, akhirnya kami jadi lebih memperdalam berkarya dengan teknik riset. Jadi, karya yang dihasilkan pun lebih kuat ke arah narasi. Misal, lebih memperdalam isu-isu lingkungan sekitar.”

Lebih jauh dari itu, motivasi Komunitas Belanak saat ini adalah mencoba sesuatu yang baru dan terus berkarya. “Suatu keuntungan apabila kami bisa menjual karya kami.” Tambah Mas Ben dibarengi tawa kecil.

...

Untuk kegiatan baru-baru ini, Komunitas Belanak melakukan diskusi-diskusi dan juga event yang mereka beri judul ‘Julo-julo Art Project’. Kata ‘julo-julo’ merupakan Bahasa Padang yang jika diartikan ke Bahasa Indonesia adalah arisan. “Jadi, kami mengundi beberapa nama seniman yang ada di Belanak,

kemudian nama yang terpilih akan mempresentasikan dan memamerkan karya mereka.” Ini merupakan momen dimana Komunitas Belanak mulai aktif berkegiatan lagi dengan lebih terbuka dan ekspresif. Tidak bisa dipungkiri bahwa pandemi telah membuat siapa saja mempertanyakan eksistensi diri. “Untuk kegiatan ke depannya, kami menargetkan pembuatan buku tentang maestro-maestro di bidang seni. Kami berharap bahwa generasi kami yang sekarang juga seharusnya mengenal tentang Oesman Effendi atau Affandi. Tetapi, tidak hanya terpaku pada maestro terdahulu, kami juga ingin senior-senior kami yang masih aktif berkarya saat ini, akan selalu dan tetap dihargai dengan ikut diarsipkan dalam sebuah buku.”

Saat ini Komunitas Belanak sedang melakukan pembaharuan pada galeri alternatifnya untuk kegiatan-kegiatan pameran di masa mendatang. Juga, pada kedai kopi yang sekiranya bisa disulap menjadi lebih nyaman—dari sebelumnya—untuk dikunjungi. Tidak ketinggalan, perpustakaan yang akan selalu menerima donasi buku-buku dari siapa saja dan tidak terikat genre.

Akhirnya dengan pemahaman dan rasa takjub saya seolah tersentuh bahwa Komunitas Seni Belanak adalah tempat merawat pengetahuan, tempat menghidupi segala yang baik, dan tempat merawat harapan di dalam sebuah rumah yang dijaga bersama. Komunitas Seni Belanak adalah rumah atau ruang dan pemicu untuk mereka tetap berkarya. Akan tetapi, mereka tidak mesti berkarya di lingkungan Belanak, lantaran ada beberapa yang secara personal membangun usaha mandiri. Kebanyakan dari mereka pun mengerjakan karya sendiri dan mengajukannya di beberapa kegiatan dan lolos.

“Hal yang paling kami syukuri selama pandemi adalah bagaimana kami menemukan hal-hal baru untuk tetap terhubung dengan komunitas kami, seperti pemanfaatan Zoom Meeting untuk tetap melakukan pameran. Sejujurnya, hal itu tidak pernah kami pikirkan sebelumnya.” Ungkap Mas Ben di menit-menit

terakhir obrolan kami. Beliau juga mengungkapkan tentang masa depan Belanak yang nonstructural. “Kami berpikir untuk lebih merapikan sistem manajemen yang ada di Belanak. Kami sangat menyadari bahwa kami minim SDM untuk urusan semacam itu, jadi kami berpikir untuk menarik orang-orang dari disiplin ilmu lain untuk kerja kolektif bersama kami.”

Seperti semua orang di masa pandemi, Komunitas Seni Belanak juga menemukan pembelajaran dari kondisi yang tidak pasti ini, ialah bagaimana mereka menemukan sesuatu yang baru—yang sebelumnya belum pernah mereka punya. “Misal, jika sebelum pandemi, semua kegiatan harus membutuhkan dana yang besar, maka selama pandemi kami belajar untuk survive dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Jadi, dengan cara-cara itu, kami juga akhirnya bisa belajar bagaimana menyiasati pengeluaran.”

...

Jika menelisik lebih jauh kegiatan seni dari Komunitas Belanak, tercatat sejak 2003 sudah tidak terhitung jari lagi banyaknya kegiatan dan momen yang diikuti untuk melestarikan kesenian. Jika diibaratkan jalinan asmara, Komunitas Belanak adalah sebuah ikatan untuk tumbuh dan berkembang bersama. Membebaskan orang-orang di dalamnya untuk menggali dan menemukan jalan sendiri-sendiri tetapi tidak lupa untuk selalu pulang.

Mentari Terbit Sebelum Pagi

Fathya Itan Jeehan W

Sebelum siap diri membungkus badan dengan selimut, satu pesan singkat masuk. Sekilas melihat notifikasi pesan, tercantum nama pengirim pesan dan awal pesan bertuliskan 'MUTIA KAK : Ada kerjaan nih...'. Mutia Dara, manager ku setahun belakangan, ialah mentor ku yang menemani karir ku dalam tahun pertama kontes kecantikan nasional. Dia memberikan info mengenai pekan budaya yang diselenggarakan di Palembang pada pertengahan Oktober. Saya awali balasan dengan kata "Maaf" karena pekerjaan lain yang tak bisa dibatalkan sebab atas nama profesionalitas.

"Kak, untuk kompetisi besok, aku rencana pakai kostum tradisional karya desainer siapa ya kak?", kataku dalam sebuah rapat internal management.

"Aku coba hubungi kak Theo ya. Dia yang sempat jadi juri kamu untuk lomba kemarin. Dia juga CEO dari Salatiga Carnival.", jelas Mutia.

"Aku rasanya mau konsep yang sempat dibuat karya Ingrid Kendran untuk national costumanya untuk Putri Pariwisata Bali, national costume yang masih menggambar keanggunan wanita.", jelasku sambil menunjukkan sebuah gambar di telepon genggam. Inilah awal dari sebuah perkenalan yang saya harap akan terus bertahan.

Disini saya berdiri di hadapan seorang pria laki-laki, gagah dengan tinggi sekitar 185cm menjulang. Disambutnya jabatan tangan saya dengan sapaan

“Iya, akhirnya ketemu juga sama kamu. Apa kabar? *By the way*, selain kita akan photoshoot, kamu akan jadi model ku untuk beberapa desain bajuku”, tanggapnya. Awalan sapaan pada pertemuan pertama memberi kesan pada sosok pekerja keras yang jatuh dalam sebuah buaian impian dan kreativitas tanpa batas.

Ruangan berukuran 4x5 m tersebut dipenuhi lembaran kain,, ornament warna cerah, besi-besi, mahkota kepala yang asing ku temui sebelumnya. Saya lihat tangan yang baru lepas dari genggamannya begitu cekatan merakit dan memasangkannya ke lekuk tubuh hingga menjadi tokoh fiksi yang selama ini ditemui pada naskah hayati.

“Satu narasumber sudah menyatakan ketidakmampuannya. Tapi saya masih memiliki satu figure, dan ini bisa menjadi cerita yang inspiratif”, gumam saya.

Saya ketikan kata membentuk kalimat meminta kesanggupan ambil bagian pada tulisan pembangunan negara berkelanjutan. Lihat! Notifikasi dan pesan singkat memberi persetujuan menjadi langit cerah awal hari ini.

...

Sosok yang hendak saya wawancarai adalah seniman yang tidak hanya berbakat namun karyanya membuat tanah air berutang padanya. Semangatnya yang tak pernah padam menarasikan kebudayaan Indonesia melalui tangan, keringat, kreativitas tanpa batas tak hanya beliau bawa pada panggung berjalan namun banyak prestasi yang ditorehkan, yaitu meraih penghargaan Best National Costume di ajang Mister Global 2014 - Thailand

hingga melambungkan namanya di sebuah acara kesenian di Miami, Florida, Amerika Serikat.

Apa arti seni kostum tradisional untuk Anda sebagai seorang seniman?

TH: belahan jiwa. Sesuatu yang telah menjadi darah daging. Aku selalu mengangkat kekayaan budaya yang ada di sekitarku. Aku merasa kebudayaan di Indonesia tidak ada habis-habisnya, karena prinsip yang aku miliki adalah budaya berasal dari ketiadaan, saya berpikir dengan national costume, kita dapat membuat sebuah kebudayaan baru dari adat istiadat yang hampir sama. Budaya itu sesuatu yang tidak pernah ada menjadi ada, sama dengan national costume ini satu hal yang belum ditemui dulunya namun sekarang tercipta sebagai suatu karya.

Bagaimana awal mula Anda terjun menekuni seni kostum tradisional?

TH: Awalnya dari fashion, baju simple untuk ibu-ibu, kebaya, dan jas. Pada tahun 2006 aku pindah ke salatiga, dan 3 tahun setelahnya yaitu pada tahun 2009 aku merasa karena Kota ini sepi karena tidak ada acara maupun kegiatan, sehingga aku membuat fashion on the street, yaitu fashion show berjalan, karyanya pun berasal dari barang seadanya mulai dari barang di pasar, dsb. Jadi, awal mulanya adalah dari keresahanku melihat Kota Salatiga yang sepi, tidak ada kegiatan apapun menjadi sesuatu yang selalu dinantikan masyarakat.

Apakah Anda memiliki signature yang dapat membedakan Anda dengan seniman kostum tradisional lainnya?

TH: Kain etnik dari provinsi manapun. Namun, dari dahulu aku selalu menggunakan kain batik karena menurutku kain batik tidak bisa berhenti diolah dan kemudian aku merambah dari kain tradisional lainnya, tenun dari Sumba, NTT, Kupang, kain tapis dari Lampung

Bagaimana response dan feedback masyarakat terhadap hasil karya seni anda?

TH: Aku pernah mengalami hal dimana besok pagi event, tapi jam 7 malam surat izin baru keluar. Akhirnya sehari sebelumnya aku ke kantor polisi untuk mengurus izin dan biaya yang dikeluarkan pun tidak murah. Namun, seiring berjalannya waktu pemerintah mulai melirik ada sesuatu yang berbeda dari karyaku, dan sekarang mereka mengakui Salatiga Carnival Designer berasal dari Salatiga. Bahkan dulunya kami dianggap event tidak berkelas, tidak berkualitas, dan merusak citra bangsa namun kami tetap bertahan sampai hari ini.

Darimana Anda mendapat inspirasi untuk setiap pembuatan kostum?

TH: Dulu sebelum ada akses internet seperti sekarang, contohnya aku mengangkat tema toraja, aku akan tinggal selama 2 minggu di rumah penduduk toraja, Sulawesi Selatan untuk mendalami mulai dari adat istiadat, tarian, musik, makanan, hingga detail pakaian adatnya. Aku sudah pernah ke Palembang, Kupang, Papua. Akhirnya aku bisa belajar banyak kebudayaan Indonesia, sehingga satu project membutuhkan persiapan hingga 1-2 tahun lamanya untuk nantinya aku tentukan sebagai tema besar.

Apa saja bahan dan alat serta modal yang dibutuhkan dalam membuat kostum tradisional?

TH: Modalnya Rp. 0, karena aku mengolah dari bahan sisa atau tidak terpakai. Aku mengolah kain sisa dari butikku dan karena papaku buruh yang menyediakan pengadaan barang, terdapat busa bekas yang bisa diolah dan dekat rumahku ada pabrik sandal hotel, sisanya dari situ juga. Kalau jalan-jalan pasti mobil ku dipenuhi barang bekas seperti besi sisa proyek bangunan.

Perubahan signifikan yang Anda rasakan terhadap kesenian kostum dikala pandemi?

TH: berdampaknya bukan hanya banget, tapi sangat sangat banget. Tapi kembali lagi kami orang-orang yang berada di bidang kreativitas, mau gak mau kami tidak memecat karyawan, tapi akhirnya yang biasa bikin kebaya, sekarang akhirnya harus berjualan masker, yang biasanya di posisi admin, membantu rekap akhirnya dialihfungsikan untuk berjualan online. Jujur yang bisa membuat kita bangkit adalah kemarin saat show di Palembang. Akhirnya sewaktu pandemic selama 1.5 tahun kita tidak melakukan apapun, karena event kami mengundang keramaian. Di Palembang adalah event pertama kami untuk menerima job untuk keluar dan membawa teman-teman keluar kota. Teman-teman sangat luar biasa saat tampil yang akhirnya kami menerima kontrak kembali untuk kembali tampil di Palembang. Dulu kami memiliki kontrak dengan Palembang pada tahun 2014-2016 setelah itu Gubernurnya ganti dan tidak ada event lagi, karena berhubungan dengan anggaran. Akhirnya, event tersebut padahal bukan event provinsi hanya event kabupaten namun disana Gubernur hadir dan kami menerima tawaran untuk event 2022. Menurutku, itu semua berkat tampil berkat teman-teman. Jadi, setiap bulan Agustus kami akan kembali ke Palembang untuk tampil. Setahu saya juga kontrak tersebut ditawarkan untuk 3 tahun sampai tahun 2024. Karena setelah itu ada pemilihan pergantian Presiden yang tentunya akan membawa dampak pada event – event besar.

Bagaimana Anda mempersiapkan untuk event Palembang tersebut?

TH: Kemarin ada 16 model dan persiapan Cuma 10 hari dan aku masih kerja di kantor. Jadi aku membagi tugas dengan tim, Mutia, Nandang, dan Wisnu. Kita menampilkan 6 koleksi baru dan juga aku mix and match antara karya yang lama dan yang baru.

Apa suka dan duka selama mengadakan event di Palembang?

TH: Disana kota kecil tapi mau berkembang banyak, dan aku harus menyesuaikan diri dari keadaan dan kondisinya mulai dari hotel dan menerima kondisi yang terburuk juga. Karena kalau daerah itu, mulai dari cuaca yang panas, hotel yang kurang memadai, tapi ya aku harus menerima. Namun ini bukan kali pertama aku mengalami hal seperti ini, aku sudah mengalami ketika di Sinjai, Sulawesi Selatan dengan waktu tempuh 6 jam perjalanan dengan kondisi jalan kiri-kanan jurang. Namun hal-hal itu sebenarnya menyenangkan.

Bagaimana Anda membawa semua kostum tradisional?

TH: Semua dikirim melalui darat, kecuali keluar pulau aku akan menggunakan pesawat. Tidak pernah ekspedisi ataupun berangkat duluan. Karena kalau rusak resikonya akan terlalu berat.

Apakah selama 1.5 tahun tersebut, Anda benar-benar vakum?

TH: Shownya vakum, tapi kegiatan kami untuk terus berkarya juga tetap jalan dan waktu itu juga sempat ada pemotretan di bulan Agustus.

Apakah selama pandemic dipergunakan untuk mempersiapkan acara selanjutnya?

TH: Jadi waktu pandemic, kita sampai mikir ga mungkin untuk karnaval di jalan, tapi kita mikir oh mungkin bisa ketika semua menggunakan masker. Waktu itu pun kita berfikir untuk mengadakan show indoor, namun kita belum dapat izin karena waktu itu di Salatiga angka Covidnya masih tinggi. Tapi saat di Palembang kemarin, mata saya terbuka karena karnaval di jalan sudah bisa seperti biasanya, kita dan masyarakat yang menonton sudah memakai masker. Kita yang selalu punya pikiran kemana-mana dan takut melangkah. Menurut saya, kalau untuk maju dan

berkembang kita harus mulai dari awal tapi jika untuk bertahan kami masih bisa. Selama pandemic, aku juga banyak berdiskusi dengan teman kreatif lainnya, musisi, hotel, pariwisata, seniman dsb. 'Kami percaya yang pertama terkena dampak adalah kami duluan, tapi ingat ketika ini berubah menjadi endemik kita yang pertama nge-Bom duluan.' Jadi, beberapa teman bisnis, mereka berproses membuka hotel baru, tempat wisata baru. Kenapa? Karena setelah pandemic ini kami percaya hotel akan habis, pariwisata yang pertama kali akan tumbuh karena orang sudah mulai bosan dirumah dan ingin berpariwisata.

...

“Aku punya mimpi untuk membangun sebuah museum atau galeri yang menampilkan seluruh karyaku. Oleh karena itu, setiap event aku membuatkan satu karya *Masterpiece*, dua karya untuk dijual, dan satu karya untuk disewakan. Dengan harapan, karya terbaikku akan dapat aku pameran di museum nanti.”

Ucapan penutup dari Kak Theo tersebut selalu terngiang di ingatan saya. Dari sini saya belajar dibalik sebuah mimpi ada kerja keras yang tak berujung, pengorbanan, pandemi salah satunya. Namun, tak ada perjuangan yang sia-sia, harapan dan asa tidak hanya menjadi untaian kata semata, seperti mentari yang terbit sebelum pagi, ada kebahagiaan dalam kegelapan sekalipun.

Perahu Ingatan Warga, Pandemi, dan Siasat Bertahan

Gatot Subroto

"Ingatan merupakan residual memori yang tersimpan dalam pikiran makhluk hidup. Suasana, kejadian, orang, penglihatan, pelakon, yang pernah terjadi dan tersimpan dalam pikiran secara sengaja atau tidak sengaja. Menghasilkan ingatan dalam diri manusia namun ingatan yang dimiliki warga kampung baru strenkali jagir mungkin sedikit berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Bermukim di bantaran sungai merupakan sasaran empuk untuk dilakukan penggusuran dengan alasan kumuh."

Arina Monika Yudianto & Leny Yunita

Kurator Biennale Jatim Kampung Strenkali Jagir Surabaya

Penggusuran menjadi salah satu momok menakutkan yang sering dihadapi oleh warga perkotaan. Khususnya bagi mereka yang tinggal di area marginal. Ancaman itu pula yang dirasakan bertahun-tahun oleh warga Kampung Baru Stren Kali Surabaya.

Kampung Stren Kali Surabaya dan Kali Wonokromo sendiri terdiri dari beberapa wilayah yang memanjang 15 km dari arah Barat sepanjang perbatasan wilayah Sidoarjo sampai ke Timur ke muara laut, yang terdiri dari Kampung Karang Pilang, Kebraon, Gunung Sari, Kampung Baru Jagir, Bratang Tangkis, Barata

Jaya Tangkis, dan Medokan Semampir yang rata rata rumahnya menghadap sungai dan terdapat jalan inspeksi pinggir sungai sekitar 3 sampai 8 meter.

Pada 2009, pemerintah Kota Surabaya menurunkan satuan Polisi Pamong Praja untuk melakukan penggusuran pemukiman warga Kampung Baru Stren Kali. Perumahan di kawasan tersebut dianggap ilegal karena tidak memiliki Izin Mendirikan Bangunan (IMB). Selain itu, kawasan ini juga dianggap kumuh dan menjadi sebab terjadinya banjir karena warga sering membuang sampah ke sungai. Di sisi yang lain pemerintah Surabaya memang sedang giat melakukan penataan keindahan kota.

Penggusuran tersebut mendapat perlawanan dari warga yang menganggap bahwa mereka tidak hanya menempati lahan namun mereka telah membeli lahan tersebut. Penggusuran juga menjadi ancaman bagi keberlanjutan hidup warga sehingga penolakan keras terus dilakukan.

Selain melakukan perlawanan langsung terhadap penggusuran, warga Kampung Baru Stren Kali juga menerapkan prinsip dan program “Jogo Kali” sebagai upaya untuk mempertahankan wilayah dengan cara mengubah bagian belakang rumah 3-5 meter untuk mengalihkan rumah mereka ke arah sungai. Setelah sebelumnya membelakanginya.

Setelah melakukan program ini, warga tidak lagi membuang sampah ke sungai serta terus berbenah dan melakukan penataan kampung, penghijauan lahan, membuat akses jalan yang baik. Dengan begitu perlahan-lahan citra sebagai kampung kumuh terus berubah menjadi lebih baik dan akhirnya jauh dari isu penggusuran. Inisiatif Jogo Kali ini juga terus mendapat dukungan oleh banyak pihak. Dan saat ini, Kampung Baru Stren Kali bahkan menjadi salah satu percontohan kampung asri di bantaran sungai.

Perjumpaan dan Ide

Mei 2021, saya berkunjung kerumah Pak Warsito. Bapak yang berusia sekitar 65 tahun dengan perawakan tidak gemuk, dengan rambut hitam berombak dan berkulit sawo matang kecoklatan ini adalah salah satu warga Stren Kali Surabaya. Ia tepatnya bermukim di Kampung Baru Bratang Tangkis yang terletak di pinggir aliran Sungai Brantas, Kali Wonokromo Jagir Surabaya.

Saya sendiri mengenal Pak Warsito sejak 16 tahun lalu saat bersama-sama bergabung dalam organisasi rakyat Paguyuban Stren Kali Surabaya untuk memperjuangkan Kampung Baru Stren Kali Surabaya dari masalah yang bertahun-tahun dihadapi oleh warga, yaitu ancaman penggusuran.

Bermukim dekat dengan bibir sungai menjadi alasan utama Pak Warsito mengandalkan mata pencariannya setiap hari pada aktivitas mencari ikan di sungai. Karena itu, ia dan warga lain sangat bergantung pada moda transportasi perahu.

Saat berkunjung, beliau sedang sibuk membuat perahu. Menurutny, perahu yang lama sudah rusak dan tidak bisa lagi dipakai untuk menjangkau ikan di sungai.

Keterampilan membuat perahu atau sampan salah satunya didapatkan saat mengikuti workshop yang diadakan oleh Institut Teknologi Surabaya pada 2003. Sejak saat itu, Pak Warsito terus menekuni aktivitas membuat perahu hingga kini. Untuk membuat satu perahu, beliau biasanya menghabiskan waktu selama 4 bulan. Dalam pengerjaan perahu tersebut, biasanya ia dibantu oleh anak laki-lakinya dan beberapa tetangga. Selain membuat perahu, bapak yang cukup dikenal dikalangan aktivis sosial Surabaya ini juga memiliki keahlian sebagai tukang bangunan rumah.

Pertemuan dan percakapan bersama Pak Warsito yang cukup sering, membawa kami pada diskusi dan refleksi mengenai

Kawasan Strenkali Surabaya. Khususnya tentang bagaimana pemukiman di kawasan ini bisa terus bertahan dan akhirnya diterima oleh masyarakat luas, meski sebelumnya dianggap sebagai kawasan kumuh.

Dari percakapan dan interaksi bersama Pak Warsito, lalu saya berpikir bahwa aktivitas membuat perahu yang dilakukan Pak Warsito menarik dan penting untuk didokumentasikan karena perahu adalah bagian dari nadi kehidupan warga pinggiran sungai, serta penting disuguhkan ke khalayak yang lebih luas agar semangat hidup dan bertahan warga Stren Kali Surabaya dapat menjadi etos bersama.

Keterlibatan Pak Warsito dan warga Kawasan Stren Kali dalam aktivitas seni pada dasarnya bukan hal baru. Pada 2015, saya mengajak Pak Warsito untuk terlibat dalam salah satu rangkaian kegiatan Jakarta Biennale 2015 yang diadakan di Kampung Baru Bratang Tangkis Surabaya. Sebelumnya, area ini sering dijadikan sebagai ruang ekspresi dan pertunjukan seni yang diadakan oleh berbagai jejaring komunitas, maupun akademisi. Di area ini juga sering menjadi objek penelitian sosial budaya maupun terkait kesenian yang hidup di masyarakat dengan mengambil contoh kelompok Reog Mbah Belong yang setiap minggu mengadakan pertunjukan. Juga ada Kelompok Keroncong, Seniman bernama Pak Japen yang membuat reog dengan bahan bulu ayam dan mahir melukis tokoh wayang pada media dinding rumah. Namun aktivitas seni ini berakhir saat area kampung digusur pada 2016. Geliat seni budaya warga Kawasan Stren Kali juga dapat kita lacak dalam ritual Larung Sungai dan berbagai perayaan yang mengikutinya.

Perahu Ingatan Warga dan Biennale Jatim 2021

Ide untuk mendokumentasikan aktivitas Pak Warsito dalam membuat perahu melalui pameran foto dan video kemudian saya sampaikan kepada Dwiki Nugroho Mukti selaku Direktur

Biennale Jatim. Ide pameran ini mendapat tanggapan positif yang ditindaklanjuti dengan survey lokasi Kawasan Stren Kali Surabaya yang akan dijadikan sebagai salah satu lokasi pelaksanaan Biennale Jatim 2021 dengan mengusung Perahu Ingatan Warga sebagai nama dan tema project seni bersama warga yang juga melibatkan beberapa komunitas seni berbasis di Surabaya seperti Komunitas Seni Rupa Kecoa Timur, Komunitas Seni Rupa Serbuk Kayu, serta individu seniman muda dan beberapa akademisi.

Kegiatan Perahu Ingatan Warga yang merupakan bagian pembuka rangkaian Biennale Jatim 2021 dilaksanakan di Balai Kampung Baru Strenkali Jagir, Wonokromo Surabaya selama dua hari, 21-22 Agustus 2021. Berbagai aktivitas seni yang melibatkan warga seperti workshop menggambar untuk anak-anak kampung, pertunjukan musikalisasi puisi dan perform art serta membuat artefak penanda kota di pinggir sungai melengkapi suguhan pameran.

Pada kegiatan seni ini, 14 seniman menyuguhkan karya dalam bentuk graffiti, mural, pembuatan kapal kertas, performance art, serta pameran foto dan video. Semua seniman yang karyanya ditampilkan berusaha untuk menginterpretasi berbagai tema terkait tema perahu ingatan warga maupun kehidupan warga Kampung Baru Stren Kali.

Para seniman yang terlibat juga berupaya untuk menangkap berbagai laku warga yang merupakan manifestasi dari ingatan mereka terkait aktivitas sehari-hari khususnya dalam posisi mereka menjalankan strategi “Jogokali” sebagai siasat mempertahankan ruang hidup dan ruang kebudayaan mereka.

Ingatan Warga dan Seni Bertahan

Seperti yang dipaparkan sebelumnya, seni telah cukup lama menjadi bagian dari kehidupan dan kebudayaan warga Stren Kali. Bahkan tak mungkin kita mengingkari bahwa seni menjadi

ruh penting dalam siasat Jogo Kali. Karena itu sangat penting untuk terus menjaga ingatan ini. Ingatan tentang bagaimana tetap bertahan ditengah tekanan dan keterbatasan. Ingatan tentang bagaimana hal-hal baik yang mesti dieksekusi dengan cara-cara yang baik dan menarik. Dan seni hadir disana sebagai katalisatornya.

Upaya untuk terus menjaga ingatan warga tentang siasat bertahan hidup melalui medium seni bagi saya menjadi penting di tengah krisis akibat pandemic ini. Ingatan-ingatan tersebut dapat ditransformasi menjadi etos untuk terus membangun dan mempertahankan kohesi sosial di tengah berbagai himpitan akibat pandemi. Kohesi sosial yang terjaga, seperti yang telah ditunjukkan oleh warga Strenkali yang bisa bertahan dari ancaman penggusuran dan bekerja keras membangun kampung menjadi ruang hidup yang asri, dapat menjadi modal penting untuk dapat bertahan dan menghasilkan beragam siasat untuk dapat mengatasi segala keterbatasan di masa pandemi ini kini dan bisa jadi di masa mendatang.

Bale Buku Jakarta: Sekolah di Luar Sekolah

Jihan Dzahabiyah

Pandemi Covid-19 membuat langkah kita serba terbatas. Ingin kesana terhalang restu pembatasan sosial. Ingin kesini terhalang sekat penutupan spasial. Ketika kaki tidak dapat jauh melangkah, tetapi hati dan pikiran tetap merekah, warga dituntut untuk lebih kreatif dalam berkegiatan.

Demi berlanjutnya kegiatan warga, tidak jarang banyak kegiatan warga yang awalnya diselenggarakan secara tatap muka kini harus bertransformasi menjadi tatap maya. Namun, alih-alih menyelenggarakan kegiatan di dunia maya, Bale Buku Jakarta justru hadir menyuguhkan kegiatan tatap muka yang berfokus pada kegiatan literasi anak-anak, tentunya dengan memperhatikan protokol kesehatan yang berlaku. Berangkat dari semangat untuk tetap berkarya dan berkiprah untuk masyarakat setempat selama pandemi Covid-19, komunitas yang lahir pada Agustus 2020 ini mencoba untuk mengisi kebutuhan literasi anak-anak di Cakung Barat, Jakarta Timur dan sekitarnya. Komunitas ini hendak menyadarkan dan mengajak anak-anak akan pentingnya memiliki semangat literasi dan pelestarian budaya Betawi yang diinisiasi dari lingkup perkumpulan pemuda di kampung kota.

Bagai gayung bersambut, kegiatan yang diselenggarakan oleh Bale Buku Jakarta disambut dengan antusias oleh warga Cakung Barat.

Kegiatan yang diselenggarakan oleh Bale Buku Jakarta berupa pendampingan sekolah daring untuk anak-anak di Jl. Dendrit, Cakung Barat setiap hari sekolah (Senin sampai dengan Jumat) dan kegiatan literasi kreatif setiap Sabtu dan Minggu. Secara garis besar, terdapat tiga pilar utama dalam penyelenggaraan kegiatan Bale Buku Jakarta, yaitu beautifikasi, budaya baca, dan budaya Betawi. Meskipun komunitas ini baru muncul saat pandemi Covid-19 berlangsung, Bale Buku Jakarta dapat menghasilkan inisiatif lokal yang memiliki aksi global. Hal ini terbukti dari banyaknya permintaan duplikasi kegiatan Bale Buku Jakarta dari daerah lain di Jakarta Timur. Kegiatan Bale Buku Jakarta juga sudah mendapatkan dukungan dari Dinas Perpustakaan di Jakarta Timur sehingga inisiatif lokal ini sudah dipandang mapan oleh jajaran pemerintahan setempat.

Penelitian ini akan memaparkan bagaimana siasat seni yang dilakukan oleh Komunitas Bale Buku Jakarta dalam menyelenggarakan kegiatannya selama pandemi Covid-19 dan bagaimana hubungan antara gerakan literasi yang dilakukan kepada anak-anak di kampung kota dapat melestarikan budaya Betawi secara umum. Penelitian ini akan dibuka dengan kegiatan apa saja yang dilakukan oleh Bale Buku Jakarta serta siasat penyelenggaraan kegiatan tersebut di tengah pandemi. Kemudian akan dilanjutkan dengan keterkaitan antara kegiatan tersebut dengan pelestarian budaya Betawi secara umum. Terakhir, tulisan ini akan memaparkan kesimpulan penelitian ini.

Kite Mau Ngapain di Bale?

Secara etimologis, makna filosofis Bale Buku Jakarta berangkat dari dua kata, yaitu Bale dan Buku. Menurut penuturan Ayi Endar, yang akrab disapa sebagai Bang Ay, sekretaris di Bale Buku Jakarta, Bale dalam Bahasa Betawi berarti tempat istirahat atau tempat bersantainya orang Betawi. Oleh karena itu, Bale Buku Jakarta hendak memproyeksikan kegiatan mereka sebagai

kegiatan yang santai, tetapi dekat dengan gerakan literasi yang dilambangkan dengan kata “Buku”.

Seperti yang sudah sempat disinggung sebelumnya, Bale Buku Jakarta memiliki tiga pilar kegiatan, yaitu beautifikasi, budaya baca, dan budaya betawi. Mulanya, Bale Buku Jakarta menyulap pos keamanan keliling (Pos Kamling) di Jl. Dendrit, Cakung Barat, Jakarta Timur. Bagaikan ketok magic, tangan-tangan terampil anggota Komunitas Bale Buku Jakarta mendandani pos kamling tersebut sehingga menarik minat anak-anak untuk berkunjung. Hal ini merupakan wujud dari pilar beautifikasi dalam kegiatan Bale Buku Jakarta. Menurut penuturan Fajar Alfarizi, akrab disapa sebagai Bang Fajar, kegiatan beautifikasi ini merupakan sebuah branding baru untuk pengembangan pos kamling menjadi Perpustakaan Bale Buku Jakarta.

“Kenapa di awal itu kita selalu membuat beautifikasi? Untuk mengubah cara pandang masyarakat. Kalo Pos Kamling biasa, kan, orang akan “Ah, ini, mah, tempat biasa. Tempat nongkrong”, tetapi kalo kita tulis ‘Bale Buku’ kita tulis dengan kata-kata edukasi orang akan “Oh, ini tempat membaca ya?”. Kita masukin lemari. Kita masukin buku. Nah, itu akan menjadi sebuah ikon” tutur Bang Fajar.

Pilar kegiatan selanjutnya adalah budaya baca. Kegiatan ini mulanya diwujudkan dengan pengadaan perpustakaan kecil di sudut Jl. Dendrit. Lokasi perpustakaan kecil ini berada di pos kamling yang sudah didandani. Buku-buku untuk perpustakaan ini didapatkan dari donatur dan Perpustakaan Daerah Jakarta Timur. Selain menyediakan buku, perpustakaan Bale Buku Jakarta juga menyediakan mainan edukasi untuk anak-anak.

Kegiatan yang dilakukan di perpustakaan Bale Buku Jakarta tidak hanya sebatas kegiatan membaca di perpustakaan saja, tetapi juga pembimbingan kegiatan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Sejak pandemi Covid-19 melanda, sekolah-sekolah di Jakarta

ditutup untuk sementara dan kegiatan belajar-mengajar dialihkan menjadi kegiatan PJJ. Bale Buku Jakarta memfasilitasi bimbingan belajar dan tutor bagi anak-anak di Jl. Dendrit dan sekitarnya untuk melaksanakan kegiatan PJJ setiap hari sekolah (Senin sampai Jumat). Selain memfasilitasi tutor, Bale Buku Jakarta juga memfasilitasi WiFi untuk anak-anak menyambungkan internet saat mengikuti kegiatan PJJ. Kegiatan bimbingan belajar selama PJJ dilakukan di selasar rumah Ketua RT setempat, tepatnya di samping pos kamling yang disulap menjadi perpustakaan di pojok kampung.

Agar tidak menimbulkan kesan berkerumun, anggota Komunitas Bale Buku Jakarta yang bertugas membagi sesi kegiatan bimbingan belajar menjadi beberapa kloter, tergantung banyaknya anak-anak yang hadir disitu. Kegiatannya pun diselenggarakan atas persetujuan Satuan Tugas (Satgas) Covid-19 setempat.

“Kita bikin tiga sesi. Itu gampang, kok. Ga masalah, kok. Jangan sampe si warga atau anak-anak udah hadir kita suruh pulang, nih. ‘Nggak... Nggak... Udah cukup tiga puluh orang’ dia akan sedih. Akan marah. Dan orang tuanya akan kecewa dong. ‘Gue warga sini masa ga bisa masuk?’. Kita teknis, lah. Kita pinter-pinteran sama anak kecil, lah. ‘Yuk, kelas satu mana kelas satu sampai kelas tiga?’. ‘Saya!’. Daftar hadir. Boleh masuk. ‘Yang kelas empat sampai kelas enam nanti ya. Satu jam. Silakan mau pulang dulu atau mau di Bale silakan. Buku silahkan tinggal ngambil. Mainan edukasi silahkan tinggal ngambil. Main dulu. Nunggu adek-adeknya, nih, satu jam’. Setelah ini selesai, kumpulin lagi, kelas satu sampai kelas tiganya pulang, yang ini (kelas empat sampai kelas enam) masuk. Gitu, Mba. Satu jam satu jam cukup, lah. Tiga jam selesai. Kita mainkan sesi-sesi gitu, jadi ga berkerumun.

Saat ini, meskipun sekolah di Jakarta sudah mulai memberlakukan pembelajaran tatap muka, Bale Buku Jakarta tetap menyelenggarakan kegiatan bimbingan belajar untuk anak-anak. Hal ini lantaran

sekolah masih menggilir jadwal masuk para siswa dan siswinya ke sekolah.

Pilar kegiatan terakhir adalah Budaya Betawi. Kegiatan ini bertujuan untuk mengenalkan kebudayaan Betawi kepada anak-anak yang menjadi peserta kegiatan Bale Buku Jakarta. Pelestarian Budaya Betawi ini juga dalam rangka mensosialisasikan kebudayaan Betawi kepada generasi-generasi baru dan mengkonservasi budaya tersebut agar tidak punah. Bentuk pilar kegiatan yang dilakukan oleh Bale Buku Jakarta ini bermacam-macam. Kegiatan yang pertama adalah pembuatan Sanggar Tari Lestari. Sanggar tari ini beranggotakan anak-anak perempuan usia SD sampai SMP yang bertempat tinggal di sekitar Jl. Dendrit. Sanggar tari ini memiliki seorang instruktur tari perempuan yang berasal dari relawan. Bale Buku Jakarta kerap kali mementaskan tarian betawi pada acara-acara khusus, seperti penyambutan tamu kehormatan yang mampir ke Bale Buku dan acara pagelaran komunitas.

Selain melestarikan budaya lewat tarian, Bale Buku Jakarta juga turut melestarikan Budaya Betawi lewat simbol-simbol yang digunakan untuk dekorasi perpustakaan Bale Buku Jakarta serta instalasi panggung kegiatan. Hal ini bertujuan untuk mengenalkan atribut ikon kebetawian kepada anak-anak. Menurut Bang Fajar, anak-anak nantinya akan cinta kepada Budaya Betawi apabila diperkenalkan terlebih dahulu. Simbol-simbol ke-betawian yang dipasang pada perpustakaan Bale Buku Jakarta adalah berupa tulisan ajakan membaca “Nyok, Baca Buku” yang ditulis dengan bahasa betawi dan gigi balang–runcingan-runcingan segi tiga yang biasa dipasang di lisplang bagian depan rumah adat Betawi. Tidak hanya itu, lagu-lagu pengiring kegiatan yang diputar di Bale Buku Jakarta pun tidak lepas dari lagu-lagu Betawi, baik yang tradisional maupun yang sudah dimodernkan.

Bale Buku Jakarta juga memiliki maskot yang diambil dari cerita rakyat Betawi, yaitu Si Pitung. Maskot ini tidak melulu ditampilkan di setiap kegiatan Bale Buku Jakarta, tetapi hanya

pada acara-acara besar saja, seperti pada pagelaran komunitas Jakarta. Menurut Bang Ay, Si Pitung sebagai maskot Bale Buku Jakarta memiliki akronim yang juga mengajak orang-orang untuk gemar membaca.

“Si Pitung itu bukan sembarang Si Pitung. Si Pitung itu singkatan ‘Siapa Pintar Membaca Pasti Beruntung’. Jadi, Si Pitungnya Bale Buku” ujar Bang Ay.

Slogan Si Pitung ini juga turut menghiasi pos kamling di Bale Buku Jakarta. Harapannya, dengan mengawinkan cerita rakyat Betawi populer tersebut, Si Pitung, anak-anak di Bale Buku Jakarta jadi lebih dapat melihat keterlekatan antara budaya Betawi dengan budaya literasi.

Dalam melaksanakan pilar kegiatan budaya Betawi, biasanya Bale Buku Jakarta mengadakan kegiatan literasi kreatif pada akhir pekan, Sabtu dan/atau Minggu. Kegiatan literasi kreatif ini bisa berupa banyak hal, seperti mendongeng, mewarnai, menggambar, pentas tari-tarian, pentas silat, kegiatan prakarya, dan lain-lain. Kegiatan mendongeng menjadi kegiatan yang paling diminati oleh anak-anak, terutama anak-anak usia PAUD. Salah seorang ibu dari salah seorang anak usia PAUD yang aktif mengikuti kegiatan di Bale Buku Jakarta bercerita bahwa anaknya senang sekali dengan kegiatan mendongeng. Anaknya kerap kali memintanya untuk mendongeng di rumah sambil menggunakan alat peraga dongeng agar dongengnya menjadi lebih seru. Ia juga mengatakan bahwa setiap ada kegiatan mendongeng, peserta yang hadir di perpustakaan Bale Buku Jakarta pasti ramai.

Saya sempat beberapa kali menyambangi kegiatan literasi kreatif yang diadakan oleh Bale Buku Jakarta, yaitu pada 18 Desember 2021 di Penggilingan dan 25 Desember di Jl. Dendrit, Cakung Barat. Para pengisi kegiatan biasanya adalah dari internal Bale Buku Jakarta dan eksternal komunitas tersebut. Ada yang diundang

oleh Bale Buku Jakarta, tetapi ada juga yang mengajukan diri untuk mengisi kegiatan di acara Bale Buku Jakarta.

Kegiatan pertama yang saya sambangi tersebut adalah kegiatan lomba mewarnai dan dongeng anak dalam rangka menyambut Hari Ibu. Kegiatan ini diselenggarakan pukul 08:00-12.00 WIB. Anak-anak tampak antusias mengikuti kegiatan tersebut. Mereka terlihat sudah berkumpul sebelum acara resmi dimulai. Tidak lupa, Bang Ay dan kawan-kawan pengurus Bale Buku Jakarta yang menghadiri acara tersebut terus mengimbuai anak-anak untuk memakai masker apabila ingin mengikuti kegiatan tersebut.

Kegiatan ini diselenggarakan atas kerja sama dengan eks-Karang Taruna dan pengurus RT setempat. Kegiatan dilakukan di luar ruangan dengan memanfaatkan lahan kosong berukuran sekitar 4x6 meter di samping Pos RT. Lahan tersebut dialasi terpal sehingga anak-anak dapat duduk dengan nyaman sembari menggelar meja lipatnya guna mengikuti kegiatan mewarnai. Jarak antar peserta juga turut diperhatikan agar tidak terlalu dekat sebagai upaya mematuhi protokol kesehatan Covid-19 yang berlaku.

Kegiatan mendongeng pada kesempatan ini pun tidak kalah meriahnya. Anak-anak tampak antusias memperhatikan dongeng yang disampaikan oleh pendongeng cilik, Hanna Ameera, yang mengisi kegiatan tersebut pada kesempatan kala itu. Setelah menyampaikan dongeng, Ameera memberikan kuis terkait isi dongeng yang dia sampaikan kepada anak-anak. Bagi yang dapat menjawab pertanyaannya akan mendapatkan hadiah berupa krayon. Anak-anak tampak dengan mudah dan antusias menjawab setiap kuis yang dilontarkan. Hal tersebut menandakan bahwa anak-anak tersebut menyimak dengan seksama dongeng yang disampaikan oleh Ameera.

Setelah selesai semua rangkaian kegiatan mewarnai dan mendongeng, anak-anak diminta untuk berbaris bersama ibu mereka untuk

memberikan bunga yang sudah disiapkan oleh panitia. Acara ini dilakukan dalam rangka menyambut Hari Ibu. Panitia membagikan bunga kepada anak-anak untuk kemudian diberikan kepada ibu mereka. Secara simbolis, acara ini bertujuan untuk mengajarkan kepada anak-anak untuk memberikan penghargaan kepada ibu mereka. Lantunan lagu-lagu tentang ibu juga tidak lupa untuk diputarkan untuk memberikan suasana syahdu. Setelah semua rangkaian acara selesai, panitia memberikan makanan ringan kepada anak-anak sebagai penghargaan karena sudah hadir di kegiatan tersebut. Anak-anak pun lekas pulang ke rumahnya masing-masing sehingga tidak berkerumun lagi, baik di lokasi kegiatan maupun di gang kampung.

Kegiatan literasi kreatif Bale Buku Jakarta berikutnya yang saya sambangi adalah kegiatan prakarya dan pertunjukan silat dan tari-tarian Betawi yang diselenggarakan di Jl. Dendrit, Cakung Barat. Kegiatan ini diselenggarakan pukul 08:00-12.00 WIB. Anak-anak juga tampak antusias mengikuti kegiatan ini lantaran mereka beserta ibu-ibunya yang mengantar sudah bersiap di Bale Buku Jakarta sebelum pukul 08.00 WIB. Ketika instalasi panggung kecil sudah selesai disiapkan dan musik penghibur dari pengeras suara sudah melantun, anak-anak dipersilakan untuk memasuki area kegiatan tersebut. Anak-anak duduk di selasar perpustakaan Bale Buku Jakarta yang luasnya sekitar 2x4 meter beralaskan terpal. Mereka tidak lupa mengenakan masker sebagai syarat masuk ke area kegiatan. Para ibu yang mengantar anak-anak turut duduk di sekeliling selasar perpustakaan Bale Buku Jakarta.

Kegiatan dimulai dengan senam pagi dan menyanyikan lagu-lagu semangat yang dipimpin oleh salah seorang pengurus Bale Buku Jakarta yang juga merupakan seorang guru PAUD, Bunda Tini. Anak-anak berbaris dan menjaga jarak untuk senam. Gerakan senamnya pun adalah gerakan senam yang sederhana dan mudah untuk diikuti anak-anak. Setelah melakukan senam, anak-anak

menyanyikan lagu-lagu semangat. Lagu-lagu tersebut cukup populer di telinga anak-anak tersebut karena mereka sudah sangat hafal dan lancar melantungkannya. Lagu semangat tersebut juga ada yang disisipkan doa-doa islami sehari-sehari. Hal ini dilakukan untuk membuat anak-anak fokus pada kegiatan sekaligus untuk meregangkan badan.

Setelah mendapatkan perhatian dan anak-anak sudah fokus mengikuti rangkaian acara, kegiatan selanjutnya adalah membuat prakarya masker. Pengisi kegiatan berasal dari perorangan eksternal Bale Buku Jakarta. Anak-anak dibagi dalam beberapa kelompok yang berisikan lima orang dengan rentang usia yang bervariasi, mulai dari usia belum sekolah sampai SMP. Setelah mendapatkan kelompok, pengisi kegiatan membagikan masker polos, kain flanel, lem, dan gunting kepada setiap kelompok. Selanjutnya, pengisi kegiatan memberikan arahan tentang cara menghias masker tersebut. Anak-anak tampak semangat mengikuti kegiatan prakarya menghias masker. Lewat kegiatan tersebut, anak-anak belajar untuk berdiskusi, mengambil keputusan, dan mengeksekusi keputusan mereka terkait bentuk hiasan apa yang akan ditempelkan di masker tersebut.

Setelah masker selesai dihias, perwakilan anak dari kelompok memakaikan masker tersebut kepada ibunya sebagai wujud simbolis apresiasi kepada ibu di Hari Ibu. Sama seperti yang dilakukan di Penggilingan sebelumnya, acara ini juga diiringi dengan lantunan lagu-lagu tentang ibu yang mengalir syahdu. Para ibu dari perwakilan anak dari setiap kelompok berbaris dan memeluk anak mereka saat masker hasil karya anaknya sudah dipakaikan di wajahnya.

Selepas acara prakarya masker tersebut, kegiatan dilanjutkan dengan penampilan atraksi dari Sanggar Silat Kombinasi Betawi. Pada kesempatan kali ini, sanggar silat tersebut menampilkan beberapa atraksi silat yang dibawakan oleh anak-anak, mulai dari usia SD sampai dengan SMP. Anak-anak terkagum-kagum melihat

pertunjukan tersebut. Setelah pertunjukan selesai, Instruktur silat sanggar tersebut pun maju untuk bercerita sedikit tentang silat betawi dan silat yang diajarkan di sanggar tersebut. Anak-anak tampak antusias mendengarkan penjelasan tersebut.

Setelah pertunjukan silat, acara dilanjutkan dengan menonton pertunjukan tari Betawi yang dibawakan oleh anak-anak Bale Buku Jakarta yang tergabung dalam Sanggar Tari Lestari. Anak-anak diminta untuk duduk lebih ke pinggir agar menyisakan ruang yang lebih leluasa untuk teman-temannya yang hendak menari. Anak-anak yang menari berdiri di depan teman-temannya. Tidak lupa selendang sebagai atribut tari dikenakan oleh para anak yang menari. Para penari cilik tersebut kemudian mulai menari diiringi lantunan lagu Kicir-Kicir. Anak-anak dan para orang tua yang menonton mulai bertepuk tangan. Tarian berlangsung selama kurang lebih lima belas menit.

Setelah pertunjukan tari betawi, Bale Buku Jakarta kedatangan tamu dari Dinas Perpustakaan Daerah Jakarta Timur. Tamu disambut dengan atraksi palang pintu yang dilakukan oleh sanggar silat dan tarian selamat datang yang dilakukan oleh para penari cilik dari Sanggar Tari Lestari. Tamu tersebut merupakan Ketua Dinas Perpustakaan Daerah Jakarta Timur yang baru saja dilantik. Ia menyampaikan sepatah dua patah kata untuk menyemangati Bale Buku Jakarta agar tetap berkarya dan menghidupkan budaya literasi di kalangan anak-anak maupun orang-orang umum.

Bareng Budaya Literasi, Lestariin Budaya Betawi

Budaya Betawi lumrah diasosiasikan sebagai budaya tradisional Kota Jakarta. Meskipun Jakarta dihuni oleh beragam etnis dari Sabang sampai Merauke, Budaya Betawi merupakan budaya yang memiliki folk unik lantaran folk-folk lain di Jakarta masih memiliki ikatan dengan kampung halamannya (di luar Jakarta). Namun, folk (orang) Betawi memiliki folk tersendiri yang memiliki

keterikatan dengan “kampung halamannya” yang ada di Jakarta.¹ Sebagai perumpamaan, folk-folk lain di Jakarta akan melakukan tradisi pulang kampung—atau paling tidak mengenang kampung halamannya—pada hari raya. Namun, folk Betawi hanya dapat mengenang kampung halamannya pada masa lalu saja karena telah tenggelam dan tersingkir oleh gelombang pembangunan yang masif di Jakarta.

Bicara tentang orang Betawi tidak dapat lepas dari keberadaan kampung kota di Jakarta yang merupakan tempat tinggal bagi kebanyakan orang Betawi. Setelah hantaman gelombang pembangunan yang masif di Jakarta, kampung-kampung orang Betawi, seperti Karet, Kuningan, Senayan, dan tempat lain, semakin habis akibat penggusuran. Akhirnya, mereka harus pindah ke daerah lain di Jakarta atau pinggirannya dan menyesuaikan kembali kehidupannya dengan daerah baru tersebut.

Selain karena pindahnya orang Betawi dari tanah tempat tinggalnya, kedatangan para pendatang dari luar Jakarta semakin meminggirkan orang Betawi. Menurut sensus, seperti dikutip oleh Shahab, penduduk pada 1930, Jakarta dihuni oleh 64,5% etnis Betawi. Sementara para 2000, populasi etnis Betawi di Jakarta hanya sebesar 27,65%. Kalah dengan jumlah etnis Jawa yang mencapai 35,16%.² Oleh karena itu, kebudayaan Betawi juga turut terdampak akibat penyusutan populasi etnis Betawi di Jakarta. Belum lagi ditambah dengan perkawinan campur yang memungkinkan untuk terjadi dalam etnis Betawi. Generasi hasil perkawinan campur ini turut mengaburkan ciri kebetawian dalam tatanan budaya Betawi, terlebih bila ayahnya bukan orang Betawi.

Pentingnya untuk melestarikan budaya Betawi yang Jakarta banget ini memerlukan pengemasan yang apik agar diterima dengan tangan terbuka oleh generasi sekarang. Kegiatan yang

¹ Abdul Chaer, *Folklor Betawi* (Jakarta: Masup Jakarta, 2017), h. 7

² Loc.cit

dilakukan oleh Bale Buku Jakarta, yaitu berupa memadukan budaya literasi dengan budaya Betawi merupakan sebuah langkah yang progresif. Terlebih lagi, komunitas ini muncul dan berkibrah di kampung kota Jakarta. Meskipun kini kampung tidak melulu lekat dengan etnis Betawi dan budaya Betawi sudah menjadi sebuah budaya Jakarta yang universal, munculnya gerakan konservasi budaya Betawi dari kampung kota di Jakarta merupakan sebuah terobosan yang progresif untuk membuat Jakarta tetap mengingat asal-usulnya.

Pengenalan kebudayaan Betawi yang dilakukan Bale Buku Jakarta kepada anak-anak lewat pemasangan simbol-simbol kebetawian di setiap kegiatan merupakan sebuah langkah sosialisasi dan internalisasi budaya Betawi kepada anak-anak peserta kegiatan. Selain kebudayaan Betawi yang memiliki wujud fisik dan dapat dilihat secara dzahir sebagai sebuah kebudayaan, seperti ornamen hiasan, tari-tarian, silat, dan lain-lain, pelestarian budaya betawi dalam bentuk spirit dan nilai budaya juga perlu dilestarikan. Hal ini diperlukan agar masyarakat, terutama anak-anak sebagai sasaran kegiatan, tidak hanya memandang budaya Betawi sebagai sebuah unsur simbolik saja, tetapi juga nilai dan cara hidup.

Dalam salah satu acara di radio Betawi, Bens Radio, Edy Sukardi, seperti dikutip oleh Abdul Chaer, menyebutkan bahwa secara umum terdapat tiga prinsip yang ditaati oleh orang Betawi: bisa ngaji, bisa bela diri, dan bisa pergi haji. Ketiga prinsip ini dapat diartikan secara harfiah dan filosofis. Prinsip bisa ngaji dapat diartikan sebagai wujud ketaatan orang Betawi dalam mempelajari agama, dalam hal ini agama islam. Selanjutnya, prinsip bisa bela diri dapat dipahami sebagai mempelajari pencak silat sebagai kebudayaan Betawi. Selain sebagai kebudayaan, pencak silat juga berguna untuk melindungi diri sendiri dan orang lain dari kejahatan, bukan untuk bertarung mencari gara-gara. Prinsip terakhir adalah bisa pergi haji. Hal ini dapat dipahami sebagai

memiliki etos untuk bekerja keras dan menabung sampai uang tabungan tersebut cukup untuk melaksanakan haji di tanah suci.³

Dalam kegiatan yang dilakukan oleh Bale Buku Jakarta, setidaknya ketiga prinsip tersebut juga berusaha untuk ditanamkan kepada anak-anak. Sebelum memulai kegiatan, anak-anak diajak untuk berdoa, baik dilantunkan dengan lagu ataupun dengan khusyuk. Anak-anak juga diajarkan untuk saling menjaga satu sama lain dengan menerapkan protokol kesehatan—seperti menjaga jarak, memakai masker, dan mencuci tangan sebelum masuk ke area kegiatan—selama kegiatan berlangsung agar tidak saling menularkan penyakit. Selain itu, anak-anak juga diajarkan untuk memiliki cita-cita untuk diraih di masa depan, baik itu lewat penyampaian dongeng atau pun dari lagu-lagu yang diputar selama kegiatan berlangsung.

Pengemasan budaya Betawi secara modern ini turut berkontribusi dalam pengembangan sumber daya manusia kedepannya lantaran memiliki pondasi cita-cita yang berasal dari realitas masyarakat tersebut. Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, meskipun kini folk Betawi sudah melebur menjadi folk Jakarta dan sifatnya lebih universal dan dinikmati oleh masyarakat Jakarta, tidak hanya oleh orang Betawi saja, tetapi hal tersebut tetap merupakan aspirasi lokal yang ikut menciptakan gambaran tentang masyarakat Jakarta. Dalam membangun masyarakat, sejarah dari masyarakat tersebut tidak dapat serta-merta dikesampingkan lantaran sejarah ini merupakan buah dari peristiwa yang sudah-sudah dan pangkal dari yang akan datang kemudian.⁴ Ketika sebuah pembangunan masyarakat berangkat dari sebuah kesadaran akan dirinya melalui kontinum sejarah masyarakat itu sendiri, usaha untuk mewujudkan hari depan yang lebih baik akan lebih mudah untuk dibentuk dan dieksekusi. Hal ini membuat proses sosial dalam

³ Ibid, h. 6-7

⁴ Soedjatmoko, *Dimensi Manusia dalam Pembangunan* (Jakarta: LP3ES Indonesia, 1995) h. 64

pembangunan sebuah masyarakat lebih adaptif dan tidak tergerus zaman. Dialektika antara modernitas dan tradisi dapat terpaut satu sama lain. Hal ini, yang menurut Soedjatmoko, menjadikan pembangunan tidak dapat lepas dari tradisi.⁵

Kesimpulan

Pandemi menjadi tantangan bagi setiap kita untuk dapat melakukan eksternalisasi diri lantaran terdapat pantangan-pantangan baru, salah satunya adalah pembatasan kegiatan fisik dan sosial. Namun, di tangan insan yang kreatif, pandemi Covid-19 justru menjadi peluang untuk menjawab permasalahan dan tantangan baru tersebut serta menjadikannya sebagai ajang untuk mulai berkiprah di lingkungan sekitar. Komunitas Bale Buku Jakarta sebagai komunitas anak muda yang justru lahir dan bersinar di tengah hantaman pandemi Covid-19 bergerak bersama memajukan budaya literasi di tengah penutupan sekolah akibat pandemi Covid-19. Dengan mengawinkan gerakan literasi dan budaya Betawi, Bale Buku Jakarta bukan hanya sekedar komunitas angin-anginan yang sekali bergerak lantas tinggal ongkang-ongkang kaki di zona nyaman. Namun, komunitas ini turut melebarkan sayap dan menularkan semangat berkarya untuk perkumpulan pemuda di daerah sekitarnya.

Sebuah seni menyiasati kebijakan pembatasan sosial selama pandemi Covid-19 justru mengaya aspirasi lokal warga untuk menyadari masalah di sekitarnya. Terbukti, dengan inisiatif dan siasat yang kreatif, meskipun sekolah ditutup selama pandemi, anak-anak di Bale Buku Jakarta dapat tetap bersosialisasi dengan teman sebayanya dan mendapatkan ilmu di luar sekolah lewat sekolah di luar sekolah yang diselenggarakan oleh Bale Buku Jakarta. Berangkat dari narasi kebudayaan Betawi, warga di Jl. Dendrit lewat Komunitas Bale Buku Jakarta dapat menyuguhkan

⁵ Ibid, h. 65

pembangunan manusia alternatif dan tetap progresif di tengah bencana pandemi Covid-19.

Gerakan literasi yang digencarkan oleh Komunitas Bale Buku Jakarta yang utamanya menyasar anak-anak di perkampungan kota di Jakarta Timur memiliki semangat untuk membangun generasi penerus yang lebih baik dan melestarikan budaya Betawi berasal dari kesadaran sosial masyarakat setempat sendiri. Gerakan yang justru muncul dari kampung kota yang kini semakin terpinggirkan karena pembangunan besar di Jakarta ini menunjukkan bahwa kampung kota masih memproduksi ruang-ruang hidup yang kreatif dan humanis untuk warganya, bahkan di tengah gempuran pandemi Covid-19. Kebijakan pembatasan sosial selama pandemi Covid-19 menantang warga untuk membuat inisiatif lokal yang memiliki aksi global.

Sudirman Tiga Periode

Bintang Mahayana

Juni 2009 - Aku dan keluargaku mendarat di Bandar Udara Sultan Mahmud Badaruddin II Palembang untuk pertama kalinya. Di kota yang dijuluki Bumi Sriwijaya karena sejarah meyakini bahwa kota ini dulunya adalah pusat Kerajaan Sriwijaya. Aku duduk di kursi penumpang belakang mobil. Ibu duduk di belakang kursi supir. Bapak duduk di kursi penumpang depan. Mobil SUV berwarna silver membawa kami membelah jalan protokol lurus sepanjang +5,8 kilometer dua arah yang terpisah beton pemisah jalan setinggi 30 sentimeter, ke arah Jembatan Ampera dari Simpang Charitas, Jalan Jenderal Sudirman. Mendongak ke arah langit, kulihat langit Sumatera cerah hari itu. Segalanya masih terlihat asing. Tetapi, sepertinya kota ini menarik juga untuk dijelajahi.

Duduk bersandar ke jendela mobil sisi kiri, pandanganku tertuju pada sederet ruko kuno identik. Jumlahnya di kedua sisi jalan mungkin mencapai 300 ruko secara keseluruhan. Tingginya tak lebih dari 3 lantai dan bagian paling luar langsung bersinggungan dengan jalan trotoar. Tata arsitektur kota seperti ini kerap disebut sebagai kawasan shopping arcade, yaitu kawasan pusat perbelanjaan kota yang terdiri dari bangunan tingkat rendah kurang dari sama dengan 3 lantai dengan Garis Sempadan Bangunan (GSB) nol meter. Arsitektur seperti ini familiar sekali di negara-negara Eropa karena mampu menciptakan interaksi antara arsitektur dengan pedestrian atau pejalan kaki. Mereka yang menikmati kota dengan berjalan kaki sambil sesekali melihat-lihat ke etalase toko dan memutuskan untuk masuk dan membeli sesuatu. Tak

heran, karena kawasan ini memang wilayah kota tua yang masih mempertahankan arsitektur Belanda hingga kini.

Hanya ada beberapa ruko yang mulai menambahkan ornamen tambahan atau warna-warna mencolok di antara ruko-ruko berwarna netral. Kebanyakan, mereka adalah warung makan Masakan Padang. Mungkin, karena secara psikologis warna-warna terang dianggap mampu menggugah selera makan seseorang. Warna-warna menyala juga terpancar dari dinding seng pagar tanah-tanah kosong yang dijadikan instalasi lukisan seniman jalanan. Beberapa lukisan akrilik, sketsa pensil, dan karya fotografi berukuran sebesar kalender gratis hadiah toko emas yang biasa ada di rumah Nenek, dipamerkan menghadap jalan. Beberapa blok ke depan, Jembatan Ampera mulai terlihat dalam posisi tusuk sate terhadap Jalan Jenderal Sudirman. Pada jarak ini, di sisi kiri jalan kudapati sederet toko alat olahraga dan toko alat musik berdampingan silih berganti.

Sesekali terlihat pengamen jalanan yang lebih mirip orkes. Biasanya pengamen jalanan setidaknya membawa gitar akustik untuk mengamen. Tetapi, yang kulihat di trotoar ada yang mengalungkan gitar sambil memainkan harmonika yang telah dimodifikasi untuk dapat menempel pada sisi lengkung gitar. Ada pula yang menabuh drum yang hanya terdiri dari 2 simbal dan 3 tom-tom drums. Tanpa bass drum di area pijakan kaki. Ah, mungkin memang drum set hasil modifikasinya, benakku. Makanya, nada yang dihasilkannya sedikit pecah karena tidak diimbangi dengan nada bass yang mampu meredam resonansi frekuensi nada tinggi.

Mobil SUV melaju melewati bundaran di depan Masjid Agung Palembang meninggalkan Sudirman menuju Jembatan Ampera saat Bapak bergumam,

“Wah, Palembang kota nya rame juga ya, Pak?” saut Bapak kepada Bapak Supir.

“Yo cak inilah, Pak kalau siang. Kalau la malem diatas jam 8, sepi. La tutup galo toko-toko sepanjang Sudirman sini,” sahut beliau dalam Bahasa Melayu Palembang yang samar-samar kumengerti.

(Ya beginilah, Pak kalau siang. Kalau sudah malam di atas jam 8, sepi. Sudah tutup semua toko-toko sepanjang Sudirman sini).

“Oh, cepat juga, yaa! Kenapa kok, jam 8 sudah tutup?” sahut Bapak yang sepertinya menebak-nebak arti kalimat Pak Supir tadi.

“Yo, ngeri Pak. Kagek ado begal apo preman. Di kolong jembatan ni nah, sarangnya. Amen idak pulok darurat nian dak usah lah Pak ke sano,” sahutnya panjang lebar.

(Ya ngeri, Pak. Nanti ada begal atau preman. Di kolong jembatan (Ampera) inilah, sarangnya. Misalnya tidak terlalu darurat tidak usah lah, Pak ke sana).

Tenggorokkanku tercekat. Pasalnya, aku akan melewati jalur ini pada hari sekolah setidaknya dua kali dalam sehari. Entah bagaimana aku bertahan di sini.

Juni 2017 - Hari ini tepat 7 tahun sejak kedatanganku pertama kali di kota ini. Tetapi sejak 2014 aku kembali ke tanah Jawa untuk kuliah dan magang. Hanya sesekali menemui keluarga yang masih merantau di sini. Siang itu aku baru mendarat dari Jakarta saat membaca berita bahwa Pemerintah Kota Palembang telah meresmikan destinasi wisata baru sejak 3 bulan lalu, Sudirman Pedestrian Way yang lebih sering disingkat Sudirman Pedestrian. Padahal pedestrian artinya secara harfiah adalah pejalan kaki, bukan jalur pejalan kaki sebagaimana dimaksud. Aku berencana ke sana akhir pekan karena sudah lama tidak menyambangi Jalan Jenderal Sudirman.

Gedung-gedung tua yang beberapa catnya sudah luntur dan trotoar yang gelap. Kawasan Sudirman *shopping arcade* kehilangan

euforia ekonomi dan seninya di malam hari. Dulu, aku tak berani pulang lewat pukul 6 sore dari tempat les karena aku naik bus kota yang supirnya kerap kali ugal-ugalan. Bus kota tua dengan musik koplo yang diputar sangat keras hingga seluruh pengguna jalan hampir selalu menoleh karena merasa bising. Namun, dari berita itu dikabarkan bahwa kini Pemerintah telah merevitalisasi kawasan Sudirman. Trotoar diberi perkerasan baru berupa lantai marmer dan ruko-ruko pun dicat kembali. Kabarnya, total biaya pembangunan Sudirman Pedestrian Way ini menelan biaya kurang lebih sebesar Rp7 Miliar yang sumber dananya berasal dari dana bantuan Satker Perbaikan Bangunan dan Lingkungan (PBL) Kementerian Pekerjaan Umum.

Akhir pekan aku memilih untuk naik kendaraan umum saja ke Sudirman karena kabarnya, jalan akan ditutup bagi kendaraan. Malam itu, seluruh pegiat seni baik individu maupun komunitas dapat memanfaatkan euforia malam hari di kawasan ini dengan memanfaatkan arsitektur arkade Sudirman sebagai wadah untuk meraup pundi-pundi rupiah dari karya-karya mereka, menghibur warga kota maupun wisatawan, atau sebebasnya berekspresi. Tak lagi perlu membuka lapak hanya saat sebelum terbenam matahari. Kini mereka bisa melewati malam di bawah lampu kota yang sesekali turut menyambut kehadiran LRT lewat di sepanjang jalan layang jalur beton setinggi kurang lebih 5 meter yang membelah Jalan Jenderal Sudirman. Para seniman lokal, warga lokal, wisatawan lokal hingga mancanegara, dan para pelaku ekonomi mikro berbaur sembari menghirup Cuko Pempek. Diiringi lagu “Ya Saman” dan minta dilukis oleh seniman jalanan sebagai kenang-kenangan.

Maret 2020 – Euforia itu ternyata hanya bertahan 3 tahun. Kawasan Sudirman tak lagi sama. Sesosok makhluk tak kasat mata mengintervensi bumi. Dia adalah Sars-Cov-2. Sebuah virus yang menyebabkan penyakit Covid-19, penyakit menular yang menyebar lewat hidung atau mulut penderita lewat partikel droplet

yang terbawa oleh udara. Jika menghirup udara yang mengandung partikel tersebut, akan timbul berbagai gejala seperti batuk, sesak nafas, demam, dan jika sudah parah bisa menyebabkan kematian. Berawal dari Kota Wuhan di Tiongkok pada tahun 2019 – alasan mengapa dinamai Covid-19, pada Maret 2020 kasus pertama Covid-19 secara resmi dinyatakan oleh Kementerian Kesehatan RI, terkonfirmasi di Indonesia. Pasca meninggalnya dua Pasien Dalam Pengawasan (PDP) di Rumah Sakit Mohammad Hoesin (RSMH) pada 22 Maret 2020, kepanikan akan penularan virus ini kian menjadi. Palembang dengan cepat masuk zona merah. Dunia seakan berhenti untuk sementara. Seluruh fasilitas publik ditutup. Tak terkecuali, Jalan Jenderal Sudirman. Di media massa mulai bertebaran berita kelumpuhan ekonomi. Ribuan orang kehilangan pekerjaan karena tak bisa keluar rumah. Kalau tidak keluar rumah, mana bisa makan. Tetapi, keluar rumah pun bak menantang maut. Kejamnya pandemi membuat kita seolah harus memilih, mati di luar rumah karena virus atau mati di rumah karena kelaparan. Kupikir, tak satupun tak terdampak pandemi. Apalagi mereka yang mengandalkan pemasukan harian seperti pegiat seni di Sudirman.

Setidaknya 80% Seniman Kota Palembang tercatat terpaksa beralih profesi agar dapat bertahan di kala pandemi. Sebagian yang lain mulai mengadopsi teknologi guna memindahkan ruang fisik menjadi ruang virtual. Kanal YouTube misalnya, menjadi media paling familiar bagi video durasi panjang yang juga dapat menghasilkan penghasilan pasif lewat pendapatan AdSense. Namun, sayangnya tidak ada pendataan konkret mengenai kemampuan resiliensi para pegiat seni kala pandemi ini. Termasuk kaitannya dengan variabel-variabel baru yang terlibat dalam proses produksi karya mereka: koneksi internet, perangkat elektronik, alat kesenian, serta literasi teknologi. Hingga tanggal 30 Oktober 2021, Seniman Mural Kota Palembang melakukan siasat seni Pesan Perlawanan terhadap Covid-19. Di kala pandemi, nyaris tak ada ruang untuk menampilkan karya. Namun, dalam pagelaran

Festival Mural Bhayangkara yang bertempat di pelataran parkir bekas kawasan supermarket, para Seniman Mural memiliki wadah bagi aspirasinya dalam menyampaikan pesan akan resiliensi warga Kota Palembang menghadapi pandemi Covid-19.

November 2021 - Media massa ramai-ramai memberitakan bahwa Pemerintah akan mempertimbangkan kembali pembukaan Sudirman Pedestrian Way. Semoga saja kabar ini merupakan angin segar bagi para pegiat seni dan pelaku ekonomi mikro Sudirman. Aktivitas warga kota dalam balutan wisata kota malam hari di bawah jalur layang LRT. Menembus batas kota sebagai ruang fisik dengan memaknai kota sebagai ruang sosio-ekonomi dan budaya. Tetapi sepertinya, setidaknya aku, terlalu cepat bahagia menerima berita tersebut sebelum benar-benar membacanya hingga selesai karena nyatanya, Sudirman Pedestrian Way akan direlokasi ke kawasan bantaran Sungai Sekanak-Lambidaro. Sudirman baru, katanya. Apakah bisa jadi Sudirman baru kalau lokasinya saja jelas-jelas berbeda?

Biografi _____
_____ Singkat
Penulis _____

Biografi Singkat Penulis

Ady Anugrah Pratama akrabnya dipanggil Cappa. Lahir di Majene 28 tahun silam, berdomisili di kota Makassar. Seharian-harinya aktif sebagai pengabdian bantuan hukum di LBH Makassar.

Anil Azra Mujahidah, lahir di Ujung Pandang, 15 September 1998. Ia menamatkan pendidikannya jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Hasanuddin di tahun 2021. Tulisan ini merupakan karya pertamanya yang diterbitkan, oleh karena itu penulis sangat terbuka dengan kritik dan saran yang bisa dikirimkan melalui email azramujahidah@gmail.com

Andi Annisa Amalia, kelahiran Bulukumba 29 Juni 1983 yang saat ini menetap di Makassar. Menyukai seni yang berbau gambar dan mural. Berprofesi sebagai dosen juga *Urban Designer* dan *Planner*.

Andi Sukma Indah, lahir 26 September 1994 di Ujung Pandang dan berdomisili di Makassar, calon dosen katanya *hehe*.

Bintang Mahayana kelahiran Blitar 5 Juli 1995, berdomisili di Palembang, memiliki profesi sebagai arsitek peneliti, *digital marketing* dan ilustrator. Tertarik dalam bidang menulis, kota, dan kesenian.

Fathya Itan Jeehan W, lahir di Wonogiri, 24 September 1997. Berdomisili di kota Tangerang dan berprofesi sebagai jurnalis. Sedang mempelajari mengenai *Urban Planning*.

Gatot Subroto akrab disapa Gatot Strenkali lahir di Surabaya 24 November 1961 yang saat ini berusia 61 tahun. Aktif sebagai aktivis seni budaya urban dan berdomisili di Surabaya.

Harnita Rahman, ibu rumah tangga. Seharian-hari beraktivitas di Kedai Buku Jenny. Senang menulis. Tertarik pada isu2 tentang pendidikan keluarga, perempuan dan kesenian. Bisa dikontak di ig @comradenhyta atau di nitaibumaha@gmail.com

Haryudi Rahman, lahir di Watampone 19 Juni, menetap di kabupaten Bone. Memiliki minat pada seni musik dan ingin mendokumentasikan peristiwa musik.

Jihan Dzahabiyah, lahir di Jakarta 7 November 1999. Berdomisili di Jatinegara, Jakarta Timur. Saat ini merupakan *fresh graduate* dari Jurusan Sosiologi di Universitas Negeri Jakarta. Aktif mengikuti kegiatan kerelawanan dan penelitian seputar perkotaan dan pembangunan.

Khilda Wildana Nur, lahir di Ujung Pandang 1 Maret 1983. berdomisili di makassar dan berprofesi sebagai dosen. Menyukai seni lukis dan menulis.

Lidya Fitri Ramadhani B., kelahiran Makassar 16 Januari 1999. Saat ini aktif mengisi waktu luang dengan mengikuti kegiatan di beberapa organisasi sosial dan lingkungan serta sesekali menulis. Saat ini menetap di Kota Makassar.

Mohammad Nur Fiqri, lahir di Palu, 21 Juli 1997. Mabuk darat dan senang melamun. Pekerja grafis lepas. Berdomisili di Makassar.

Muh. Asy'ari, kelahiran Watampone 8 Agustus 1988. Berkomunitas di kedai buku Jenny Makassar sejak 2012. Menekuni isu gerakan sosial dan aktivitas transnasional. Saat ini aktif sebagai pengajar Prodi Ilmu Hubungan Internasional di Universitas Bosowa dan badan pekerja Kontras Sulawesi.

Muh. Riswandi, akrab disapa Acoy, berasal dari Selayar, lahir 2 Desember 1996 dan saat ini berdomisili di Makassar, sehari-hari berprofesi sebagai *driver online* yang juga memiliki kesibukan sebagai anak band. Menyukai seni musik, sastra dan seni rupa.

Nilu Pratiwi, lahir di Bulukumba 18 Oktober 1990 mengawali karir sebagai penulis di salah satu perusahaan *media copywriting*. Selain aktif menulis, juga menekuni bidang desain grafis. Saat ini bekerja sebagai *freelancer* di Penerbit Kabirat Makassar.

Nur Herliati Hidayah Herman, lahir 3 Juni 1998 di Makassar. berdomisili di Makassar, saat ini aktif sebagai salah satu Staff Pengorganisasian Rakyat WALHI Sulawesi Selatan. Ingin memperluas wadah belajar dengan menulis riset tentang kota.

Widya Sujarwati Sukri, lahir 21 Januari 1995 saat ini berdomisili di Makassar dan aktif sebagai pengajar SMA di Maros. Memiliki minat pada menggambar dan menulis quotes.

Zulfaningsih HS, kelahiran Sinjai 27 Juli 1998. seorang lulusan sarjana farmasi yang berasal dari Sinjai Sulawesi Selatan dan berdomisili di Gowa, Sulawesi Selatan.

Zulkhair Burhan, pengajar di Ilmu Hubungan Internasional, FISIP UNIBOS dan aktif di Kedai Buku Jenny sejak 2011. Saat ini menggeluti kajian budaya populer dan politik global.

“Tulisan dalam buku ini bukan sebuah liputan fisik, tapi tentang liputan rasa yang tergambar dalam cara bercerita serupa cara lisan”

Aswin Baharuddin - Akademisi

“Dalam tulisan ini, saya melihat kita tidak hanya membicarakan kesenian atau kelompok seni secara kolektif tapi juga ada semacam refleksi diri yang penting dicatat di situasi pandemi ini”

Shinta Febriany - Seniman



Kedai Buku Jenny

Pesona Pelangi Regency Blok M No. 18
Maros, Sulawesi Selatan 90564
Surat-el: kedaibukujenny@gmail.com
Tapakmaya: www.kedaibukujenny.id



ISBN 978-623-90317-7-0

